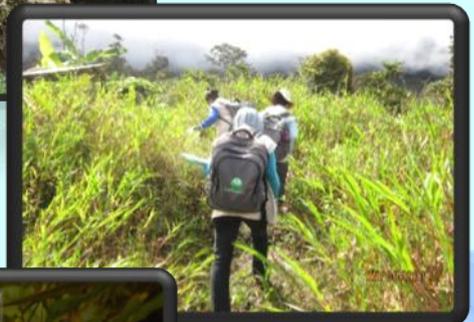


EKSPLORASI PENGETAHUAN LOKAL ETNOMEDISIN DAN TUMBUHAN OBAT BERBASIS KOMUNITAS DI INDONESIA

PROVINSI PAPUA



KEMENTERIAN KESEHATAN RI
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN
BALAI BESAR PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
TANAMAN OBAT DAN OBAT TRADISIONAL
2017



**RISET KHUSUS
EKSPLORASI PENGETAHUAN LOKAL ETNOMEDISIN
DAN TUMBUHAN OBAT BERBASIS KOMUNITAS
DI INDONESIA**

PROVINSI PAPUA

Disusun oleh:

**Antonius Octavian
Tri Widayat Ivon Ayomi
Melda Suebu Samuel Sandy
Anshary Maruzy Yohanis Mustamu**

**KEMENTERIAN KESEHATAN RI
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN
BALAI BESAR PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
TANAMAN OBAT DAN OBAT TRADISIONAL
2017**

614 **Katalog Dalam Terbitan. Kementerian Kesehatan RI**
Indonesia. Kementerian Kesehatan RI. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
Laporan Riset Khusus Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis
Komunitas di Indonesia Provinsi Papua.—Jakarta :
Ind Kementerian Kesehatan RI.2016

Cetakan Pertama, Desember 2017

Hak Cipta dilindungi oleh Undang Undang
All right reserved

Kementerian Kesehatan RI, Laporan Riset Khusus Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis
Komunitas di Indonesia Papua

Penulis : Tri Widayat, Anshary Maruzy, Melda Suebu, Ivon Ayomi, Antonius Octavian, Yohanis Mustamu,
Samuel Sandy
Desain Sampul : Anshary Maruzy
Layout : Rohmat Mujahid
Editor : Rohmat Mujahid, Slamet Wahyono, Lucie widowati

C-1 Jakarta
Lembaga Penerbitan Badan Litbangkes, 2014, 132 hlm. Uk 21 cm x 29,7 cm

ISBN XXX-XXX-XXX-XXX-X

Diterbitkan oleh :
Lembaga Penerbitan
Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
Kementerian Kesehatan RI
Anggota IKAPI No. 468/DKI/XI/2013
Jl. Percetakan Negara No 29 Jakarta 10560 Kotak Pos 1226
Telepon : (021) 4261088 Ext.123 Faksimilie (021) 4243933
Email: LPB@litbang.depkes.go.id; Website: terbitan.litbang.depkes.go.id

Didistribusikan oleh :
Tim RISTOJA 2017
Copyright (C) 2017 pada Lembaga Penerbitan Badan Litbangkes Jakarta

Sanksi Pelanggaran Undang undang Hak Cipta 2002

1. Barang siapa dengan sengaja tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil Hak Cipta Sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana penjara paling lama 5 (lima) tahun/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.

Puji syukur kepada Allah SWT selalu kami panjatkan, karena hanya dengan rahmat dan karunia-Nya Laporan Riset Khusus Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia, yang selanjutnya disebut Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA) 2017 telah dapat diselesaikan. Pelaksanaan pengumpulan data RISTOJA 2017 dilakukan pada bulan Mei 2017 di 11 provinsi yang meliputi 100 titik pengamatan.

Pengumpulan data di Provinsi Papua dilakukan di 20 etnis yaitu : Etnis Onate, Etnis Kay, Etnis Manirem, Etnis Demta, Etnis Gresi, Etnis Auyu, Etnis Tobati, Etnis Vind, Etnis Sumber Baba, Etnis Kamoro, Etnis Amungme, Etnis Damal, Etnis Lani, Etnis Dani, Etnis Yali, Etnis Asmat, Etnis Sawi, Etnis Citak, Etnis Yakai, dan Etnis Ngalum, dengan bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Provinsi Papua Berhasil dihimpun informasi tentang penggunaan tumbuhan untuk penanganan masalah kesehatan yang terdiri dari 102 orang pengobat tradisional sebagai informan dengan jumlah ramuan 880 dan tumbuhan obat 1.180 yang berhasil diidentifikasi 885 info TO yang terdiri dari 272 jenis TO.

Kami telah berupaya maksimal, namun pasti masih banyak kekurangan, kelemahan dan kesalahan. Untuk itu kami mohon kritik, masukan dan saran, demi penyempurnaan RISTOJA dimasa yang akan datang.

Billahit taufiq walhidayah, wassalamu'alaikum wr. wb.

Tawangmangu , November 2017

Tim Penyusun

RINGKASAN EKSEKUTIF

Riset Khusus Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia, yang selanjutnya disebut Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA), merupakan riset pemetaan pengetahuan tradisional dalam pemanfaatan tumbuhan obat berbasis komunitas yang dilaksanakan oleh Badan Litbang Kesehatan pada tahun 2017. Riset ini dilaksanakan untuk menjawab kebutuhan informasi terkait data tumbuhan obat dan ramuan tradisional yang digunakan oleh setiap etnis di Indonesia. RISTOJA bertujuan mendapatkan data dasar pengetahuan etnofarmakologi, ramuan obat tradisional (OT) dan tumbuhan obat (TO) di Indonesia. Data yang dikumpulkan meliputi : karakteristik Informan, gejala dan jenis penyakit, jenis-jenis tumbuhan, kegunaan tumbuhan dalam pengobatan, bagian tumbuhan yang digunakan, ramuan, cara penyiapan dan cara pakai untuk pengobatan, kearifan lokal dalam pengelolaan dan pemanfaatan TO dan data lingkungan.

RISTOJA 2017 dilaksanakan di 11 provinsi bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Provinsi di masing-masing wilayah. Provinsi Papua yang pada pelaksanaan Titik pengamatan meliputi 20 etnis yaitu : adalah Etnis Onate, Etnis Kay, Etnis Manirem, Etnis Demta, Etnis Gresi, Etnis Auyu, Etnis Tobati, Etnis Vind, Etnis Sumber Baba, Etnis Kamoro, Etnis Amungme, Etnis Damal, Etnis Lani, Etnis Dani, Etnis Yali, Etnis Asmat, Etnis Sawi, Etnis Citak, Etnis Yakai, Etnis Ngalum.

Terdapat 880 ramuan, didominasi gejala/penyakit yang penyakit seperti luka terbuka, malaria, dan batuk, mencret, pegal/capek, perawatan pra/pasca persalinan, demam/panas, sesak nafas, cedera tulang, dan rematik/asam urat.

Tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan berjumlah 195, dimana 152 berhasil diidentifikasi yang terdiri dari 152 spesies/jenis dan 87 familia.

Beberapa informan mengalami kesulitan memperoleh tumbuhan sejumlah 61 informasi, di mana 73,43% tidak ada usaha untuk melestarikannya, dan hanya 26,56% diupayakan dengan menanam, mengambil selektif tumbuhan sulit tersebut dan sebagainya.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
RINGKASAN EKSEKUTIF	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan.....	2
1. Tujuan Umum.....	2
2. Tujuan Khusus	2
C. Manfaat.....	2
BAB II. METODE	3
A. Kerangka Teori.....	3
B. Tinjauan Konseptual	4
C. Tempat dan Waktu	5
D. Populasi dan Sampel	5
E. Definisi Operasional	5
F. Pengumpulan Data	7
1. Penentuan Etnis dan Titik Pengamatan.....	7
2. Pemilihan Informan	8
3. Pengumpulan data etnomedisin dan kearifan lokal.....	8
4. Koleksi spesimen dan pembuatan herbarium	10
H. Manajemen Data.....	10
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	11
A. Karakteristik Etnis	12
1. Etnis Onate	12
2. Etnis Kay	13
3. Etnis Manirem	14
4. Etnis Demta.....	15
5. Etnis Gressi.....	16
6. Etnis Auyu.....	18
7. Etnis Tobati	21
8. Etnis Vind.....	22
9. Etnis Sumber Baba	23
10. Etnis Kamoro.....	24
11. Etnis Amungme	25
12. Etnis Damal.....	28
13. Etnis Lani	31
14. Etnis Dani.....	32
15. Etnis Yali	36
16. Etnis Asmat	36
17. Etnis Sawi	40
18. Etnis Citak.....	43
19. Etnis Yakai	44
20. Etnis Ngalum.....	45

B.	Demografi Informan	49
C.	Pengetahuan Pengobatan	55
1.	Sumber Pengetahuan dan Ketrampilan Pengobatan	55
2.	Pengalaman Pengobatan	56
3.	Kepemilikan buku/kitab rujukan dan pencatatan.....	57
4.	Metode Pengobatan	59
5.	Murid dan generasi penerus	61
6.	Jumlah dan asal pasien	64
D.	Ramuan Pengobatan	66
1.	Pengelompokan Penyakit	66
2.	Cara Pemakaian Ramuan	70
3.	Lama Pengobatan	71
E.	Tumbuhan Obat	72
1.	Tumbuhan Teridentifikasi	72
2.	Bagian TO (organ) yang digunakan	73
3.	Lokasi Pengambilan TO	74
F.	Pengelolaan TO	77
G.	Catatan Penting dan Kendala Pelaksanaan Pengumpulan Data	83
BAB IV PENUTUP		88
DAFTAR PUSTAKA.....		89
LAMPIRAN		90

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jumlah Titik Pengamatan Tiap Provinsi, RISTOJA 2017	7
Tabel 2.	Jumlah Etnis dan Hattra Provinsi Papua, RISTOJA 2017.....	49
Tabel 3.	Jumlah Hattra Per Etnis Berdasar Pada Kelompok Usia di Provinsi Papua, RISTOJA 2017	50
Tabel 4.	Jumlah Hattra Per Etnis Berdasar Pada Pekerjaan Utama di Provinsi Papua, RISTOJA 2017	51
Tabel 5.	Jumlah Hattra Per Etnis Berdasar Pada Tingkat Pendidikan di Provinsi Papua, RISTOJA 2017.....	52
Tabel 6.	Jumlah Hattra Per Etnis Berdasar Jenis Kelamin di Provinsi Papua,.....	53
Tabel 7.	Jumlah Hattra Per Etnis Berdasar Tempat Tinggal di Provinsi Papua, RISTOJA 2017	54
Tabel 8.	Jumlah Hattra Per Etnis Berdasar Sumber Pengetahuan Pengobatan di Provinsi Papua, RISTOJA 2017	55
Tabel 9.	Jumlah Hattra Per Etnis Berdasar Lama Memiliki Pengetahuan Pengobatan Tradisional di Provinsi Papua, RISTOJA 2017.....	56
Tabel 10.	Jumlah Hattra Per Etnis Berdasar Kepemilikan Buku Rujukan di Provinsi Papua, RISTOJA 2017.....	57
Tabel 11.	Jumlah Hattra Per Etnis Berdasar Pada Kepemilikan Pencatatan Pengobatan di Provinsi Papua, RISTOJA 2017	58
Tabel 12.	Jumlah Hattra Per Etnis Berdasar Penggunaan Metode Pengobatan di Provinsi Papua, RISTOJA 2017	59
Tabel 13.	Cara Hattra Mengetahui Keberhasilan Pengobatan Etnis di Provinsi Papua, RISTOJA 2017	60
Tabel 14.	Jumlah Hattra Per Etnis Berdasar Jumlah Murid di Provinsi Papua, RISTOJA 2017	61
Tabel 15.	Jumlah Murid yang Dimiliki Hattra Per Etnis di Provinsi Papua, RISTOJA 2017	62
Tabel 16.	Jumlah hattra per etnis berdasar jumlah rata-rata pasien per bulan di Provinsi Papua, RISTOJA 2017.....	64
Tabel 17.	Jumlah Hattra Per Etnis Berdasar Asal Komunitas/Wilayah Tempat Tinggal Pasien di Provinsi Papua, RISTOJA 2017.....	65
Tabel 18.	Jumlah Ramuan Per Etnis Berdasar Penyakit/Gejala/Keluhan (Indikasi) di Provinsi Papua, RISTOJA 2017	67
Tabel 19.	Jumlah Ramuan Per Etnis Berdasar Kelompok Jumlah Komposisi di Provinsi Papua, RISTOJA 2017.....	69
Tabel 20.	Jumlah Ramuan Per Etnis Berdasar Cara Penggunaan Ramuan di Provinsi Papua, RISTOJA 2017.....	70
Tabel 21.	Jumlah Ramuan Per Etnis Berdasar Lama Pengobatan di Provinsi Papua, RISTOJA 2017	71
Tabel 22.	Jumlah Informasi Tumbuhan Obat Teridentifikasi Hingga Tingkat Spesies dan Spesimen Herbarium Pada Etnis di Provinsi Papua, RISTOJA 2017	72
Tabel 23.	Bagian Tumbuhan Obat Yang Digunakan Dalam Ramuan Pada Etnis di Provinsi Papua, RISTOJA 2017	73

Tabel 24.	Asal Tumbuhan Obat pada Etnis di Provinsi Papua, RISTOJA 2017.....	74
Tabel 25.	Status Budidaya TO Per Etnis di Provinsi Papua, RISTOJA 2017	75
Tabel 26.	Jumlah Hattra yang Menyatakan Kesulitan Dalam Mendapatkan Bahan Baku Ramuan Pada Etnis Di Provinsi Papua, RISTOJA 2017	77
Tabel 27.	Jumlah TO Sulit Berdasar Jangka Waktu Mulai Sulit Memperoleh Bahan Baku Pembuatan Ramuan Pada Etnis Di Provinsi Papua, RISTOJA 2017.....	78
Tabel 28.	Penyebab TO Sulit Diperoleh Pada Etnis Di Provinsi Papua, RISTOJA 2017.....	79
Tabel 29.	Upaya Pelestarian yang Dilakukan Hattra Dalam Mengatasi Kesulitan Memperoleh Ramuan Pada Etnis Di Provinsi Papua, RISTOJA 2017.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Bagan Alur Kerangka Teori	3
Gambar 2.	Bagan alur tinjauan konseptual	4
Gambar 3.	Titik Pengamatan Provinsi Papua, RISTOJA 2017	11
Gambar 4.	Jumlah Hattra Berdasar Kelompok Usia di Provinsi Papua, RISTOJA 2017 .	50
Gambar 5.	Jumlah Hattra Berdasar Pekerjaan Utama di Provinsi Papua, RISTOJA 2017	51
Gambar 6.	Jumlah Hattra Berdasar Tingkat Pendidikan di Provinsi Papua, RISTOJA 2017	52
Gambar 7.	Jumlah Hattra Berdasar Jenis Kelamin di Provinsi Papua, RISTOJA 2017 ...	53
Gambar 8.	Jumlah Hattra Berdasar Tempat Tinggal di Provinsi Papua, RISTOJA 2017	54
Gambar 9.	Jumlah Hattra Berdasar Sumber Pengetahuan Pengobatan di Provinsi Papua, RISTOJA 2017	55
Gambar 10.	Jumlah Hattra Berdasar Lama Memiliki Pengetahuan Pengobatan Tradisional di Provinsi Papua, RISTOJA 2017	56
Gambar 11.	Jumlah Hattra Berdasar Kepemilikan Pencatatan Pengobatan di Provinsi Papua, RISTOJA 2017	58
Gambar 12.	Jumlah Hattra Per Etnis Berdasar Penggunaan Metode Pengobatan di Provinsi Papua, RISTOJA 2017	59
Gambar 13.	Jumlah Hattra Berdasar Penggunaan Metode Pengobatan di Provinsi Papua, RISTOJA 2017	60
Gambar 14.	Jumlah Hattra Berdasar Jumlah Murid di Provinsi Papua,	61
Gambar 15.	Jumlah Murid yang Dimiliki Hattra Per Etnis di Provinsi Papua, RISTOJA 2017	63
Gambar 16.	Jumlah Hattra Berdasar Jumlah Rata-Rata Pasien Per Bulan di Provinsi Papua, RISTOJA 2017	64
Gambar 17.	Jumlah Hattra Berdasar Asal Komunitas/Wilayah Tempat Tinggal Pasien di Provinsi Papua, RISTOJA 2017	65
Gambar 18.	Sepuluh Penyakit Dengan Jumlah Ramuan Terbanyak di Provinsi Papua, RISTOJA 2017	66
Gambar 19.	Jumlah Total Ramuan Per Etnis di Provinsi Papua, RISTOJA 2017	67
Gambar 20.	Jumlah Total Ramuan Berdasar Kelompok Jumlah Indikasi di Provinsi Papua, RISTOJA 2017	68
Gambar 21.	Jumlah Total Ramuan Berdasar Kelompok Jumlah Komposisi di Provinsi Papua, RISTOJA 2017	69
Gambar 22.	Jumlah Ramuan Berdasar Cara Penggunaan Ramuan di Provinsi Papua, RISTOJA 2017	70
Gambar 23.	Jumlah Ramuan Berdasar Lama Pengobatan di Provinsi Papua, RISTOJA 2017	71
Gambar 24.	Bagian Tumbuhan Obat Yang Digunakan Dalam Ramuan di Provinsi Papua, RISTOJA 2017	73
Gambar 25.	Asal Tumbuhan Obat pada Etnis di Provinsi Papua, RISTOJA 2017	75

Gambar 26.	Status Budidaya TO Per Etnis di Provinsi Papua, RISTOJA 2017	76
Gambar 27.	Jumlah TO Sulit Berdasar Jangka Waktu Mulai Sulit Memperoleh Bahan Baku Pembuatan Ramuan Di Provinsi Papua, RISTOJA 2017.....	79
Gambar 28.	Penyebab TO Sulit Diperoleh Di Provinsi Papua, RISTOJA 2017	80
Gambar 29.	Upaya Pelestarian yang Dilakukan Hattra Dalam Mengatasi Kesulitan Memperoleh Ramuan Di Provinsi Papua, RISTOJA 2017	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Susunan Tim RISTOJA 2017 Provinsi Papua	91
Lampiran 2.	Jumlah Ramuan Yang Digunakan oleh Etnis Di Provinsi Papua, RISTOJA 2017.....	94
Lampiran 3.	Tumbuhan Obat Yang Berhasil Diidentifikasi Hingga Tingkat Jenis (Spesies) Provinsi Papua, RISTOJA 2017	97
Lampiran 4.	Tumbuhan Obat Yang Berhasil Diidentifikasi Hingga Tingkat Marga Provinsi Papua, RISTOJA 2017	100
Lampiran 5.	Bahan Bukan Tumbuhan Obat di Provinsi Papua, RISTOJA 2017.....	101
Lampiran 6.	Photo Kegiatan Pengumpulan Data Etnis Onate, Provinsi Papua, RISTOJA 2017.....	102
Lampiran 7.	Photo Kegiatan Pengumpulan Data Etnis Kay, Provinsi Papua, RISTOJA 2017.....	103
Lampiran 8.	Photo Kegiatan Pengumpulan Data Etnis Manirem, Provinsi Papua, RISTOJA 2017.....	104
Lampiran 9.	Photo Kegiatan Pengumpulan Data Etnis Demta, Provinsi Papua, RISTOJA 2017.....	105
Lampiran 10.	Photo Kegiatan Pengumpulan Data Etnis Gressi, Provinsi Papua, RISTOJA 2017.....	106
Lampiran 11.	Photo Kegiatan Pengumpulan Data Etnis Auyu, Provinsi Papua, RISTOJA 2017.....	107
Lampiran 12.	Photo Kegiatan Pengumpulan Data Etnis Tobati, Provinsi Papua, RISTOJA 2017.....	108
Lampiran 13.	Photo Kegiatan Pengumpulan Data Etnis Vind, Provinsi Papua, RISTOJA 2017.....	109
Lampiran 14.	Photo Kegiatan Pengumpulan Data Etnis Sumber Baba, Provinsi Papua, RISTOJA 2017.....	110
Lampiran 15.	Photo Kegiatan Pengumpulan Data Etnis Kamoro, Provinsi Papua, RISTOJA 2017.....	111
Lampiran 16.	Photo Kegiatan Pengumpulan Data Etnis Amungme, Provinsi Papua, RISTOJA 2017.....	112
Lampiran 17.	Photo Kegiatan Pengumpulan Data Etnis Damal, Provinsi Papua, RISTOJA 2017.....	113
Lampiran 18.	Photo Kegiatan Pengumpulan Data Etnis Lani, Provinsi Papua, RISTOJA 2017.....	114
Lampiran 19.	Photo Kegiatan Pengumpulan Data Etnis Dani, Provinsi Papua, RISTOJA 2017.....	115
Lampiran 20.	Photo Kegiatan Pengumpulan Data Etnis Yali, Provinsi Papua, RISTOJA 2017.....	116
Lampiran 21.	Photo Kegiatan Pengumpulan Data Etnis Asmat, Provinsi Papua, RISTOJA 2017.....	117
Lampiran 22.	Photo Kegiatan Pengumpulan Data Etnis Citak , Provinsi Papua, RISTOJA 2017.....	118

Lampiran 23. Photo Kegiatan Pengumpulan Data Etnis Yakai, Provinsi Papua, RISTOJA 2017	119
Lampiran 24. Photo Kegiatan Pengumpulan Data Etnis Sawi, Provinsi Papua, RISTOJA 2017	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Riset Khusus Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia, yang selanjutnya disebut Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA), merupakan riset pemetaan pengetahuan tradisional dalam pemanfaatan tumbuhan obat berbasis suku yang dilaksanakan oleh Badan Litbang Kesehatan pada tahun 2017. Riset ini dilaksanakan untuk menjawab kebutuhan informasi terkait data tumbuhan obat dan ramuan tradisional yang digunakan oleh setiap suku di Indonesia. Maraknya *biopiracy* yang dilakukan oleh pihak luar terhadap kekayaan plasma nutfah tumbuhan obat Indonesia harus segera diantisipasi dengan penyediaan *data base* atas kepemilikan dan autentitas jenis tersebut sebagai kekayaan biodiversitas Indonesia.

Indonesia merupakan negara dengan biodiversitas tumbuhan terbesar kedua di dunia. Di dalam biodiversitas yang tinggi tersebut, tersimpan pula potensi tumbuhan berkhasiat obat yang belum tergali dengan maksimal. Potensi tersebut sangat besar untuk menjamin kesehatan dan kesejahteraan masyarakat apabila dimanfaatkan dengan baik. Disamping kekayaan keanekaragaman tumbuhan tersebut, Indonesia juga kaya dengan keanekaragaman suku dan budaya. Biro Pusat Statistik (BPS) menyebutkan Indonesia memiliki 1.068 suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Masing-masing suku memiliki khasanah yang berbeda-beda. Pada setiap suku, terdapat beraneka ragam kekayaan kearifan lokal masyarakat, termasuk di dalamnya adalah pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan tradisional.

Eksplorasi dan inventarisasi tumbuhan obat beserta pemanfaatannya di masyarakat yang berbasis kearifan lokal perlu dilakukan. Riset untuk mendapatkan data-data fitogeografi, agroklimat, pemanfaatan berbasis kearifan lokal, fitokimia dan sosial ekonomi dari tumbuhan obat akan sangat penting dalam membangun sebuah *database* yang dapat digunakan sebagai informasi penting dalam proses domestikasi tumbuhan obat untuk peningkatan produktivitas baik dari segi kualitas maupun kuantitas, serta rintisan untuk kemandirian obat berbasis tumbuhan.

RISTOJA 2017 dilaksanakan di 11 provinsi. Data yang dikumpulkan meliputi data demografi penyehat tradisional, jenis ramuan yang digunakan, jenis gejala/penyakit yang diobati oleh penyehat tradisional dan data tumbuhan obat. Pengumpulan data dilakukan secara serentak oleh tim pengumpul data dengan kriteria tertentu. Pengumpulan data di lapangan dilaksanakan dengan cara wawancara, observasi, dan

dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan oleh tim pengumpul data yang terdiri dari antropolog/sosiolog, biolog/botani, dan tenaga kesehatan.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tersedianya data dasar pengetahuan etnofarmakologi, ramuan obat tradisional (OT) dan tumbuhan obat (TO) di Indonesia.

2. Tujuan Khusus

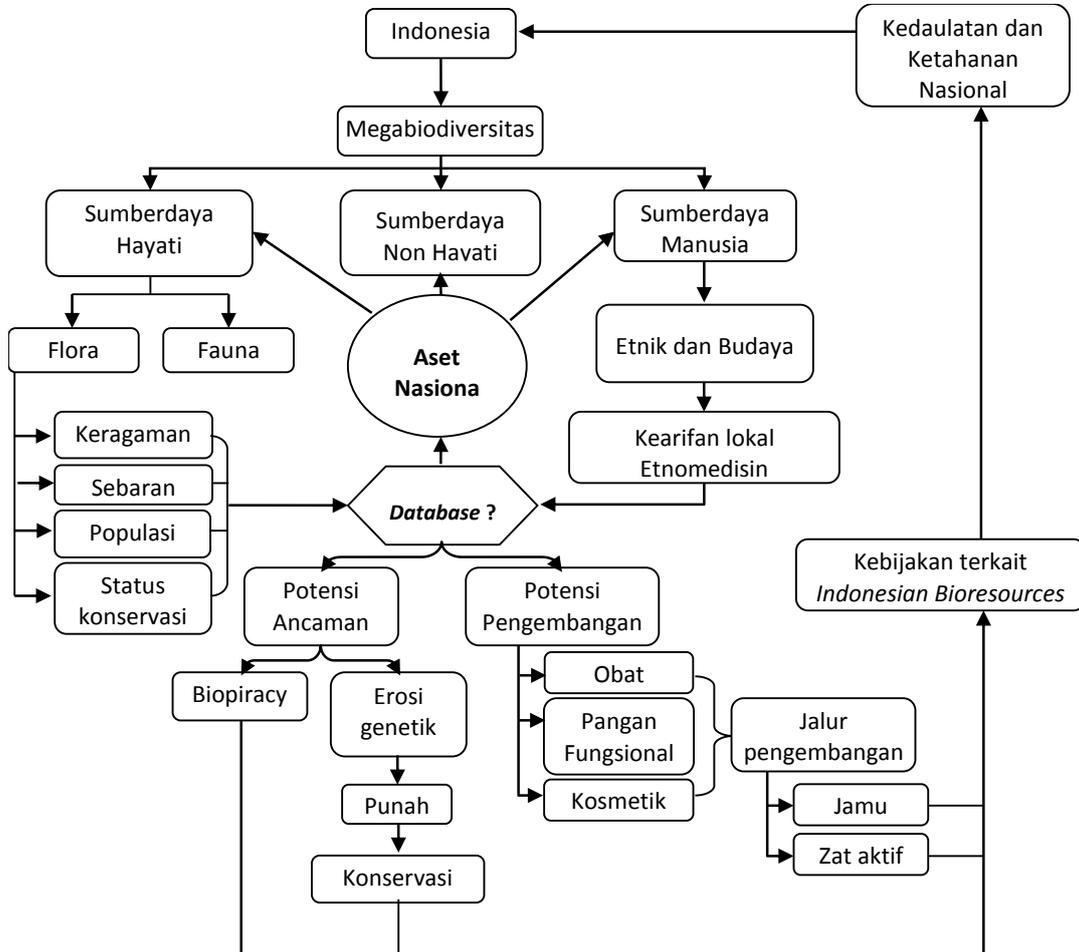
- a. Menginventarisasi pemanfaatan TO berdasarkan gejala/penyakit di setiap etnis di Indonesia.
- b. Menginventarisasi tumbuhan dan bagian tumbuhan yang digunakan untuk ramuan OT
- c. Mengoleksi spesimen TO untuk pembuatan herbarium
- d. Mengelola dan mengidentifikasi spesimen herbarium
- e. Mengungkap kearifan lokal dalam pengelolaan dan pemanfaatan TO

C. Manfaat

Terwujudnya perlindungan, pelestarian, pemanfaatan dan pengembangan kearifan lokal etnomedisin di setiap etnis di Indonesia.

BAB II METODE

A. Kerangka Teori

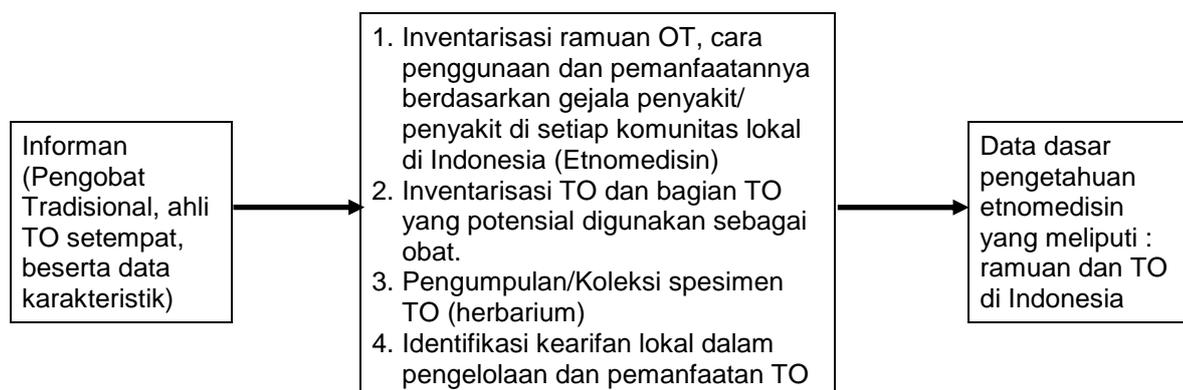


Gambar 1. Bagan Alur Kerangka Teori

Biodiversitas adalah kekayaan bangsa dengan nilai yang tidak terhitung besarnya, karena ancaman terhadap kepunahan biodiversitas akan mengancam kelestarian dan eksistensi suatu bangsa. Indonesia tidak saja dikenal memiliki kekayaan biodiversitas tumbuhan dan hewan yang tinggi, namun juga memiliki kekayaan atas keragaman budaya yang tereksresi dari beragamnya suku bangsa. Kekayaan keaneka ragaman hayati dan budaya tersebut menjadi aset nasional yang harus dimanfaatkan dan dikembangkan untuk meningkatkan ketahanan dan kedaulatan bangsa. Demikian juga terhadap kekayaan tumbuhan obat dan pengetahuan tradisional terkait pemanfaatan tumbuhan obat untuk pengobatan. Kekayaan sumberdaya tumbuhan obat memiliki potensi untuk dikembangkan sekaligus potensi ancaman di masa mendatang. Pengelolaan yang tepat akan berdampak pada kesejahteraan bangsa dan di sisi lain

juga mengancam kedaulatan akibat praktek biopirasi dan kepunahan spesies karena rusaknya ekologi. Dengan demikian sangat pentingnya tersusun suatu data basis terkait kekayaan biodiversitas tumbuhan obat dan pengetahuan tradisional masyarakat dalam penggunaan tumbuhan sebagai obat. Data basis ini merupakan upaya perlindungan aset nasional dari berbagai ancaman baik yang datang secara internal maupun eksternal. Data basis tumbuhan obat, ramuan obat tradisional, dan kearifan lokal dalam pengelolaan pemanfaatan tumbuhan obat, akan dikembangkan berdasarkan kegiatan penelitian terstruktur dan berkelanjutan yang disebut Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA). Riset ini akan memetakan dan menginventarisasi pengetahuan tradisional setiap etnis dalam memanfaatkan tumbuhan untuk pengobatan dan kesehatan dari sumber informasi pengobat tradisional, melakukan koleksi langsung tumbuhan obatnya, dan mendata kearifan lokal dalam pengelolaan serta pemanfaatan tumbuhan obat. Data basis ini menjadi aset Nasional dalam upaya perlindungan sekaligus upaya pengembangan kekayaan nasional demi sebesar besarnya kesejahteraan bangsa, sekaligus untuk ketahanan dan kedaulatan Indonesia.

B. Tinjauan Konseptual



Gambar 2. Bagan alur tinjauan konseptual

Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA) adalah riset kontinum dalam rangka menghasilkan data dasar terkait pengetahuan etnomedisin yang dimiliki oleh setiap etnis di Indonesia, TO yang digunakan dalam ramuan, serta kearifan lokal dalam pengelolaan pemanfaatan TO. Riset ini dilaksanakan dengan metode survei eksploratif dengan variabel bebas penyehat tradisional (hattra) yang ada di setiap etnis. Data (variabel tergantung) yang ditetapkan dari survei ini adalah data demografi hattra, ramuan obat tradisional, TO yang digunakan dalam ramuan, serta kearifan lokal dalam pengelolaan pemanfaatan TO.

C. Tempat dan Waktu

Lokasi penelitian meliputi seluruh wilayah Indonesia. Kriteria Etnis yang menjadi subyek penelitian adalah:

1. Semua etnis yang tercatat pada Sensus Penduduk Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2000
2. Etnis dengan jumlah populasi lebih besar atau sama dengan 1.000 orang yang tinggal pada lokasi (pulau) asal komunitas lokal (etnis) tersebut.

Waktu pengumpulan data \pm 21 hari, yaitu pada bulan Mei 2017.

D. Populasi dan Sampel

Populasi RISTOJA 2017 adalah semua penduduk dari komunitas lokal yang ada di wilayah Indonesia dan semua tumbuhannya. Sampel RISTOJA 2017 adalah penyehat tradisional yang memiliki sekaligus mempraktekkan penggunaan tumbuhan sebagai obat serta TO yang digunakan oleh informan.

E. Definisi Operasional

1. **Informan** atau narasumber atau hattra atau penyehat tradisional adalah orang yang mempunyai pengetahuan dan keahlian dalam penyembuhan dan mengobati penyakit dengan menggunakan tumbuhan obat dalam ramuannya yang diakui oleh komunitasnya.
2. **Biopirasi** adalah pencurian sumber daya hayati atau pengetahuan tradisional untuk kepentingan komersial oleh pihak tertentu dan merugikan pihak lainnya. Komunitas masyarakat adat adalah kelompok yang paling rentan dengan biopirasi ini, karena memiliki banyak pengetahuan yang bisa diambil begitu saja tanpa mendapatkan kompensasi yang layak dari pengetahuan mereka tersebut.
3. **Bioprospeksi** adalah upaya untuk mencari kandungan kimiawi baru pada makhluk hidup (baik mikroorganisme, hewan, dan tumbuhan) yang mempunyai potensi sebagai obat-obatan atau untuk tujuan komersil lainnya.
4. **Demografi** adalah data identitas narasumber yang terdiri dari data umur, pendidikan, pekerjaan utama, jenis kelamin, agama/religi, dan status kawin.
5. **Eksplorasi** adalah penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak (tentang keadaan), terutama sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu.
6. **Etnis** atau suku adalah kelompok masyarakat yang dibedakan atas dasar bahasa, budaya dan lokasi asal.
7. **Etnobotani** adalah ilmu botani mengenai pemanfaatan tumbuh-tumbuhan di keperluan kehidupan sehari-hari dan adat suku bangsa.

8. **Etnofarmakologi** adalah ilmu yang mempelajari tentang kegunaan tumbuhan yang memiliki efek farmakologi dalam hubungannya dengan pengobatan dan pemeliharaan kesehatan oleh suatu suku bangsa.
9. **Etnomedisin** adalah cabang antropologi medis yang membahas tentang asal mula penyakit, sebab-sebab dan cara pengobatan menurut kelompok masyarakat tertentu.
10. **Fitogeografi** adalah ilmu tentang masalah penyebaran tumbuhan.
11. **Fitokimia** adalah ilmu tentang seluk-beluk senyawa kimia pada tumbuh-tumbuhan, khususnya gatra taksonominya.
12. **Inventarisasi etnomedisin** adalah pendataan pengetahuan narasumber mengenai tumbuhan obat, keterampilan membuat ramuan dan pemanfaatannya dalam pengobatan berdasarkan gejala atau penyakit.
13. **Kearifan lokal** merupakan pengetahuan lokal yang sudah demikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang cukup lama. Kearifan lokal atau kearifan tradisional yaitu semua bentuk keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Kearifan lokal/tradisional merupakan bagian dari etika dan moralitas yang membantu manusia untuk menjawab pertanyaan moral apa yang harus dilakukan, bagaimana harus bertindak khususnya dibidang pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam.
14. **Keanekaragaman hayati (biodiversitas)** adalah keanekaragaman organisme yang menunjukkan keseluruhan variasi gen, jenis, dan ekosistem pada suatu daerah.
15. **Koleksi spesimen TO** adalah seluruh bagian tumbuhan obat yang memungkinkan untuk diambil dan dikeringkan sebagai herbarium.
16. **Komunitas lokal** adalah suatu kelompok orang (masyarakat) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu
17. **Konservasi** adalah pemeliharaan dan perlindungan sumber daya alam secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan melalui pemanfaatan secara bijaksana dan menjamin kesinambungan ketersediaan dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keragamannya.
18. **Pendekatan etik dan emik** merupakan kajian kebudayaan melalui makna bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat budaya. **Etik** merupakan kajian makna yang diperoleh dari pandangan orang di luar komunitas budaya tersebut. Sebaliknya, **emik** merupakan nilai-nilai makna yang diperoleh melalui pandangan orang yang berada dalam komunitas budaya tersebut

19. **Profiling DNA** adalah suatu metode untuk mengidentifikasi gambaran genetika atau biomolekul yang menyimpan dan menjadi konstruksi genetik suatu organisme.
20. **Ramuan** adalah beberapa bahan/tumbuhan yang digabung menjadi satu kesatuan digunakan dalam pengobatan tradisional.
21. **Saintifikasi Jamu** adalah pembuktian ilmiah jamu melalui penelitian berbasis pelayanan kesehatan.
22. **Spesimen tumbuhan obat** adalah bagian tumbuhan obat yang dikoleksi untuk tujuan pembuatan herbarium.

F. Pengumpulan Data

1. Penentuan Etnis dan Titik Pengamatan

Pelaksanaan RISTOJA diharapkan dapat mencakup seluruh etnis yang ada di Indonesia, akan tetapi dengan terbatasnya dana penelitian dan sumber daya manusia (peneliti) maka dilakukan pemilihan etnis-etnis yang menjadi prioritas. Etnis yang dipilih untuk dilakukan pengamatan terlebih dahulu adalah:

- a. Etnis dengan khasanah dan budaya pengobatan tradisional yang kuat
- b. Etnis yang tinggal di wilayah dengan keanekaragaman tumbuhan yang besar
- c. Etnis dengan jumlah populasi besar
- d. Etnis yang tinggal di wilayah dengan akses pelayanan kesehatan kurang

Penentuan etnis dan titik pengamatan melibatkan pakar yang lebih mengetahui wilayah dan kondisi terkini dari masing-masing etnis yaitu Dinas Kesehatan Provinsi, maka etnis yang dipilih sebagai subjek RISTOJA 2017 adalah 100 etnis dengan 100 titik pengamatan meliputi 1 provinsi dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Titik Pengamatan Tiap Provinsi, RISTOJA 2017

No	Provinsi	Jumlah Titik Pengamatan
1	Kalimantan Barat	12
2	Kalimantan Timur dan Utara	3
3	Sulawesi Tengah	16
4	Sulawesi Selatan	5
5	Nusa Tenggara Barat	5
6	Nusa Tenggara Timur	15
7	Maluku	10
8	Maluku Utara	5
9	Papua	20
10	Papua Barat	10
Jumlah		100

2. Pemilihan Informan

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang mempunyai pengetahuan dan keahlian dalam penyembuhan dan mengobati penyakit dengan menggunakan TO dalam ramuannya yang diakui oleh komunitasnya. Informan ditentukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan informasi dari penghubung (tokoh masyarakat, kepala suku, kepala desa, kepala kampung, tokoh informal, dinas kesehatan, puskesmas dan sumber terpercaya lainnya). Tim melakukan pemetaan terhadap semua hatra yang tinggal di wilayahnya. Mengurutkan semua calon informan dimulai dari informan yang memiliki kriteria paling terkenal, paling ampuh (pasien banyak yang sembuh), dan memiliki jumlah pasien paling banyak. Informan pengobatan spesialis/penyakit spesifik seperti patah tulang dan penyehat tradisional yang bukan warga asli, namun telah terenkulturasi dapat dipilih menjadi informan sebagai alternatif terakhir.

Tim peneliti melakukan pengumpulan data pada informan, setelah selesai maka tim diharuskan pindah ke lokasi berikutnya (kecamatan/kabupaten lain) untuk melakukan pemetaan hatra, pemilihan informan dan pengumpulan data.

3. Pengumpulan data etnomedisin dan kearifan lokal

Pengumpulan data dengan wawancara melalui dua pendekatan yaitu emik dan etik. Emik dimaksudkan untuk mengumpulkan seluruh informasi yang berasal dari masyarakat. Sedangkan etik dimaksudkan untuk melakukan analisis berdasarkan disiplin keilmuan, baik antropologi, biologi dan kesehatan.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan teknik terstruktur dan bebas. Wawancara terstruktur menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan pertanyaan semi terbuka, hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data demografi serta untuk menggali keterangan mengenai jenis dan bagian tumbuhan obat yang digunakan, ramuan dan cara meracik ramuan, serta kearifan lokal dalam pengelolaan tumbuhan obat.

Instrumen kuesioner RISTOJA digunakan sebagai alat bantu dalam tabulasi, analisis dan pembuatan laporan. Instrumen kuesioner diisi berdasar catatan lapangan. Data-data yang dikumpulkan dalam instrumen penelitian adalah data demografi batra, tumbuhan obat, ramuan serta kegunaan dan cara penyiapannya. Instrumen kuesioner terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

a). BLOK A. Pengenalan Tempat

Blok ini memuat informasi demografi/domisili atau tempat tinggal informan. Pertanyaan secara lengkap alamat informan yang mudah dikenal dan ditelusuri jika

dibutuhkan pada saat yang akan datang. Pengenalan tempat yang ditanyakan alamat informan mulai dari jalan sampai nama dan kode desa, kecamatan, kabupaten dan provinsi serta titik koordinat dan elevasi.

b. BLOK B. Keterangan Pengumpul Data

Blok ini memuat keterangan pengumpul data. Selain nama ketua tim dan anggota tim, blok ini juga memuat nama koordinator teknis yang bertanggungjawab mengawasi pelaksanaan pengumpulan data, tanggal dimulai pengumpulan data, tanggal selesai pengumpulan data dan tanggal pengecekan data. Kuesioner yang telah diisi harus ditanda tangani oleh ketua dan anggota tim. Data di verifikasi oleh Koordinator Teknis.

c. BLOK C. Karakteristik Informan

Informasi mengenai karakteristik informan merupakan data yang penting diketahui. Karakteristik yang perlu dicantumkan adalah nama, umur, pendidikan, pekerjaan dan status informan.

d. BLOK D. Pengobatan

Sesuai dengan tujuan khusus RISTOJA adalah untuk mendapatkan pengetahuan tentang etnomedisin. Sehubungan dengan tujuan tersebut maka informasi yang perlu diketahui adalah pengetahuan dan kemampuan serta cara informan mendapatkan pengetahuan dan kemampuan melakukan pengobatan menggunakan TO, jumlah pasien yang diobati selama sebulan, serta metode pengobatan lain yang digunakan informan dalam pengobatan tradisional selain menggunakan TO, serta keberadaan murid yang diharapkan dapat menjaga keberlangsungan pengetahuan dan kemampuan pengobatannya.

e. BLOK E. Informasi Ramuan Pengobatan

Informasi yang terkait dengan komposisi ramuan yang diperlukan adalah nama penyakit serta gejala penyakit yang diketahui oleh informan, jenis ramuan, komposisi ramuan, asal tumbuhan, dosis, cara pengolahan, cara pemakaian, frekuensi serta lama pengobatan.

f. BLOK F. Kearifan Lokal Terhadap Pengelolaan TO

Dalam Blok F ini yang ditanyakan kepada informan antara lain apakah ada TO yang digunakan dalam pengobatan “sulit” diperoleh. Yang dimaksud dengan “TO sulit diperoleh” adalah TO yang sudah jarang ditemukan menurut persepsi informan. Jika ada TO yang sulit diperoleh maka bagaimana penanganan dan upaya pelestariannya serta ada/tidaknya penanganan khusus untuk pengambilan TO sejak

persiapan sampai siap digunakan dalam pengobatan. Yang dimaksud dengan penanganan khusus adalah :

- adanya ritual-ritual (upacara) tertentu yang harus dilakukan informan untuk mengambil tumbuhan tersebut.
- adanya syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan tumbuhan (misal: jumlah tumbuhan, umur, bagian, ukuran)
- adanya cara-cara tertentu (misal: berkaitan dengan waktu, contohnya tumbuhan harus diambil pada malam hari)

g. BLOK G.Catatan

4. Koleksi spesimen dan pembuatan herbarium

Koleksi spesimen dan dokumentasi dilakukan dengan melibatkan informan untuk mengantar dan menunjukkan lokasi dimana TO tersebut tumbuh. Koleksi spesimen, dokumentasi, pembuatan herbarium dan deskripsi morfologi dilakukan oleh masing-masing tim dengan mengikuti petunjuk dalam buku pedoman. Pembuatan herbarium dilakukan saat dan atau sesudah pengumpulan data oleh masing-masing tim. Label/etiket herbarium harus memuat kode yang sama dengan buku catatan lapangan maupun foto.

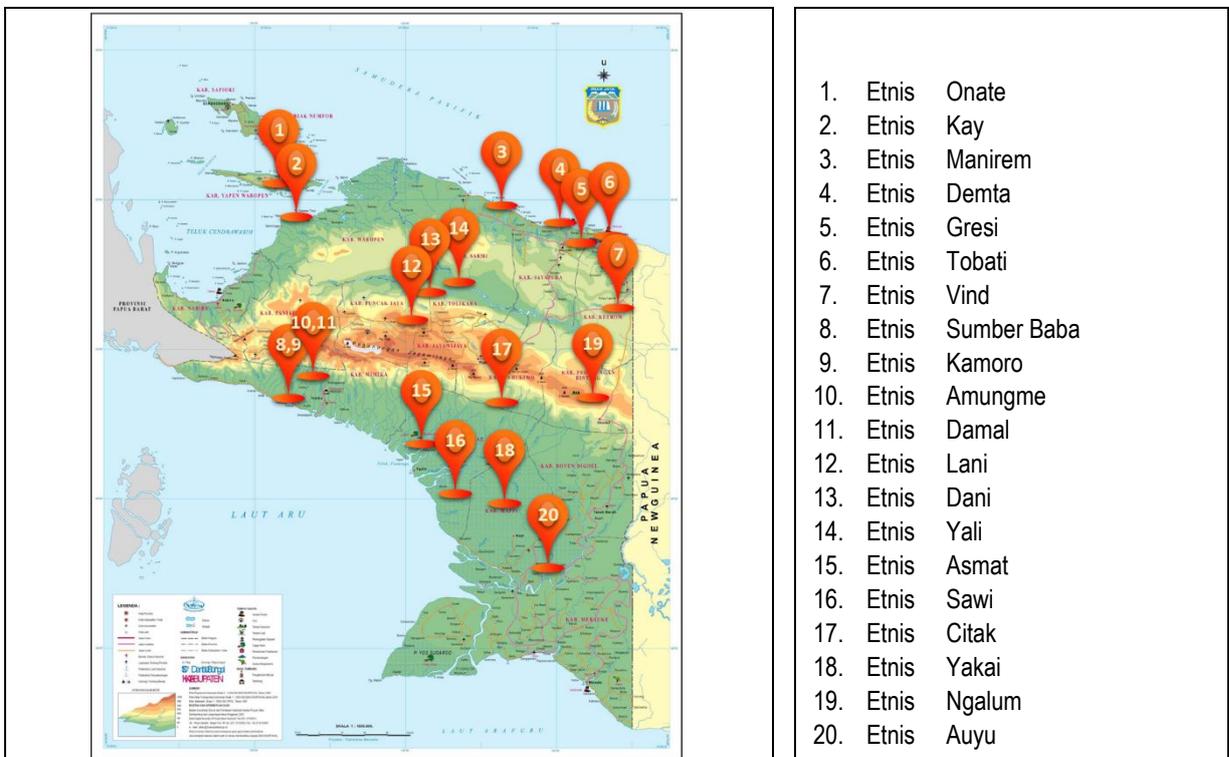
H. Manajemen Data

Hasil pengumpulan data dituangkan dalam bentuk verbatim, fieldnote dan transkrip dipindahkan ke dalam instrumen kuesioner, data TO dari tiap tim diperiksa oleh ketua tim masing-masing, selanjutnya diverifikasi oleh Korteks. Data entry dari tiap tim dikirim ke tim manajemen data pusat di Balai Besar Litbang TO-OT oleh korteks *e-mail*. Tim manajemen data pusat bertugas menyatukan data, verifikasi akhir, *cleaning*, pembobotan dan analisis data. Lembar kuesioner dikumpulkan provinsi untuk dikirim ke tim manajemen data pusat di Balai Besar Litbang TO-OT untuk disimpan selama 5 tahun.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Titik penelitian RISTOJA 2017 di Provinsi Papua merupakan 20 etnis yang terbagi pada 15 kabupaten, yang dipilih berdasar kepemilikan sejarah pengobatan yang kuat, memiliki sumber daya alam (TO) yang melimpah, serta adanya potensi ancaman erosi genetik. Etnis atau titik penelitian RISTOJA 2017 untuk wilayah Provinsi Papua sebanyak 20 etnis. Etnis tersebut adalah Etnis Onate, Etnis Kay, Etnis Manirem, Etnis Demta, Etnis Gresi, Etnis Auyu, Etnis Tobati, Etnis Vind, Etnis Sumber Baba, Etnis Kamoro, Etnis Amungme, Etnis Damal, Etnis Lani, Etnis Dani, Etnis Yali, Etnis Asmat, Etnis Sawi, Etnis Citak, Etnis Yakai, Etnis Ngalum (Gambar 3).



Gambar 3. Titik Pengamatan Provinsi Papua, RISTOJA 2017

Titik penelitian berupa lokasi penyehat tradisional dipilih berdasar lokasi asal (*homeland*) etnis, yang merupakan pusat kebudayaan dari etnis tersebut, di samping prioritas ketidakterjangkauan suatu tempat dari pelayanan kesehatan formal.

A. Karakteristik Etnis

1. Etnis Onate

Letak geografis Kabupaten Kepulauan Yapen berada pada Bujur Timur 134°56'21.708" dan 137°4.2'20.592", Lintang Selatan 2°2.4'8.424" dan -1°23.4'19.548". Kabupaten Kepulauan Yapen mempunyai luas wilayah sebesar ± 7.146,16 Km², luasan wilayah ini mencakup luas wilayah daratan dan perairan. Luas wilayah daratan adalah 2.432,485 km² (34,04%) sedangkan luas wilayah perairan 4.713,672 km² (65,96%). Jika diprosentasikan, luas wilayah kabupaten ini adalah 2,25% dari luas wilayah Provinsi Papua yakni 317,062 km². Secara administrasi Kabupaten Kepulauan Yapen awalnya terdiri atas 7 wilayah distrik (setingkat kecamatan) yang berjauhan dan mengingat rentang kendali pemerintahan yang selama ini menjadi kendala bagi pelayanan kepada masyarakat yang berada di kampung-kampung, maka saat ini telah dimekarkan menjadi 12 distrik, 5 kelurahan dan 106 kampung.

Sebagian besar Wilayah Kabupaten Kepulauan Yapen berbukit dan bergunung-gunung dan sebagian kecil wilayah dengan kondisi datar dan landai terutama pada bagian Timur dan bagian Barat Pulau Yapen. Tingkat kemiringan lahan sangat bervariasi mulai dari yang datar, bergelombang hingga pada berbukit. Tingkat kemiringan lahan antara 0 – 40% yang disebut sebagai daerah pantai, sedangkan kemiringan lahan antara 40 – 60% adalah kemiringan lahan yang disebut sebagai daerah bergelombang hingga berbukit, lahan ini lebih dominan sekitar Pulau Yapen. Ketinggian wilayah pantai berada pada kisaran 0 – 10 m diatas permukaan laut, sedangkan bagian tengah berada pada ketinggian 200 – 1.500 m diatas permukaan laut. Berdasarkan pembagian wilayah administrasi, dari jumlah 111 kampung yang di wilayah kabupaten ini, lebih dari 85% (95 kampung) berada dalam jarak 1 km dari garis pantai, sekitar 13% (14 kampung) berada dari garis pantai antara kisaran 1-5 km dan sisanya berjarak lebih dari 10 km dari garis pantai, yaitu 2 kampung di Distrik Kosiwo yakni Kampung Mambo dan Kampung Ambaidiru.

Etnis Onate adalah salah satu suku yang ada di daerah kepulauan Yapen dari 6 suku lainnya, yaitu Wondei, Wondau, Aruisai, Bohusami, Ampari dan Berbai. Suku Onate mendiami hampir di seperempat Pulau Yapen yang penyebaran penduduknya hampir meliputi beberapa distrik, yakni Distrik Yapen Selatan, Distrik Angkaisera, Distrik Pantura dan Distrik Windesi. Penelitian yang dilakukan ini dilakukan pada Etnis Onate yang berada di kabupaten Kepulauan Yapen. Etnis Onate di kepulauan Yapen mendiami 106 desa yaitu Desa Serui Laut, Turu, Anotaurei, Mantembu, Yapan,

Sarwandori, Aromarea, Tatui, Ariepi Mambo, Ambaidiru, Kaboena, Menawi, Kainui, Wawuti, Wadaapi, Kontinai dan beberapa Desa lainnya.

2. Etnis Kay

Kabupaten Waropen adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Papua dan Ibukota Kabupaten ini terletak di Botawa. Waropen merupakan pemekaran dari Kabupaten Yapen Waropen pada tahun 2003.

Secara geografis, Kabupaten Waropen terletak pada posisi 135° 93' 00" – 137°42' 00"BT dan 3°35' 00" – 2°12' 00" LS. Kabupaten Waropen setelah mekar dari Kabupaten Yapen Waropen memiliki luas wilayah luas wilayah 10.847,91 Km² dengan batas-batas adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kabupaten Kepulauan Yapen
- Sebelah Selatan : Kabupaten Puncak Jaya dan Paniai
- Sebelah Barat : Kabupaten Nabire
- Sebelah Timur : Kabupaten Mamberamo Raya

Jumlah penduduk kabupaten Waropen tahun 2014 adalah 30.318

Daerah tempat tinggal orang Waropen terutama terdiri dari atas hutan-hutan bakau (*mangrove*) atau daerah hutan pasang. Di belakang hutan-hutan bakau terdapat rawa-rawa dengan air tawar yang penuh dengan pohon-pohon sagu (*Metroxylon rumphii*). Daerah Waropen terdiri dari dua daerah ekosistem, yaitu ekosistem rawa air pasang surut dan ekosistem rawa air tawar. Dibagian pantai merupakan ekosistem rawa air pasang surut. Air dikawasan ini merupakan air asin dari laut atau air payau. Topografinya datar dan rendah dan digenangi air payau secara berkala. Tanah di sekitar kawasan ini adalah Lumpur yang diendapkan dari air genangan atau kali. Lumpur itu disusun dari butiran yang halus seperti debu dan tanah liat. Vegetasi dominan adalah vegetasi bakau yang diantaranya ada jenis tumbuhan *Rhizophora*, *Avicenia*, *Bruguiera*, *Ceriops* (Royen van, P., 1963: 211). Menurut Paijmans, K (1975: 25) kawasan ini terdapat banyak pohon nipa dan tanah digenangi air payau setiap hari. Keberadaan pohon bakau meningkatkan pengendapan tanah lempung dan mengurangi erosi.

Istilah Waropen menurut penduduk setempat (asli) mempunyai pengertian yang lain yaitu "*Waropen*" artinya *orang yang berasal dari pedalaman*. Pengertian ini mungkin dapat dibenarkan seandainya ditelusuri lewat beberapa legenda tentang asal-usul penduduk orang Waropen dari Gunung Urey Faisey dan Gunung Tonaater serta Womsepedai.

Pandangan dari perspektif sejarah budaya, orang Waropen dibagi dalam tiga wilayah yaitu: Wilayah Waropen Ambuni, Waropen Kai dan Waropen Ronari (Held, 1947; Sanggenafa, 1978).

Penduduk Waropen Ambuni mendiami desa-desa Napan, Weinami, Makimi, Roon dan Ambuni. Orang Waropen Ambuni berasal dari daerah Waropen Kai karena dari penelusuran sistem kekerabatannya ditemui ada marga-marga yang karena hal-hal tertentu mereka pindah. Sedangkan dipandang dari perspektif bahasa dan adat istiadat dari kedua daerah ini mempunyai kesamaan – kesamaan dasar. Mereka yang berpindah ke daerah Ambuni ini disebabkan karena sifat nomaden atau mencari daerah baru yang kaya makanan dan juga adanya perdagangan (barter) antara suku sehingga mereka ini menempati daerah-daerah baru di sebelah barat daerah pesisir Waropen.

Kelompok Waropen Ronari mendiami desa-desa Barapasi, Sosora, Sorabi, Kerema dan Tamakuri. Kalau dilihat dari asal-usul nampaknya menunjukkan perbedaan terutama dari segi kebahasaan, adat dan pola konsentrasi penduduk.

3. Etnis Manirem

Etnis Manirem terbentuk karena kesamaan adat, bahasa dan budaya sehingga menyatukan beberapa kampung. Etnis Manirem di Kabupaten Sarmi mendiami 3 Distrik yaitu Distrik Pantai Timur, Distrik Pantai Timur Barat dan Distrik Sungai Biri. Kampung yang termasuk dalam suku Manirem untuk Distrik Pantai Timur Barat adalah Arare, Ampera, Timron, Dabe, Nengke, Vinyabor, Dabe II, Fito, Nengke II/Nengke Baru, Keder II, Tabrawar, Artibe. Distrik Pantai Timur terdiri dari kampung Yamben/Beneraf, Betaf, Sunum/Yanma, Betaf II/Tamnir. Distrik Sungai Biri terdiri dari kampung Komra, Ansudu, Aansudu II/Srem, Mawaswares.

Etnis Manirem, umumnya beragama kristen dan tersebar di pada daerah pinggiran pantai dan sebagian agak jauh dari pantai. Penduduk etnis Manirem, umumnya bekerja sebagai petani, nelayan, berburu dan peramu sagu. Sebagian juga bekerja di perusahaan-perusahaan minyak kelapa dan sebagian pegawai negeri

Etnis Manirem di pimpin oleh seorang ondoafi (kepala suku), yaitu pimpinan adat tertinggi di seluruh wilayah Tabi. kepala suku (ondoafi) dipertahankan sebagai penghubung/penyalur aspirasi kultural/budaya antara masyarakat dengan pemerintah maupun antar suku di sekitarnya.

Sistem pertanian adalah sistem ladang/berkebun dan sebagian pekarangan yang ditanami tanaman-tanaman seperti sayuran, mangga, matoa, jenis pohon buah-buahan yang lain, tanaman obat keluarga dan lain-lain. Etnis Manirem relatif terbuka menerima

pendatang, hal ini terlihat dengan beragamnya etnis lain yang berdomisili sekitar perkampungan mereka. Para pendatang yang berasal dari luar Papua banyak berwiraswasta seperti kios, mini market dan warung makan.

4. Etnis Demta

Etnis Demta merupakan salah satu Etnis yang berada wilayah daerah Tanah Merah Barat, di Kabupaten Jayapura. Secara administrasi Suku demta mendiami wilayah Distrik Demta di Pesisir Pantai sebelah utara Kabupaten Jayapura (Hidayah, 2015). Dari Tujuh Wilayah Adat di Papua, Demta merupakan salah satu Suku yang berada di Wilayah Adat Maberamo Tabi (Mamta). Secara Kultur, system Kepemimpinan menganut system Kepemimpinan Ondoafi di masing-masing Sub Suku. Etnis Demta terdiri dari dua sub suku besar yaitu Demta Sifari (Tarfia, Sou, Ambora, Muris Kecil, Muris Besar, Yauhapsa); dan Demta Yakari (Bukisi, Meukisi, Kamtumilena, Soroyena, Demoi).

Secara Administrasi Distrik Demta memiliki 7 Kampung yaitu Kampung Muris Besar/Yakore, Muris Kecil, Demta, Yaugapsa, Ambora, Tarfia/Kamdera, Muaif. Namun Etnis Asli Demta mendiami 6 Kampung selain Muaif, karena orang Muaif merupakan Orang atau Masyarakat Genyem yang turun dari atas mendiami pesisir pantai, dan mereka bukan pemilik hak ulayat tetapi hanya memiliki hak pakai. Karena daerah Kampung Muaif adalah milik dari etnis Demta khususnya mereka yang berasal dari Kampung Tarfia.

Masyarakat Etnis Demta karena berada di pesisir pantai, lebih dulu mengalami kontak dengan masyarakat luar sama dengan beberapa daerah Pesisir Utara Papua. Baik dari perdagangan maupun lewat pekabaran Injil. Pengaruh hubungan kontak dengan masyarakat luar sehingga keberadaan masyarakat asli etnis Demta terbuka bagi orang luar atau siapa saja untuk hidup berdampingan secara bersama.

Bagi sebagian besar penduduk di pantai utara, Demta sering dijuluki sebagai Kota Tua, karena sejak zaman Belanda dari tahun 1906 yang ketika itu kepala pemerintahan setempat disebut dengan istilah Bestuur (Camat/ Distrik) menjadi pusat aktifitas manusia teramai ketika itu. Mobilisasi penduduk dan bahan pangan dilakukan melalui transportasi laut.

Kemudian dalam perkembangannya, pada awal tahun 80-an, daerah ini menjadi basis perusahaan-perusahaan besar yang mengeksploitasi sumber daya alam Papua. "Perusahaan pertama yang masuk ke wilayah ini pada tahun 1984 adalah PT You Lim Sari, adalah sebuah perusahaan besar dan terkenal ketika itu yang mengeksploitasi kayu log, kemudian Perusahaan Rifi pada tahun 1989, lalu Barito Putra pada tahun 2000,

Gisand Abadi, PT Andato dan terakhir PT Sinar Mas yang masuk tahun 2000. Selain sebagai daerah beroperasinya beberapa Industri Perusahaan, Daerah Demta juga terkenal dengan Pusat Perdagangan Hasil laut.

Berbagai aktivitas sosial ini menjadikan akses interaksi antara etnis asli dengan etnis pendatang, baik etnis Papua ataupun non Papua semakin terbuka. Terjadi hubungan interaksi kebudayaanpun, salah satunya melalui perkawinan antara etnis lokal dan etnis pendatang. Oleh sebab itu dapat terlihat bahwa sebagian besar masyarakat etnis dari luar seperti biak, serui, sentani dan juga beberapa Etnis Papua lainnya dan termasuk Non Papua juga berada di daerah ini.

Penelitian ini dilakukan pada Etnis Demta, mayoritas Etnis Demta secara administratif adalah Penduduk Distrik Demta. Distrik Demta ini merupakan salah satu Distrik dari 19 Distrik yang ada di Kabupaten Jayapura. Dari Ketujuh Kampung yang ada di Distrik Demta, Peneliti melakukan Observasi di 6 (enam) Kampung saja dikarenakan salah satu kampung yaitu Kampung Muaif letaknya cukup jauh dari pusat Ibu Kota Distrik. Selain itu pula mayoritas Penduduknya bukan orang Asli dari Etnis Demta.

Melalui Observasi yang dilakukan oleh empat (4) Peneliti yang tergabung dalam Tim Pengumpulan Data (Puldat), mayoritas Etnis Demta mayoritas menganut Agama Kristen Protestan, dari Pekerjaan atau mata pencaharian mayoritas masyarakat memiliki mata Pencaharian sebagai Nelayan karena Faktor geografis perkampung asli yang terletak di Pesisir Pantai, selain itu sebagai Petani dan Peramu hasil hutan.

Dari observasi yang dilakukan di 6 (enam) kampung oleh Tim Puldat menemukan Penyehat Tradisional (Hattra) hanya terdapat di 4 (Kampung) yaitu kampung Ambora, Kamdera/Tarfia, Muris Kecil, dan Muris Besar/Yakore, sementara Kampung Demta Kota dan Yougapsa tidak terdapat hattra.

5. Etnis Gressi

Gressi salah satu etnis di kabupaten Jayapura yang masih mempertahankan pengobatan tradisional. Etnis Gressi menyebar di dua distrik yaitu distrik Kemtuk Gressi yang merupakan Distrik induk dan Distrik Gressi Selatan yang baru dimekarkan pada tahun 2004. Masyarakat Gressi yang mendiami wilayah tanah adat bagian selatan yang berbatasan dengan Etnis Bundru (Lere), dibagian utara berbatasan dengan Etnis Nimboran, bagian barat berbatasan dengan Etnis Kemtuk dan dibagian timur berbatasan dengan Etnis Nimboran. Pada zaman dahulu Etnis Gressi sudah hidup berdampingan dengan Etnis Kemtuk dan Etnis Nimboran. Kesan tentang daerah ke 3 Etnis ini yang dibuat pada tahun 1903 oleh Tim Ekspedisi Wichman menunjukkan

bahwa wilayah ini subur dan baik untuk didiami penduduk dalam kaitanya dengan kemakmuran.

Masyarakat Etnis Gressi pada umumnya ditemukan di perbukitan Selatan Gressi, sedikit agak baik mendekati puncak-puncak bukit atau pada punggung-punggung bukit di pinggiran kali Nembu. Sebagian lagi tinggal di perbukitan Utara dekat dengan tepian sungai Grime, sementara satu kelompok terbesar yang sama mempunyai rumah di tengah-tengah dataran rendah pada persimpangan jalan dari perdagangan di wilayah ini.

Berbagai klen-klen (marga) Etnis Gressi memiliki leluhur yang berbeda-beda dalam keyakinan religi mereka yaitu: ada yang berasal dari turunan buaya, ada yang berasal dari langit, ada pula yang berasal dari ikan dan lain-lain. Dari berbagai jenis satwa yang dianggap leluhur ini, bisa ditarik kesimpulan selanjutnya bahwa kemudian mereka membuat kesepakatan-kesepakatan tatanan budaya dan adat istiadat sampai ditetapkan peraturan-peraturan hidup serta dibentuknya organisasi adat dengan formasi kebijakan tradisional dalam rangka memwadahi dan mengorganisasikan seluruh masyarakat adat dalam setiap marga atau klen. Dengan susunan personilnya dalam struktur pemerintahan tradisional sebagai berikut; Du Trang merupakan anak sulung dari keturunan pertama dari garis patrilineal pada Etnis Gressi. Anak sulung (du trang) di posisikan sebagai pimpinan matahari, anak ke dua mendapatkan kedudukan sebagai Duquno (Ondoafi), Tgay atau wakil Duquno, Bemey sebagai bendahara umum, dan Srom sebagai pelayan rohani atau pembantu umum. Kelima jabatan ini memiliki peran dan fungsi yang mengatur tatanan kehidupan Etnis Gressi. Kehidupan bermasyarakat diatur dalam suatu sistem tatanan budaya dan adat istiadat yang cukup kuat sebagai landasan pijak kehidupan bermasyarakat. Penelitian yang dilakukan difokuskan pada Etnis Gressi yang berada di Distrik Kemtuk Gressi dengan 5 lokasi yaitu: 1 kelurahan dan 4 kampung yang terdiri dari kelurahan Hatip, Kampung Swentap, Kampung Ibut, Kampung Damoi Kati dan Kampung Nembu Gressi.

Etnis Gressi terdiri dari 9 Kampung dan 34 klen dengan jumlah penduduk 6.384. Masyarakat ini memiliki satu bahasa ibu yaitu bahasa Gressi dengan dialek tersendiri. Penyebaran kampung dari Etnis Gressi ini adalah Kampung Dekening dihuni oleh klen-klen yang disebut sub kelompok suku, yaitu: Kwano, Wadi, Irap, Bemey, Lensru/Ompe dan Kaudu. Kampung Banu Besungai (Nembu Gressi) dihuni oleh klen-klen yaitu: Klemen, Sanuel dan Waso. Kampung Bring dihuni oleh klen-klen yaitu: Mess, Nian, Elly, Tabisu, Mebri. Kampung Yansu dihuni oleh klen-klen yaitu: Udam, Tegay, Samon, Marikon dan Yansip. Kampung Ijegrang dihuni oleh klen Tapotkeding. Kampung Sawoy

(Hatip) dihuni oleh klen-klen yaitu: Nasatekay, Meby, Kicky dan Elly. Kampung Swentap di huni oleh klen-klen yaitu: Nasadit dan Beno. Kampung Tabangkwari dihuni oleh klen Wadi. Kampung Ijub dihuni oleh klen-klen yaitu: Injakray, Iwanembut dan Wow. Pemilihan tempat pemukiman berdasarkan tanah adat yaitu wilayah dataran rendah, daerah punggung bukit dan daerah bibir kali nembu, sesuai dengan hak wilayah tanah adat, jika bermukim di atas tanah adat suku lain, maka konsekwesi yang harus ditanggung adalah pembunuhan atau perang suku.

Etnis Gressi hidup dalam kesederhanaan yang dicirikan dengan usaha perekonomian berkebun, berburu dan meramu. Berkebun ini adalah menanam segala macam bibit tanaman pangan dan pangan dan tanaman keras. Jenis tanaman yang ditanam yaitu; tanaman pangan berupa keladi, pisang, bete (talas), ubi manis (isyah), naning (syafu), tebu dan tembakau termasuk sayur-sayuran berupa gedi, lilin, bayam asli, jagung dan lain-lain. Tanaman jangka panjang berupa kelapa, pinang, matoa, sukun, gomo, mangga, sagu, kakao dan lain-lain. Berburu ke dusun biasanya pergi jauh dari tempat tinggal ke suatu "befak" tertentu; aktivitas berburu bentuk ini adalah berburu dengan cara membawa serta anjing ke dalam hutan tempat yang biasa merupakan lokasi-lokasi pencaharian makanan dari babi, burung kasuari, kanguru pohon, kanguru tanah, biawak, rusa dan hewan liar lainnya. Meramu adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara individu dengan cara mencari dan memungut hasil alam yang tersedia sebagai bahan makanan berupa sayur-sayuran daun melinjo (genimu), telur ayam hutan, telur burung maleo, ulat pohon kayu kering, atau kayu mentah di hutan, larva pohon sagu kerig, pohon palem hutan yang ditebang khusus untuk mengambil ulat pohon itu, memasang jerat babi, perangkap babi, kolam babi, menangkap kus-kus pohon, kanguru pohon, menangkap udang kali, ikan air tawar dan lain-lain. Data Dinas Kependudukan dan Catatan Kependudukan Kabupaten Jayapura jumlah penduduk menurut jenis pekerjaan PNS 138 orang, TNI 15 orang, POLRI 25 orang, Pedagang 2 orang, Petani Kebun 1.035, Peternak 3 0rang, Karyawan Swasta 29 orang, dan Buruh Tani 33 orang. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diambil kesimpulan bawah masyarakat Etnis Gresi Dominan bekerja sebagai petani kebun.

6. Etnis Auyu

Suku Auyu di Kabupaten Mappi, di bagian selatan Propinsi Papua sampai saat ini masih tetap mempertahankan tradisi dengan memanfaatkan tumbuhan di sekitarnya untuk pengobatan ataupun perawatan kesehatan. Auyu termasuk salah satu suku besar di Kabupaten Mappi yang masih juga memelihara warisan nenek moyang mereka. Distrik Edere adalah Salah satu dari 15 distrik yang ada di Kabupaten Mappi. Pada tahun 2011

Distrik Edera mekar menjadi tiga, yaitu Distrik Edera, Distrik Syahcame, dan distrik Bamgi. Distrik Edera sebelumnya memiliki 17 kampung dan satu kelurahan. Namun sekarang hanya 6 kampung dan satu kelurahan. Ketujuh kampung dan kelurahan dimaksud di atas adalah Kelurahan Bade, Kampung Geturki, Kampung Mememu, Kampung Gimikiya, Kampung Banamepe, Kampung Yodom dan Kampung Isyaman. Distrik Edera terletak di kawasan dataran dengan ketinggian antara 8-30 m dari permukaan laut. Sebagian kampung di wilayah Distrik masih berupa hutan dan rawa-rawa serta satu kampung dengan yang lain dihubungkan dengan sungai-sungai. Hanya sebagian kecil yang bisa ditempuh dengan perjalanan darat, hal ini menyebabkan waktu tempuh dan biaya yang diperlukan ke kampung-kampung dari ibu kota Distrik cukup besar.

Dahulu orang Auyu dikenal hidup mengembara, tetapi setelah dirangkul oleh penyebaran agama Katolik, kebiasaan itupun berubah dan mereka kini tinggal di pemukiman-pemukiman menetap. Mata pencaharian orang Auyu adalah berburu dan menokok sagu. Makanan pokok mereka adalah sagu dengan ikan dan daging, sagu dan ikan dicari oleh kaum perempuan, sedangkan daging adalah hasil buruan kaum laki-laki. Suku Auyu memiliki keanekaragaman budaya yang menarik. Orang Auyu mengenal sistem klan yang disebut kerel. Keberadaan kaum ini dijaga dan dipertahankan oleh kaum laki-laki. Sebuah klan dapat dipertahankan melalui perkawinan atau perang. Melalui perkawinan klan dapat diperbesar, sedangkan dengan perang klan itu dipertahankan dari kemusnahannya atau untuk tidak diperbudak oleh klan atau kelompok etnik lain.

Dalam kesenian mereka mengenal semacam seni drama sebagai bagian dari upacara-upacara. Hal yang menarik dalam upacara perkawinan dan kematian suku Auyu adalah apabila seorang wanita kawin masuk dan hidup menetap di suku Auyu maka ia harus menyesuaikan diri dan mengikuti aturan-aturan adat-istiadat Auyu. Apabila sang suami meninggal maka ia tidak diperbolehkan untuk melihat jenazah suaminya hingga dimakamkan, dan setelah itu dilakukan upacara pengusiran arwah suaminya agar jiwa sang istri tidak ikut dengan suaminya ke alam kematian.

Pada orang tua-tua khususnya perempuan apabila mereka mau mengikuti sebuah upacara adat maka mereka mempercantik diri dengan menggunakan sari hasil perasan dari sagu papeda. Sari dari sagu papeda diambil dan dibalurkan pada seluruh tubuh mereka dan dibiarkan selama satu minggu hingga mengering, kemudian dibersihkan saat mandi, maka badan atau kulit mereka menjadi lebih bersih dan halus.

Fasilitas pendidikan yang tersedia di Distrik Edera sudah lengkap dari jejang pra SD hingga SMA. Sudah ada 2 buah pendidikan pra SD atau TK di kelurahan Bade, yaitu TK St.Thresia dan St.Lusia. terdapat 6 SD Negeri dan 3 SD Swasta dan 2 SMP Swasta dan 1 SMA Negeri.

Belum terdapat rumah sakit pemerintah di Distrik Edera, namun telah didirikan satu 1 unit puskesmas yang melayani rawat inap dan 5 unit puskesmas pembantu, peranan puskesmas pembantu sangat penting bagi pelayanan kesehatan masyarakat di kampung-kampung. Jumlah tenaga kesehatan yang tersedia adalah 2 orang tenaga dokter umum, 23 perawat dan 21 orang bidan, dan 6 tenaga kesehatan lainnya yang siap melayani masyarakat selama 24 jam, tenaga kesehatan ini secara bergilir melayani di 3 distrik, yaitu puskesmas Bade, Asset dan Yeloba.

Penduduk Distrik Edera mayoritas memeluk agama Kristen Katolik. Berdasarkan data yang dihimpun Kantor Kementerian Agama Kab Mappi terdapat 7 Gereja Katolik, 11 Gereja Protestan dan 1 buah Masjid yang hanya terdapat di kelurahan bade.

Lebih dari separuh masyarakat di Distrik Edera adalah petani tradisonal yang bekerja di sektor kehutanan dimana masih mengandalkan alam dan belum menggunakan teknologi dalam memproduksi hasil pertanian. Dapat dilihat bahwa hasil tanaman pangan yang dihasilkan penduduk cukup bervariasi mulai dari padi, ubi kayu, ubi jalar, jagung. Terdapat sekitar lima jenis ternak yang umumnya dipelihara oleh masyarakat, yaitu: babi, kambing, itik dan ayam. Sedangkan di sektor perikanan, produksi terbesar berasal dari perikanan laut, darat dan perikanan umum hanya menghasilkan produksi yang dimanfaatkan untuk konsumsi keluarga.

Hal lain adalah terdapat sebuah kantor pos pembantu di Distrik Edera yang bertugas menangani kegiatan pos dan giro untuk wilayah Distrik Edera, Syachame, Bamgi, Yakomi dan Venaha, selain itu jaringan telepon kabel juga sudah tersedia namun masih terbatas di kelurahan Bade. *Base Transceiver Station* (BST) atau menara telpon seluler sementara hanya tersedia di kelurahan Bade, dimana kekuatan sinyalnya hanya menjangkau beberapa kampung di sekitar Bade seperti Mememu, Gimikiya, dan Banamepe. Sedangkan komunikasi ke distrik lain seperti Syachame dan Bamgi masih mengandalkan jaringan satelit atau radio SSB yang tersedia di setiap kantor distrik. Adapun untuk telepon satelit program bantuan pemerintah (Kementerian KOMINFO) sebenarnya sudah tersedia di seluruh kampung baik di Distrik Edera, Syachame, maupun Bamgi sejak tahun 2012, namun hanya beberapa kampung saja yang menggunakan Radio SSB ataupun telepon satelit yang masih dapat digunakan.

Posisi ibukota Distrik Edera sangat strategis, sehingga selain memiliki bandar udara perintis, Distrik Edera juga memiliki pelabuhan untuk kapal kayu maupun kapal besi. Sedangkan untuk Distrik Syachame dan Bamgi keterbatasan sarana transportasi menjadi tantangan sendiri bagi kedua distrik ini. Kondisi wilayah Distrik Edera dan pecahannya yang sebagian besar rawa dan banyak dialiri sungai menjadikan sarana transportasi air merupakan transportasi utama di ketiga hasil pemekaran tersebut. Sebagian besar masyarakat menggunakan perahu tidak bermotor dan perahu bermotor seperti *long boat* dan ketinting. Selain itu sudah tersedia sarana transportasi jalan darat dari bade menuju beberapa kampung diantaranya Mememu, Gikimia, Homilikia, Asset, Osso, Bosma, Sibi, Tagaimon Sino dan Tagaimon Korome.

7. Etnis Tobati

T'batik berasal dari kata Tab dan Fatjich. Tab berarti matahari dan Fatjich yang berarti teduh, tenang, sejahtera, damai. Teluk Youtefa juga disebut Fatjich yang artinya teluk yang tenang. Tetapi seiring berjalannya waktu penyebutan menjadi Tobati. Suku Tobati merupakan suku asli Jayapura yang mendiami teluk Youtefa dengan luas 1675 ha. Sekarang suku Tobati sudah jauh lebih maju dan modern karena akses ke kota dekat dan mudah untuk di jangkau, dan perlu di ketahui bahwa peradaban kota Jayapura berawal dari kampung Tobati tepat di Pulau Debi injil pertama kali di terima tepatnya pada tanggal 07 Maret 1907 oleh para Misionaris yang membawa ajaran tentang Yesus Kristus kepada masyarakat suku Tobati-Enggros dan tersebar ke seluruh wilayah tanah Tabi atau Jayapura. Persebaran suku asli orang Tobati lebih banyak mendiami wilayah Entrop, Hamadi dan Kotaraja yang mana secara hak ulayat merupakan wilayah hak ulayat orang Tobati dan kini sudah menjadi kota dengan adanya pembangunan yang padat. Selain itu orang asli Tobati yang hidup di Kampung Tobati mengenal sistem keondoafian yaitu secara garis keturunan. Ondoafi ini yang bertugas bertanggung jawab terhadap seluruh masyarakatnya dimana dia adalah ondoafi besar untuk kampung Tobati-Enggros karena Enggros merupakan pecahan dari kampung Tobati atau dengan kata lain Enggros merupakan kampung kedua. Selain itu keondoafian dibantu oleh ROWES yang di sebut ROWES MHAI. Selain itu ondoafi juga ikut membantu dan mengawasi tiap marga di kampung Tobati yaitu Marga Hamadi I, Hamadi II, Affar, Itaar, Dawir, Hanasbei, Iwo, Ireeuw, Srem-srem, Meraudje, Haay, Hassor. Hidup gotong-royong sudah dianut oleh setiap marga di kampung Tobati seperti berkebun, membuat pagar kebun, menarik perahu dari Hutan, dan sebagainya. Selain Ondoafi besar Tobati-Enggros ada juga Ondoafi khusus Tobati laut yang mengawasi masyarakat suku Tobati. Bahasa yang di gunakan oleh suku Tobati adalah bahasa

Indonesia dan bahasa daerah di gunakan pada saat acara-acara adat atau untuk kalangan keluarga. Demi mengembangkan bahasa asli suku Tobati masyarakat telah membuatnya dalam bentuk lagu-lagu baik gereja/rohani atau untuk umum sehingga anak-anak juga dapat belajar dengan muda.

Masyarakat suku Tobati mengenal sistem ekonomi modern jual-beli dengan hasil yang di jual seperti ikan, bia (kerang), pinang, dan lain-lain untuk lebih kepada kebutuhan konsumtif sehari-hari dan juga untuk membiayai sekolah anak-anak. Di kampung Tobati juga ada beberapa keluarga yang membuka usaha kios menjual bahan-bahan pokok dan pulsa. Selain itu mengelolah wisata alam Pantai Hamadi dengan membuat pondok-pondok peristirahatan, menjual makanan ringan, dan lain sebagainya. Masyarakat suku Tobati memiliki pengetahuan yang luas baik terkait membuat rumah, berkebun, berternak, dan terutama bernelayan sesuai dengan kondisi ekologis tempat tinggal mereka. Suku Tobati dapat membuat perahu dengan model satu semang, mencari ikan dengan cara tradisional menggunakan kalawai, selain itu membaca alam kapan air pasang dan air surut, kapan mencari ikan yang tepat dan cumi serta hasil alam laut lainnya. Tetapi seiringnya waktu suku Tobati sudah menggunakan jaring, jala untuk menangkap ikan, cara pengeboman di larang untuk lakukan karena akan merusak ekosistem laut. (Sumber: Hanggua Rudi Mebri; Potensi Pariwisata Kota Jayapura Kampung Tobati, Alfa Makatita Suabey; Karakteristik Enis Tobati).

8. Etnis Vind

Vind merupakan etnis kampung Senggi Kabupaten Keerom. Vind diartikan sebagai manusia ramah dan takut untuk melakukan kejahatan. Sebutan Helseng digunakan pada Vind karena merupakan salah satu suku yang berada dekat perbatasan Indonesia dan Papua Nugini. Etnis Vind berada pada kampung senggi yang mana bagian timur berbatasan dengan kampung Warlef, bagian utara dengan kampung Waris, sedangkan bagian selatan berbatasan dengan kampung Namla dan kampung Usku.

Etnis Vind dipimpin oleh satu kepala adat yang disebut dengan ondoafi. Terdapat 440 kepala keluarga yang terdiri dari 16 marga yaitu Nak, Know, Was, Nangai, Manggu, Manggul, Woi, Ndi, Som, Kelpi, Som, Mela, Woslay, Mara, Nawas, dan Nengei. Masyarakat etnis vind menganut agama Kristen Protestan, Katolik, dan Kingmi. Mata pencarian masyarakat adalah bercocok tanam, meramu, pendulang emas, operator penebangan kayu dan berburu, dan sebagian berprofesi guru, polisi, tentara, dan petugas kesehatan.

Masyarakat Vind sampai saat ini masih mempertahankan tradisi tumbuhan obat dengan memanfaatkan tumbuhan yang terdapat disekitar rumah maupun hutan sekitar kampung untuk pengobatan. Pemanfaatan tanaman obat di suku Vind merupakan warisan nenek moyang yang masih dilakukan secara turun menurun sampai saat ini, meskipun beberapa tanaman obat sudah mulai sulit ditemukan.

9. Etnis Sumber Baba

Letak geografis Kabupaten Kepulauan Yapen berada pada Bujur Timur $134^{\circ}56'21,708''$ dan $137^{\circ}4,2'20,592''$, Lintang Selatan $2^{\circ}2,4'8,424''$ dan $-1^{\circ}23,4'19,548''$. Dengan wilayah administratif adalah sebagai berikut: Kabupaten Kepulauan Yapen mempunyai luas wilayah sebesar $\pm 7.146,16 \text{ Km}^2$, luas wilayah ini mencakup luas wilayah daratan dan perairan. Luas wilayah daratan adalah $2.432,485 \text{ Km}^2$ (34,04%) sedangkan luas wilayah perairan $4.713,672 \text{ Km}^2$ (65,96%).

Secara administrasi Kabupaten Kepulauan Yapen awalnya terdiri atas 7 wilayah distrik (setingkat kecamatan) yang berjauhan dan mengingat rentang kendali pemerintahan yang selama ini menjadi kendala bagi pelayanan kepada masyarakat yang berada di kampung-kampung, maka saat ini telah dimekarkan menjadi 12 distrik, 5 kelurahan dan 106 kampung.

Sebagian besar wilayah Kabupaten Kepulauan Yapen berbukit dan bergunung-gunung dan sebagian kecil wilayah dengan kondisi datar dan landai terutama pada bagian Timur dan bagian Barat pulau Yapen. Tingkat kemiringan lahan sangat bervariasi mulai dari yang datar, bergelombang hingga pada berbukit. Tingkat kemiringan lahan antara 0-40% yang disebut sebagai daerah pantai, sedangkan kemiringan lahan antara 40-60% adalah kemiringan lahan yang disebut sebagai bergelombang hingga berbukit, lahan ini lebih dominan sekitar pulau Yapen. Ketinggian wilayah pantai berada pada kisaran 0-10 m diatas permukaan laut, sedangkan bagian tengah berada pada ketinggian 200-1500 m diatas permukaan laut.

Wilayah Kabupaten Kepulauan Yapen banyak terdapat aliran sungai baik yang berbentuk kecil, sedang hingga besar. Sungai-sungai tersebut berada pada pesisir pantai selatan dan utara Pulau Yapen. Keberadaan sungai-sungai tersebut dapat dijumpai di beberapa tempat antara lain Dawai, Warironi, Wabuayar, Kainui (Sungai Wadiati, Sungai Kainui, Sungai Umburwai), Serui (Mantembu-Mariadei), Aromarea, Tatui, Ariepe (Sungai Manawati), Kamanap, Kanawa, Sasawa, Kairawi, Papuma, Ansus, Artunai, Woinap, dan Mariarotu.

Peningkatan kualitas dan status jaringan pada ruas jalan bagian Timur Pulau Yapen adalah ruas jalan Serui-Menawi (11 km), Sumber baba-Dawai-Woda (17 km), ruas jalan bagian utara yang mengarah ke bagian utara Pulau Yapen adalah ruas jalan Woda-Yobim-Soromasem (26,5 km), ruas jalan Saubebea-Rosbori (28 km), Windesi, Serewen, Poom. Ruas jalan bagian Barat Pulau Yapen adalah ruas jalan Serui-Kemanap-Sasawa-Ansus-Webi. Ruas jalan bagian tengah yang mengarah ke bagian tengah Pulau Yapen adalah ruas jalan Menawi-Saubeba.

Penelitian yang dilakukan ini dilakukan pada Etnis Sumber baba yang berada di Kepulauan Yapen Distrik Yapen Timur. Etnis Sumber baba di Distrik Yapen Timur mendiami 11 desa yaitu desa Woinsupi, Wabompi, Wabo, Sere-Sere, Nunsembai, Nunsuari, Mereruni, Korombobi, Dawai, Duai, Awonawai. Kesebelas desa tersebut terletak di Kecamatan Yapen Timur Kabupaten Kepulauan Yapen. Peneliti melakukan observasi pada ke 11 desa Etnis Sumber baba yang ada di Kabupaten Kepulauan Yapen. Dalam perkembangannya Etnis Sumber baba semuanya sudah memiliki agama dengan agama yang dianut mereka mayoritas adalah Protestan dan Muslim. Hasil observasi terhadap desa Etnis Sumber baba peneliti menemukan 5 Hattra yang ada pada 5 desa yaitu Nunsembai, Mereruni, Wabompi, Dawai, dan Sere – Sere.

Etnis Sumber Baba merupakan salah satu Etnis di Kepulauan Yapen yang berada di wilayah timur. Secara religius, sekitar 80% beragama Kristen, dengan adat-istiadat Kristen. Keberadaan kepala adat masih dipertahankan, untuk mempertahankan beberapa tari, seni maupun budaya tradisional. Selain itu kepala adat juga dipertahankan sebagai penghubung/penyalur aspirasi kultural/budaya antara masyarakat dengan pemerintah maupun antar suku di sekitarnya. Karakteristik wilayah Etnis Sumber Baba berupa pesisir dan daratan. Masyarakat Etnis Sumber Baba mata pencahariannya adalah nelayan dan petani, setelah itu kepala suku dan sebagian masyarakat keret/marga Samber berpindah dari kampung Sumber Baba dan bermukim di pesisir pantai muara kali Sorowai, sedangkan marga-marga lainnya bermukim di pesisir pantai Dawai sampai sekarang. Marga Fonataba bermukim di pesisir pantai Mereruni. Etnis Sumber Baba relatif terbuka menerima pendatang, hal ini terlihat dengan dibukanya pemukiman transmigrasi di sekitar perkampungan mereka, serta penduduk pendatang di wilayah ini.

10. Etnis Kamoro

Suku Kamoro merupakan salah satu suku di Kabupaten Mimika yang mendiami pesisir pantai, sehingga kehidupan suku ini dikenal dengan suku yang mempunyai prinsip 3S yaitu Sagu, Sampan, dan Sungai (Tim pengumpul data, 2013). Jumlah penduduk Suku

kamoro adalah 20.604 jiwa dengan mayoritas pemeluk agama Kristen Katolik. Masyarakat memanfaatkan keberadaan ekosistem disekitar mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti dari hutan bakau, laut dan hutan (Jayaputra, 2012). Sistem mata pencaharian masyarakat kamoro tidak terlepas dari kondisi ekosistem yang berada disekitar mereka yakni meramu sagu dan mencar ikan, "Karaka" (kepiting). Masyarakat Kamoro hidup dalam sistem *taparu* (klan) yakni sistem yang tidak dikepalai oleh kepala suku tetapi dikepalai oleh orang yang langsung ditunjuk oleh masyarakat (Katmo, 2008). Keberadaan PT. Freeport memengaruhi sistem kehidupan masyarakat suku Kamoro dikarenakan sebagian wilayah kontrak kerja PTFI berada di dalam wilayah suku Kamoro. Kemitraan pengembangan suku Kamoro dikelola oleh Lembaga Pengembangan Masyarakat Amungme dan Kamoro (LPMAMK), dimana dana 1% yang diberikan PTFI disalurkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Selain itu, keberadaan aktivitas tambang yang menghasilkan tailing atau pasir sisa tambang (SIRSAT) mengubah ekosistem bakau, laut dan hutan. Hal ini juga berpengaruh pada masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam mereka. Dimana luas wilayah mata pencaharian suku Kamoro terbatas serta mengalami pencemaran di aliran sungai (Jayaputra, 2012). Melalui kondisi tersebut, upaya konservasi serta pelestarian kekayaan Sumber Daya Alam perlu dilakukan salah satunya penelitian tentang pemanfaatan TO.

Cara pengelolaan Sumber daya alam masyarakat suku Kamoro tidak terlepas dari budaya (Katmo, 2008). Hal ini juga didukung oleh survey lapangan yang dilakukan oleh Tim Etnis Kamoro RISTOJA 2017. Berdasarkan hasil pengamatan survey di lapangan suku Kamoro juga dipengaruhi oleh budaya serta adat istiadat dalam meramu tumbuhan obat. Hasil survey terhadap suku etnis Kamoro, kami hanya menemukan 5 Hattra yang tersebar di dua distrik berbeda yaitu Distrik Mapuru Jaya dan Distrik Wania.

11. Etnis Amungme

Secara harfiah Amungme terdiri dari dua kata yang memiliki makna berbeda yaitu "*amung*" yang artinya utama dan "*mee*" yang artinya manusia, menurut legenda yang diwariskan turun temurun, konon orang Amungme berasal dari daerah Pagema (lembah Baliem) Wamena. Hal ini dapat ditelusuri dari kata kurima yang artinya tempat orang berkumpul dan hitigima yang artinya tempat pertama kali para nenek moyang orang-orang Amungme mendirikan honai dari alang-alang.

Orang Amungme percaya bahwa mereka adalah keturunan pertama dari anak sulung bangsa manusia, mereka hidup disebelah utara dan selatan pegunungan tengah yang selalu diselimuti salju abadi yang dalam bahasa Amungme disebut nemangkawi (anak

panah putih). Orang Amungme berasal dari etnis Damal, keluarga besar eogam-e, anak etnisnya adalah etnis Delem yang hidup di sepanjang sungai Memberamo.

Etnis Amungme memiliki beragam marga yang ada di atas tanah Amungsa Kabupaten Mimika mulai dari kampung Bella , Alama, Opiliga, Noema, Jila, Hoya, Stinga ,Waa, Banti, Aroanop ,Agimuga, dan Kota Timika. Dari sekian kampung ini memiliki beberapa marga sebagai berikut: *(dan juga banyak yang belum diketahui)*

1.	Egatmang	21.	Murib	41	Jamang.
2.	Uamang	22.	Onawame	42	Natkime.
3.	Kelabetme	23.	Senawatme	43	Omaleng.
4.	Kum	24.	Mamukang	44	Bugaleng.
5.	Jawame	25.	Ogolmagai	45	Janampa.
6.	Amisim	26.	Obagame	46	Diwitau.
7.	Anggaibak	27.	Oneyoma	47	Dimpau.
8.	Alomang	28.	Stenamum	48	Amingkawak.
9.	Stugumol	29.	Kiwak	49	Katagame.
10.	Kelanangame	30.	Ilimagai	50	Kwalik.
11.	Dolame	31.	Wandikbo		
12.	Dolame	32.	Wandik		
13.	Dekme	33.	Kemong		
14.	Tsunme	34.	Pinimet		
15.	Mesawarol	35.	Misini		
16.	Kasiamol	36.	Tugubal		
17.	Aim	37.	Omabak		
18.	Amokwame	38.	Tenbak		
19.	Piligame	39.	Beanal		
20.	Oanmang	40.	Magal		

Pemujaan terhadap roh leluhur tetap dipraktikkan meskipun sebagian besar dari mereka telah beragama Katolik dan Kristen. Agama Katolik dan Kristen merupakan hasil dari praktik *zending* yang dibawa oleh para misionaris dari Belanda. Namun, mereka melakukan itu dengan memegang teguh nilai-nilai untuk tidak merusak hutan. Mereka diajarkan agar menjaga hutan dengan baik.

Etika yang berarti “adat istiadat” atau “kebiasaan”, dalam arti kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang atau pada kelompok masyarakat. Kebiasaan hidup yang baik ini dianut dan diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain (Keraf, 2010). Kebiasaan hidup yang baik ini kemudian dibakukan dalam bentuk kaidah aturan, norma yang disebarluaskan, dikenal, dipahami dan diajarkan dalam masyarakat. Oleh karena itu etika dipahami sebagai ajaran yang berisikan aturan tentang bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia dan juga etika dipahami sebagai ajaran yang berisikan perintah dan larangan tentang baik-buruknya perilaku manusia yaitu perintah yang harus dipatuhi dan larangan yang harus dihindari.

Tingkah laku dan watak orang Amungme identik dengan alamnya, mereka menganggap dirinya penakluk, penguasa serta pewaris alam amungsa dari tangan Nagawan Into

(Tuhan). Kerasnya alam pegunungan telah membentuk karakter masyarakat Amungme menjadi keras, non kompromi, fair dan gentlemen serta selalu melakukan tindakan preventif dalam segala aktifitas.

Bahasa daerahnya ada dua yaitu Amung-kal yang digunakan oleh orang Amungme yang hidup disebelah selatan dan Damal-kal untuk orang Amungme yang hidup di sebelah utara, selain itu etnis Amungme juga memiliki bahasa simbol yang berbeda dengan bahasa komunikasi sehari-hari yaitu Aro-a-kal adalah jenis bahasa simbol yang paling sulit dimengerti dan dikomunikasikan, serta Tebo-a-kal sebagai jenis bahasa simbol yang hanya diucapkan sewaktu berada di wilayah tertentu yang dianggap keramat.

Konsep mengenai tanah, manusia dan lingkungan alam mempunyai arti yang integral dalam kehidupan sehari-hari. Tanah digambarkan sebagai figur seorang ibu yang memberi makan, memelihara, mendidik dan membesarkan dari bayi hingga lanjut usia dan akhirnya mati. Tanah dengan lingkungan hidup habitatnya dipandang sebagai tempat tinggal, berkebun, berburu dan pemakaman juga tempat kediaman roh halus dan arwah para leluhur sehingga ada beberapa lokasi tanah seperti gua, gunung, air terjun dan kuburan dianggap sebagai tempat keramat. Magaboarat Negel Jombeï-Peibeï (tanah leluhur yang sangat mereka hormati, sumber penghidupan mereka), demikian etnis Amungme menyebut tanah leluhur tempat tinggal mereka. Lebih dari itu, kepemilikan tanah bagi etnis Amungme bersifat komunal. Atas dasar itu, jika terjadi perpindahan kepemilikan atas tanah, perpindahan tersebut menjadi urusan komunal atau urusan semua anggota etnis, bukan urusan individu semata.

Beberapa model kepemimpinan etnis Amungme yaitu menagawan, kalwang, dewan adat, wem-wang, dan wem-mum, untuk menjadi pemimpin tidak ditentukan oleh garis keturunan, seorang pemimpin dapat muncul secara alamiah oleh proses waktu dan situasi sosial serta lingkungan ekologis yang mempengaruhi perilaku kepemimpinan tradisonal pada tingkat budaya mereka sendiri.

Penelitian yang dilakukan ini dilakukan pada etnis Amungme yang berada di kabupaten Mimika. Etnis Amungme telah menetap di kota Timika dan sekitarnya karena proses permukiman kembali oleh PT. Freeport Indonesia (PTFI), selain larangan membuka perkampungan di dekat lokasi penambangan menyebabkan mereka bermigrasi ke Timika sebagai alternatif mencari pekerjaan. Penduduk Amungme khususnya yang berasal dari pegunungan Jayawijaya, telah mendapatkan fasilitas perumahan serta lahan perkebunan dari PTFI. Namun banyak pula yang akhirnya memilih tetap tinggal di

kampung-kampung di sekitar pertambangan, yakni Kampung Banti, Waa, Tsinga, Arwanop

Mata pencaharian etnis Amungme umumnya berburu karena ditunjang faktor alam dengan berbagai jenis flora yang tumbuh lebat dan terdapat berbagai jenis fauna seperti babi hutan, burung kasuari, burung mambruk, kakaktua, dll, bertani dan bercocok tanam serta beternak, banyak di antara mereka telah bekerja di kota sebagai pedagang, pegawai maupun karyawan swasta.

Saat ini budaya barter maupun alat tukar eral sudah tidak pernah lagi digunakan oleh sebagian besar etnis Amungme yang tinggal di perkotaan atau berdampingan dengan budaya kota. Berbeda dengan masyarakat etnis Amungme yang tinggal di pedalaman bagian Utara, yaitu di daerah pegunungan masih menggunakan eral. Eral sendiri adalah sistem tukar - menukar barang dengan alat tukar sah yang diakui masyarakat Amungme, berupa kulit bia (siput). Kulit bia ini diperoleh dengan tukar-menukar barang dengan masyarakat yang tinggal di pantai. Setelah kulit bia diperoleh, mereka membawa pulang ke tempat tinggalnya di pedalaman dan membentuknya menjadi alat tukar etnis.

12. Etnis Damal

Sejarah suku Damal sangat berkaitan erat dengan hadir atau lahirnya suku Amungme. Kedua suku ini saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Informasi ini kami dapat ketika pertama kali kami datang ke Timika dan bertemu dengan Biro Damal yang ada di Lembaga Pengembangan Masyarakat Amungme dan Kamoro (LPMAMK). Menurut salah satu staff Biro Damal, Tepi Komangal, suku Damal dan Amungme berasal dari satu keturunan atau satu nenek moyang. Kehadiran suku Amungme sendiri ada kaitannya dengan masuknya PT Freeport Indonesia yang beroperasi di wilayah suku Amungme itu sendiri, dimana masyarakat yang dipindahkan ke Timika atau disebut juga sebagai Bumi Amungsa menyebut diri mereka sebagai Amungme sedangkan masyarakat yang masih hidup di daerah pegunungan disebut sebagai Damalme atau masyarakat Damal. Suku Damal tinggal di daerah Beoga dan Ilaga, sedangkan Amungme sendiri berasal dari kata Amung yang berarti bagian selatan daerah hujan, tempat dingin atau basah, dan dekat kaki gunung. Amungme disebut juga Amungsa, yang berarti tempat yang tinggi, berleren-lereng, dan diselumuti awan. Dalam sejarah suku Damal dan Amungme, mereka adalah saudara, satu nenek moyang, sebagaimana disebutkan di atas. Mereka berdiam di Ilaga yang mereka sebut "mekurima" yang berarti tempat berkumpul dan orang menyebar. Menurut cerita inilah asal muasal menyebarnya suku Damal, Moni, Mee, Dani, Amungme. Berlanjut dari kisah tersebut, setelah masuknya PT Freeport

Indonesia, penginjil (penyebarkan agama kristen). Terjadi perpindahan penduduk ke daerah Mimika, yang lebih rendah (dekat pesisir). Perpindahan mereka penuh dengan cerita sedih karena beberapa tantangan, salah satunya wabah yang menyerang perkampungan mereka hingga banyak yang meninggal dunia. Demikian suku Damal yang bermukim pada wilayah atau kawasan tambang mengaku sebagai Amungme, bahkan yang hari ini tinggal di Kabupaten Mimika adalah Amungme dan sebagian Damal. Terkait identitas suku Damal atau Amungme tergantung masyarakat itu sendiri. Sampai hari ini gesekan sosial antar kedua kelompok masyarakat ini masih terus terjadi, tak jarang hanya karena persoalan sepele yang memicu konflik seperti perang saudara. Sehingga suku Damal dan Amungme memiliki pemukiman dan basisnya masing-masing, khususnya di Kabupaten Mimika. Berbicara mengenai wilayah pemukiman, orang Damal bermukim di tempat yang mereka percaya bahwa Hai akan terjadi di tempat itu. Wilayah yang didiami suku Damal sekitar wilayah Puncak Jaya yaitu kabupaten yang baru saja dimekarkan dari kabupaten Paniai ibukota, Nabire. Yang kedua adalah Kabupaten Mimika dari induk Kabupaten Fak-Fak. Suku Damal mempunyai hak ulayat dari kedua kabupaten ini sehingga mereka memberikan tempat untuk suku tetangga yakni Dani/Lani barat. Hal inilah yang menjadi dasar mengapa hubungan Damal dengan masyarakat Dani sangat erat. Orang Damal sangat mudah untuk mendapatkan kehidupan di daerahnya, karena masyarakat Damal tinggal di wilayah tanah yang subur dan sangat kaya dengan hasil bumi. Alam menjadi tempat kehidupan orang Damal. Hal ini berkaitan dengan pekerjaan dan mayoritas aktivitas dari masyarakat Damal atau Damalme seperti berkebun dan beternak. Masyarakat Damal hidup dengan budaya yang masih sangat sederhana, namun memiliki sistem ekonomi sosial yang cukup rumit. Kepala suku memegang peranan yang sangat penting dalam menjalin hubungan antar manusia. Hubungan kepala suku dengan masyarakat umum sangat dekat, terlebih lagi masyarakat hidup menurut marga-marga dan memiliki tanah untuk hidup berkelompok sesuai marga. Dalam sistem kepemimpinan kepala suku, ada beberapa tingkat tinggi yang dikenal, 3 jenis pimpinan menurut sejarah dan adat suku Damal, yaitu Kepala Klen besar yang mempunyai peran dan hak penuh untuk menentukan, mengambil keputusan, mengundang klen-klen lain dalam pesta babi atau keladi. Berikutnya adalah Kepala Perang yang berperan penting dalam membuat strategi perang antara satu marga dengan marga yang lain. Selain itu Kepala Perang juga berperan dalam membawa masuk atau keluar rombongan untuk berperang melawan musuh. Yang terakhir adalah Kepala Adat. Akhir dari perang bukanlah tugas dari Kepala Perang melainkan tugas Kepala Adat. Kepala Adat berhak memberi sanksi adat kepada para pelanggar adat seperti perzinahan, pencurian hewan peliharaan atau

hasil kebun dan sebagainya. Sanksi yang diberikan biasa berupa ganti rugi. Masuknya globalisasi dan modernisasi turut mempengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat Damal, misalnya dilarang berperan antar klen yang berkaitan dengan fungsi aliansi (ikatan), dan juga berdampak pada pembagian tugas antara pria dan wanita. Laki-laki Damal mempunyai tugas utama untuk menjaga keamanan (termasuk perang), mengatur adat, membuka lahan, dan menghidupi keluarga. Dengan dilarangnya perang antar klen, tugas utama seorang laki-laki Damal pun hilang. Tugas seorang perempuan Damal adalah untuk mengolah ladang, menanam ubi, memberi makan anak dan hewan, dan juga berjualan di pasar. Pembagian tugas seperti ini sudah disosialisasikan atau ditanamkan di tiap Damalme dari kecil, sehingga perempuan Damal pun menerima semua tugas ini dengan rasa tanggung jawab. Masyarakat Damal mengatur sistem perkawinan yang sangat detil dalam kehidupan mereka. Bagi masyarakat Damal kehidupan pernikahan bukanlah sebuah hal biasa. Laki-laki Damal harus mencapai umur 30-40 tahun sedangkan perempuan Damal harus mencapai umur 25-30 tahun. Hal ini berkaitan dengan kesehatan dan keselamatan perempuan Damal saat melahirkan. Sebelum babi dan kulit bia (eral) digunakan sebagai alat pembayaran mas kawin, masyarakat Damal menggunakan "Utamok" dan "Ungalung". Utamok terbuat dari batu kecil yang licin dan bulat seperti manik-manik. Warnanya ada yang hitam dan biru tua. Sementara ungalung ditanam di kebun dan bijinya dibuat manik-manik. Laki-laki Damal yang hendak menikah pun memiliki syarat sudah berkumis, berambut di ketiak, siap dan sanggup bertanggung jawab dalam menghidupi keluarga, kemampuannya telah diuji dalam membuat kebun, membuat pagar, serta memberi makan banyak orang dan mampu menghadapi berbagai macam ancaman dan tantangan. Sedangkan syarat untuk perempuan Damal adalah sudah berambut di ketiak, payudaranya telah besar dan memanjang, mampu melaksanakan tugas sebagai istri. Berikut ini beberapa cara bagi orang Damal untuk mendapatkan jodoh yaitu : 1. Lewat orang tua; 2. Melalui lagu-lagu cinta; 3. Menarik perempuan dengan daun-daunan; 4. Perempuan datang sendiri karena kemampuan seorang laki-laki; 5. Melalui tukar-menukar gelang saat bertemu di rumah honai laki-laki.

Dalam tradisi, pelaksanaan (tem) lagu adat orang Damal dilakukan sebagai berikut : pria duduk di sebelah tungku api yang sedang menyala dan di seberangnya duduk anak-anak gadis. Laki-laki Damal tersebut akan mulai menyanyikan lagu dan mulai memberi perempuan hadiah berupa rotan, taring babi, ataupun kulit kuskus. Hadiah tersebut dilambai-lambaikan ke perempuan yang menjadi taksirannya. Jika gadis itu menyukai hadiah itu, maka ia akan mengambilnya. Hal yang sama juga akan dilakukan oleh

perempuan. Mereka akan memberi hadiah kepada laki-laki yang ditaksir nya, berupa rotan, gelang yang dianyamnya, atau manik-manik.

13. Etnis Lani

Kabupaten Lanny Jaya sampai saat ini masih tetap mempertahankan tradisi dengan memanfaatkan tumbuhan di sekitarnya untuk pengobatan ataupun perawatan kesehatan. Salah satu suku di Kabupaten Lanny Jaya yang masih juga memelihara warisan nenek moyang tersebut adalah suku Lani. Deskripsi tentang Suku Lani, asal muasal suku ini menurut sastra lisan yang diwariskan turun temurun adalah berasal dari daerah selatan pegunungan tengah Papua yaitu daerah Kabupaten Yahukimo dengan suku terbesarnya yaitu suku yalli besar. Pembagian suku terjadi di kabupaten Jayawijaya, dimana saat itu dilakukan pesta (bakar batu) secara besar-besaran. Suku yang pergi bagian barat kabupaten Jayawijaya mendapat sebutan lani (dalam bahasa daerah disebut lan = pergi ni = kesana), yang pergi arah selatan disebut yalli, yang pergi arah timur suku mamberamo dan ke arah utara disebut suku nduga.

Etnis lani tersebar di beberapa wilayah administrasi diantaranya Kabupaten Tolikara, Kabupaten Puncak, Kabupaten Puncak Jaya dan Kabupaten lanny Jaya sendiri. Kabupaten Lanni Jaya memiliki 36 distrik dengan 1.000 lebih desa/kampung. Rata-rata masyarakat etnis lani beragama kristen protestant.

Dari observasi peneliti, masyarakat etnis lani rata-rata memiliki pengetahuan tentang tumbuhan obat tetapi yang melakukan pengobatan hanya beberapa orang per kecamatannya. Dari hasil pemetaan peneliti, tiap kecamatan memiliki hatra (penyehat tradisional) tetapi peneliti memilih beberapa kecamatan yang mewakili. Kami menetapkan 3 hatra dalam satu kecamatan dan 2 hatra di kecamatan lainnya.

Etnis lani, umumnya berada di wilayah-wilayah pegunungan yang curam dan lembah-lembah, pinggir sungai dan di hutan belantara. Suku lani sangat patuh terhadap perkataan seorang pendeta dan keberadaan kepala suku. Etnis lani merupakan suatu kelompok komunal dengan wilayah yang terbatas, yang terpisah dengan Etnis hubula, yali dan mee.

Penduduk etnis lani ini sebagian besar bekerja sebagai petani dan hanya sebagian kecil yang bekerja sebagai pegawai negeri. Sistem pertanian adalah sistem ladang, kebun campuran dan pekarangan yang ditanami tanaman keras seperti kelapa hutan (buah pandan), buah merah, ketela pohon, tanaman obat seperti daun gatal dan lain-lain. Etnis Lani relatif terbuka menerima pendatang, hal ini terlihat dengan dibukanya pemukiman transmigrasi di sekitar perkampungan mereka, serta penduduk pendatang di wilayah ini.

14. Etnis Dani

Dalam memahami karakteristik suatu Etnis, tidak terlepas dari sejarah asal-usul etnis tersebut, karena dari situlah kita akan memahami peradaban, budaya dan karakteristik suatu Etnis. Untuk memahami peradaban dan budaya dari suatu etnis diperlukan pengetahuan dan pemahaman tentang etnis tersebut. Demikian halnya dengan Etnis Dani, alangkah baiknya kita memahami sejarah dan peradaban mereka sehingga dari situlah kita dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang etnis Dani.

Etnis Dani adalah satu dari beberapa kelompok etnis yang mendiami daerah Kabupaten Jayawijaya dan merupakan kelompok etnis terbesar di wilayah tersebut. Sebagai etnis terbesar di pegunungan Jayawijaya. Etnis Dani mendiami wilayah terluas rangkaian pegunungan Jayawijaya, diperkirakan panjang lembah Baliem kurang lebih 45 km dan lebarnya kurang lebih 15 km. Secara administratif Etnis Dani masuk dalam Kabupaten Jayawijaya, kondisi geografis menjelaskan bahwa mereka berada pada ketinggian 1500 mdpl yang terletak antara 1380-28" BT dan 40-4" LS di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lanny Jaya, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pegunungan Bintang, bagian selatang berbatasan dengan Kabupaten Nduga dan Kabupaten Yahukimo di bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Mamberamo dan Kabupaten Yalimo.

Daerah yang ditempati Etnis Dani di pegunungan Jayawijaya berada pada ketinggian 1500-3000 meter di atas permukaan laut. Daerah itu berupa lembah-lembah di pegunungan yang diapit oleh bukit-bukit dengan tebing yang pada umumnya terjal dan curam dan terdapat beberapa puncak gunung yang menjulang tinggi di atas 4000 meter, antara lain Puncak Trikora dengan ketinggian 4700 meter di atas permukaan laut. Adapun pola pemukiman penduduk pada umumnya berada di lembah, terutama lembah-lembah yang datar dan tanahnya subur. Keadaan udara daerah yang ditempati oleh etnis Dani dingin. Suhu berkisar antara 15-23 derajat dan kadang-kadang bisa turun hingga 10-12 derajat pada malam hari. Kelembaban udara berkisar antara 58-70 % dan anginnya bertiup cukup kencang terutama pada sore hari. Curah hujan di setiap daerah cukup tinggi, berkisar antara 2000-2500 mm setahun dengan jumlah hujan sebanyak 235-237 hari dalam setahun. Bila tidak turun hujan maka cuaca sering berkabut terutama pada malam dan pagi hari yang membuat udara semakin dingin.

Asal-usul etnis Dani secara historis memiliki banyak versi, baik tertulis maupun lisan. Meskipun demikian mitos tentang asal-usul mereka dimana dalam semua versi mitos pada garis besarnya menyebutkan bahwa nenek moyang etnis Dani adalah pasangan manusia laki-laki dan perempuan yang keluar dari dalam tanah di suatu tempat tertentu

kemudian berkembang biak dan menyebar ke berbagai daerah yang ditempati oleh etnis Dani sampai sekarang. Dengan adanya berbagai versi mengenai asal-usul itu dapat dikatakan bahwa etnis Dani sudah sejak lama sekali mendiami pegunungan Jayawijaya sehingga diantara mereka muncul berbagai versi mitos yang berhubungan dengan asal-usul mereka.

Sebutan untuk “etnis Dani” yang sekarang dipakai untuk menamakan penduduk di lembah Baliem ini, sebenarnya tidak berasal dari penduduk lembah tersebut, tetapi merupakan sebutan orang Moni merupakan penduduk asli yang mendiami dataran tinggi Paniai. pada awalnya disebut Ndani yang artinya “orang asing” pertama kali didengar dan digunakan oleh tim ekspedisi yang terdiri dari orang Amerika dan Belanda yang mengunjungi daerah tempat orang Moni pada tahun 1962 (Heider 1979). Seiring dengan berjalannya waktu dan perubahan yang terjadi dengan hilangnya fonem N, sehingga telah merubah penyebutannya menjadi Dani oleh setiap orang dan menjadi populer hingga saat ini, sehingga membuat kita dengan mudah menemukan literatur yang memiliki penulisan atau penelisan yang sama saat ini.

Etnis Dani sendiri tidak mau menggunakan nama tersebut dan menamakan dirinya pallymeke yang artinya kami orang dari lembah Baliem (J.A.E Camps 1972). Meskipun pada awalnya etnis Dani tidak menerima atau tidak setuju dengan pemakaian nama Dani, tetapi penyebutan ini sudah menjadi sebutan umum dan membentuk pemahaman orang bahwa ketika menyebut Dani berarti berbicara tentang penduduk asli yang mendiami lembah Baliem.

Ciri-ciri atau karakteristik etnis Dani menunjukkan bahwa mereka tergolong ras melanosoit (Negroit Melanesi). Hal ini tampak jelas fenotip (ciri-ciri fisik tubuh bagian luar) antara lain dari: warna kulit hitam, rambut hitam dan keriting, bibir tebal hidung agak mancung, mata hitam, bentuk kepala agak lonjong (mesocephalicus). Postur tubuh laki-laki tegap berotot (tipe atletis) dengan tinggi badan berkisar antara 150-165 cm. Ciri-ciri postur tubuh wanita, waktu masih muda pada umumnya gempal atau montok tetapi setelah diatas 35 tahun dan menjadi ibu rata-rata agak kurus, mungkin ini disebabkan karena beban kerja yang diemban oleh wanita, mengelola kebun yang begitu luas dan juga bertindak sebagai tulang punggung ekonomi keluarga membuat mereka harus bekerja keras setiap hari, tinggi wanita berkisar antara 145-155 cm.

Etnis Dani pada umumnya memiliki watak keras dan tempramen tinggi serta agresif, namun ramah dalam pergaulan antar sesama maupun orang lain. Meskipun dalam kondisi hidup dan budaya yang masih sederhana tidak ada rasa rendah hati maupun rasa segan dari orang-orang dari masyarakat yang lebih maju. Di dalam berpikir

tradisional mereka, kedudukan manusia sama derajatnya yang membedakan manusia adalah kemauan termasuk didalamnya ketangkasan dan keterampilan.

Sikap etnis Dani dalam hubungannya dengan masyarakat luar cenderung tertutup, hal ini tentu dalam kehidupan masyarakat (maupun kehidupan pribadi) merupakan rahasia yang tidak boleh diketahui orang luar misalnya hal-hal yang dianggap sakral dalam adat dan kepercayaan mereka. Meskipun demikian dalam hubungan sebagai teman sikap terbuka dengan siapa saja yang mau mendekati diri serta tidak menganggap bahwa derajat mereka lebih rendah.

Walaupun Etnis Dani mendukung suatu kebudayaan (Kebudayaan Dani) namun dalam hal bahasa yang digunakan sehari-hari terdapat berbagai logat (dialek). Berbagai logat bahasa sehari-hari yang oleh penuturnya dianggap sebagai ciri khas yang membagi keseluruhan etnis Dani kedalam sub-sub etnik, misalnya dialek/logat Nduga yang dipergunakan penduduk di kecamatan Kurima, logat Lani yang dipergunakan oleh penduduk di Distrik Makki, Tiom, Karubaga, Bokondini, Kelila, Mulia dan Ilaga. Logat walek/mukako yang dipergunakan oleh penduduk di Distrik Wamena, Kurulu Assologaima. Namun demikian disamping berbagai logat bahasa sehari-hari tersebut, keseluruhan etnis Dani terbagi kedalam sub-sub Etnis berdasarkan keadaan Geografis yaitu Dani diluar lembah Baliem (khusus yang mendiami wilayah Distrik Makki, Tiom, Kelila, Bokondini, Karobaga, Mulia dan Ilaga). etnis Dani tinggal di lembah Baliem menyebut diri mereka orang Baliem (Baliem Meke), sedangkan mereka yang tinggal diluar lembah Baliem menyebut dirinya orang Lani.

Pola pemukiman Etnis Dani berada didataran (lembah) namun ada juga yang berlokasi di lereng bukit dan terpencil. Rumah etnis Dani dibangun diatas tanah, rumah tersebut berbentuk bulat seperti cendawan dalam bahasa lokal biasa disebut Honai. Bangunan rumah terbuat dari apa yang tersedia disekitar mereka, yaitu: atap alang-alang, dinding Honai yang terbuat dari belahan kayu menyerupai papan. Lantai terbuat dari batang kayu sebesar lengan disusun rapat diatasnya ditaruh rumput. Rumah tidak memiliki jendela dan pintu keluar masuk hanya satu berukuran kecil.

Kepercayaan asli etnis Dani adalah animisme, titik berat asli adalah pemujaan arwah leluhur yang dianggap mempunyai kekuatan sakti yang disebut atou. Kekuatan sakti tersebut dianggap selalu dengan keturunannya dan kekuatan itu diwarisi secara turun temurun dan melalui garis keturunan patrilineal dalam bentuk batu yang disebut kaneke. tetapi saat ini sudah banyak diantara mereka yang memeluk agama kristen Protestan, Katholik dan ada juga yang sudah memeluk agama islam.

Organisasi sosial dan sistem kekerabatan dalam kehidupan etnis Dani, menjunjung tinggi prinsip kekerabatan untuk penentuan batas-batas hak dan kewajiban. Kekerabatan didasari oleh hubungan darah dan hubungan perkawinan. Etnis Dani menganut sistem Patrilineal yaitu menetapkan garis keturunan dari kaum laki-laki oleh sebab itu dalam kehidupan etnis Dani, mereka selalu lebih menyayangi anak laki-laki karena anak laki-laki yang akan melanjutkan keturunan dan menjaga semua harta benda dan kekayaan yang dimiliki.

Kontak etnis Dani dengan orang dari luar komunitas mereka yaitu pada tahun 1950-an dengan hadirnya beberapa pendeta yang datang ke lembah Baliem yang saat ini disebut Wamena. Mereka berasal dari Amerika yang bekerja dalam sebuah lembaga organisasi Christian and Missionary Alliance (CAMA), mendirikan pos pelayanan agama Kristen dibagian selatan lembah Baliem.

Dengan masuknya agama kristen dari waktu membawa perubahan besar yang terjadi dalam kehidupan etnis Dani, seiring dengan berjalan waktu munculah berbagai imigran (pendatang) yang datang ke lembah Baliem, kehadiran para migran ini juga memberikan dampak yang cukup besar terhadap perubahan di Wamena yang sekarang ini di sebut Kabupaten Jayawija, kedatangan mereka dikirim oleh pemerintah untuk membangun di wilayah lembah Baliem dengan berbagai keahlian dan profesi yang dimiliki antara lain sebagai guru, tenaga medis, pembangunan infrastruktur jalan (Dinas Pekerjaan Umum) dan lain sebagainya.

Berbagai perubahan yang terjadi merupakan hasil dari proses interaksi sosial antara etnis Dani dan para pendatang yang memberikan dampak pada pergeseran nilai-nilai budaya (Culture Change) pola dan gaya hidup yang kini terjadi dalam kehidupan mereka. Berbagai praktek kebudayaan yang dimiliki kini lambat laun mulai hilang digantikan dengan kebudayaan modern memberikan warna tersendiri dalam proses terbentuknya sebuah peradaban baru.

Dari berbagai perubahan yang terjadi, dalam penelitian RISTOJA tahun 2017 di Kabupaten Jayawija yang merupakan tempat atau pusat persebaran etnis Dani. Peneliti mencoba untuk menggali dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan pengetahuan tradisional etnis Dani dalam memanfaatkan tanaman obat dan bagaimana praktek penyembuhan yang dilakukan dalam komunitas mereka, bagaimana proses transformasi pengetahuan tradisional dalam kehidupan etnis Dani dari waktu ke waktu.

15. Etnis Yali

Etnis Yali adalah etnis yang mendiami Kabupaten Yalimo. Kata Yalimo terdiri dari kata “Yali” dan “MO” yang memiliki arti Timur (Yali) dan Matahari Terbit (MO). Secara harfiah Yalimo adalah nama salah satu etnis yang mendiami daerah bagian timur di pegunungan tengah. Letak Kabupaten Yalimo bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Yahukimo, Bagian Barat berbatasan dengan Kabupaten Mamberamo Tengah, bagian Utara berbatasan dengan Kabupaten Jayapura dan Bagian Selatan berbatasan dengan Kabupaten Jayawijaya. Luas wilayah Kabupaten Yalimo dengan luas 1.253 Km², dengan total populasi penduduk 34.057 jiwa, kepadatan 27,18 jiwa/km².

Etnis Yali memiliki dua bahasa yaitu bahasa Yali dan bahasa Meek. Penutur bahasa Yali adalah Yali Anggruk, Yali Apahapsili, Yali Abenaho dan Yali Ninia. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Christian Walyanggen dalam Skripsinya bahwa “Etnis Yali adalah etnis yang menggunakan beberapa bahasa yang meliputi; bahasa Yali, bahasa Meek, bahasa Dani, bahasa Lanny dan bahasa Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari, etnis Yali menganut falsafah hidup yaitu **“Kinangma puhulu roho Winak humuk”** dan **“Kinang anoa ap inggik Fiona halug, Uhe mal umalikisi Mel, anggom mel inahap fonoreg”**. **“Kinangma puhulu roho Winak humuk”** yang memiliki arti “Lihat ke dalam tanah” kalimat ini secara substansial mengandung arti sebagai motivasi kepada orang etnis Yali bahwa segala sesuatu yang dibutuhkan ada di Bumi, bukan di Langit, jadi setiap orang dari etnis Yali harus bekerja keras, karena diberikan tangan untuk bekerja dan semua yang dibutuhkan akan datang dari hasil usaha.

“Kinang anoa ap inggik Fiona halug, Uhe mal umalikisi Mel, anggom mel inahap fonoreg” yang memiliki arti secara harfiah tanah yang subur, orang yang rajin bekerja, maka seluruh anggota keluarga bahkan hewan peliharaan akan terlihat sehat.

Etnis Yali hingga saat ini masih menjunjung tinggi seni dan budaya yang merupakan warisan dari leluhurnya. Pada acara pesta adat etnis Yali menggunakan busana Tarian dengan menggunakan hiasan dari arang atau tanah liat yang dilumuri di seluruh tubuh serta menggunakan Koteka dan Kem yang merupakan pakaian tradisional untuk laki laki dan perempuan, asesoris lainnya terdiri dari Sedu Eruk (bulu burung), Pak Eruk (bulu kus-kus), bulu kus kokang (tupai), diikat di kepala, tangan, leher, dan di ujung Koteka yang dikenangkan oleh kepala suku.

16. Etnis Asmat

Penjelasan singkat mengenai sejarah asal usul dan kebudayaan suku Asmat dari Papua. Di kepulauan papua, banyak terdapat bermacam-macam suku, salah satunya

adalah Suku Asmat. Suku Asmat dikenal dengan hasil ukiran kayunya yang unik. Populasi suku Asmat terbagi dua yaitu mereka yang tinggal di pesisir pantai dan mereka yang tinggal di bagian pedalaman. Kedua populasi ini saling berbeda satu sama lain dalam hal dialek, cara hidup, struktur sosial dan ritual. Populasi pesisir pantai selanjutnya terbagi ke dalam dua bagian yaitu suku Bisman yang berada di antara sungai Sinesty dan sungai Nin serta suku Simai.

Nama Asmat berasal dari kata-kata Asmat "As Akat", yang menurut orang Asmat berarti "orang yang tepat". Selain itu, ada juga yang mengatakan bahwa Asmat berasal dari kata Osamat yang berarti "manusia dari pohon". Tetapi kalo menurut tetangga suku Asmat, yaitu suku Mimika, nama Asmat ini berasal dari kata-kata mereka untuk suku "manue", yang berarti "pemakan manusia".

Hasil ukiran kayu tradisional yang sangat khas dari suku Asmat sangat terkenal. Beberapa ornamen / motif yang seringkali digunakan dan menjadi tema utama adalah mengambil tema nenek moyang dari suku mereka, yang biasa disebut mbis. Namun seringkali juga ditemui motif lain yang menyerupai perahu atau wuramon, yang mereka percayai sebagai simbol perahu arwah yang membawa nenek moyang mereka di alam kematian. Bagi mereka, seni ukir kayu lebih merupakan sebuah perwujudan dari cara mereka dalam melakukan ritual untuk mengenang arwah para leluhurnya.

Sejarah Etnis Asmat

Suku Asmat meyakini bahwa mereka berasal dari keturunan dewa Fumeripitsy yang turun dari dunia gaib yang berada di seberang laut di belakang ufuk, tempat matahari terbenam tiap hari. Menurut keyakinan mereka, dewa nenek-moyang itu dulu mendarat di bumi di suatu tempat yang jauh di pegunungan. Dalam perjalanannya turun ke hilir sampai ia tiba di tempat yang kini didiami oleh orang Asmat hilir, ia mengalami banyak petualangan.

Dalam mitologi orang Asmat yang berdiam di Teluk Flaminggo misalnya, dewa itu namanya Fumeripitsy. Ketika ia berjalan dari hulu sungau ke arah laut, ia diserang oleh seekor buaya raksasa. Perahu lesung yang ditumpanginya tenggelam. Sehingga terjadi perkelahian yang akhirnya ia dapat membunuh buaya tersebut, tetapi ia sendiri luka parah. Ia kemudian terbawa arus dan terdampar di tepi sungai Asewetsy, desa Syuru sekarang. Untung ada seekor burung Flamingo yang merawatnya sampai ia sembuh kembali; kemudian ia membangun rumah yew dan mengukir dua patung yang sangat indah serta membuat sebuah genderang, yang sangat kuat bunyinya. Setelah ia selesai, ia mulai menari terus-menerus tanpa henti, dan kekuatan sakti yang keluar dari

gerakannya itu memberi hidup pada kedua patung yang diukirnya. Tak lama kemudian mulailah patung-patung itu bergerak dan menari, dan mereka kemudian menjadi pasangan manusia yang pertama, yaitu nenek-moyang orang Asmat.

Pada masyarakat Asmat terdapat bahasa-bahasa yang oleh para ahli linguistik disebut kelompok bahasa Language Of The Southern Division yakni bahasa-bahasa bagian selatan Papua. Penggolongan bahasa tersebut telah dipelajari oleh C. L. Voorhoeve (1965) dan masuk pada golongan filum bahasa-bahasa Papua Non-Melanesia. Bahasa-bahasa tersebut digolongkan lagi berdasarkan wilayah orang Asmat yakni orang Asmat wilayah pantai atau hilir sungai dan Asmat hulu sungai.

Secara khusus, para ahli linguistik membagi bahasa-bahasa tersebut yakni pembagian bahasa Asmat hilir sungai menjadi bagian kelompok pantai barat laut atau pantai Flamingo seperti bahasa Kaniak, Bisman, Simay, dan Becembub dan bagian kelompok Pantai Barat daya atau Kasuarina seperti misal bahasa Batia dan Sapan. Pembagian bahasa Asmat hulu sungai menjadi bagian kelompok Keenok dan Kaimok.

Untuk mengetahui bahasa masyarakat Asmat bisa dilakukan dengan cara mengidentifikasi bahasa-bahasa sedunia pada rumpun, subrumpun, keluarga, dan subkeluarga. Selain itu, upaya untuk mengidentifikasi bahasa masyarakat Asmat bisa dilakukan dengan cara melihat aspek fonetik, fonologi, sintaksis, morfologi dan semantik bahasa Asmat.

Suku Asmat juga sangat mahir dalam membuat ukiran kayu atau patung. Meskipun ukirannya tak terpola dengan jelas, tapi setiap ukiran menggambarkan kebesaran suku Asmat dan penghargaan yang besar kepada nenek moyang mereka. Secara kasat mata, ukiran mereka bisa berbentuk perisai (dalam bahasa Asmat disebut Gembes), manusia, atau perahu.

Seni ukir suku Asmat ini amat populer hingga mancanegara. Banyak wisatawan yang mengagumi kesenian suku Asmat ini. Suku Asmat mengerti bahwa ukiran mereka mempunyai nilai jual yang tinggi. Maka dari itu, banyak hasil ukirannya mereka jual. Biasanya kisaran harganya dari mulai seratus ribu sampai dengan jutaan rupiah.

Siapa yang tak tahu Tifa? Itulah alat musik tradisional suku Asmat. Bentuknya bulat memanjang mirip seperti gendang. Di permukaan tifa terdapat ukiran, menggambarkan lambang yang diambil dari patung Bis. Patung Bis merupakan patung yang dianggap sakral oleh suku Asmat. Tifa ini biasa dimainkan untuk mengiringi tarian tradisional suku Asmat, yakni Tari Tobe atau yang disebut dengan Tari Perang.

Tari Tobe sering dimainkan saat ada upacara adat. Tarian ini dilakukan oleh 16 orang penari laki-laki dan 2 orang penari perempuan. Dengan gerakan yang melompat atau meloncat diiringi irama tifa dan lantunan lagu-lagu yang mengentak, membuat tarian ini terlihat sangat bersemangat. Tarian ini memang dimaksudkan untuk mengobarkan semangat para prajurit untuk pergi ke medan perang.

Orang Asmat mempunyai alat musik khusus yang biasa dipakai dalam upacara penting. Alat musik yang biasa dipakai oleh orang Asmat adalah ti'a yang terbuat dari selonor batang kayu yang dilobangi. bentuknya bulat memang mirip seperti gendang. Pahatan ti'a berbentuk pola leluhur atau binatang yangdikeramatkan. permukaan ti'a terdapat ukiran, menggambarkan lambang yang diambil dari patung bis. Patung bis adalah patung yang dianggap sakral oleh suku Asmat. Patung bis menggambarkan rupa dari anggota keluarga yang telah meninggal. Pada bagian atas dibungkus dengan kulit kadal dan kulit tersebut diikat dengan rotan yang tahan api. Ti'a biasanya diberi nama sesuai dengan orang yang telah meninggal. Ti'a ini biasa diukir dan dipahat oleh setempat. Ti'a ini biasa dimainkan untuk mengiringi tarian tradisional suku Asmat, yaitu Tari Tobe atau yang disebut dengan Tari Perang.

Ada 2 macam rumah adat suku asmat yang mempunyai fungsi dan peran masing-masing dalam kaitannya memelihara kebudayaan suku asmat tersebut, yaitu:

Suku asmat mempunyai rumah adat yang bernama jew atau sering disebut dengan rumah bujang. Rumah adat jew ini berbentuk rumah panggung dengan luas umumnya 10-15 meter namun ada juga yang panjangnya sampai 50 meter dengan lebar belasan meter. Rumah jew ini mempunyai posisi yang istimewa dalam struktur masyarakat suku asmat,karena di bangun demi kepentingan khusus saat melakukan kegiatan yang bersifat tradisional atau menurut ketentuan adat.

Rumah jew ini sebagai tempat dibicarakannya atau didiskusikannya segala urusan yang menyangkut kehidupan warga.Mulai dari rapat adat,tempat membuat kerajinan tangan dan ukiran kayu,tempat perencanaan perang,hingga keputusan menyangkut desa mereka sekaligus tempat tinggalnya para laki-laki bujang suku asmat sehingga dikenal dengan rumah bujang oleh masyarakat setempat.

Disamping itu rumah bujang ini berfungsi sebagai rumah keramat dan untuk upacara keagamaan serta merupakan tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat suku asmat. Sehingga ada beberapa aturan adat yang harus dipelajari dan dipahami masyarakat asmat termasuk dalam syarat pembangunannya.

Rumah adat ini juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan alat senjata suku asmat seperti tombak, panah untuk berburu, noken yaitu tas yang terbuat dari anyaman serat tumbuhan. Konon tidak sembarang orang diperbolehkan untuk menyentuh noken yang disimpan dalam rumah jew ini. Karena noken dipercaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit dengan syarat dan aturan tertentu. Ada beberapa hal yang menyangkut tentang rumah jew adat suku asmat ini, yaitu:

Terbuat dari kayu yang selalu didirikan menghadap ke arah sungai.

Umumnya memiliki luas 10x15 meter.

Tiang penyangganya memakai kayu besi yang kemudian diukir dengan seni ukir asmat.

Atap rumah terbuat dari daun sagu atau daun nipah yang telah dianyam.

Tidak memakai paku dalam pembangunannya tapi memakai tali dari rotan atau akar tumbuhan.

Rumah tysem juga di sebut rumah keluarga, karena rumah ini berfungsi untuk tempat tinggal mereka yang sudah berkeluarga. Biasanya terdapat 2 sampai 3 pasang keluarga yang menghuni tysem yakni terdiri dari 1 keluarga inti senior dan 2 sampai 3 keluarga junior. Jumlah anggota keluarga inti masyarakat asmat biasanya terdiri dari 4 sampai 5 atau 8 sampai 10 orang.

Rumah adat tysem ini diletakan disekeliling rumah adat jew karena ukurannya yang lebih kecil yaitu 3x4x4 meter. Rumah tysem mempunyai kesamaan dengan rumah jew yakni berbentuk rumah panggung dan dalam proses pembuatannya dengan tidak memakai materi bangunan berupa paku karena bahan-bahan yang dipakai yaitu bahan alami yang terdapat di hutan.

17. Etnis Sawi

Suku Sawi terletak di kabupaten asmat distrik Pantai Kasuari, Distrik Pantai Kasuari adalah salah satu distrik dari 24 distrik di kabupaten asmat. Distrik pantai kasuari terdiri dari 9 kampung yang berjarak – jarak yang dialiri 3 sungai besar, salah satunya sungai gong sebagai pembatas antar kampung, sungai gong digunakan sebagai jalur masuk menggunakan speed boot dan kapal untuk sampai ke distrik pantai kasuari. Kabupaten Asmat adalah kabupaten yang pemusatan penduduknya berada di pesisir pantai atau di pinggir sungai.

Tidak terdapat akses darat yang menghubungkan satu distrik dengan distrik yang lain. Kendaraan yang umum dipakai oleh masyarakat adalah speed boat ataupun longboat dengan mesin motor. Masih ada masyarakat lokal yang mengendarai kole-kole (sampan

kayu dengan dayung panjang) untuk dapat pergi dari satu kampung ke kampung lainnya atau menuju ke hutan untuk mencari sagu ataupun gaharu.

Sejak Dulu Sekitar Tahun 1962 Suku Sawi masih hidup dengan pandangan dan gaya hidup primitif, jauh dari kehidupan manusia normal yang ada di belahan dunia yang lain, Suku Sawi terbagi menjadi dua bagian yaitu: bagian utara dan bagian selatan. Kehidupan Suku Sawi sangat dipengaruhi oleh budaya nenek moyang mereka, hal ini memang nampak dalam budaya mereka antara lain: budaya Pangayauan dan budaya Kanibalisme, budaya Penghianatan dan Budaya Aumaway.

Budaya Pangayauan merupakan salah satu budaya yang dimiliki suku Sawi, budaya ini merupakan gabungan antara kanibalisme dan pengayauan. Sangat berbahaya, tidak hanya penduduknya yang menakutkan, wilayah yang didiami suku sawi juga merupakan tempat yang menakutkan. Budaya Pangayau sering kali dihubungkan dengan simbol keberanian dan kejantanan. Kepala-kepala yang telah dipenggal direbus dan dikeringkan, seringkali bergantung di rumah dan sering dipakai sebagai bantal kepala.

Budaya Penghianatan merupakan budaya pemujaan yang berujung pada maut dan yang lebih mengerikan lagi mereka juga memakan daging musuh mereka yang dikalahkan. Dampak dari budaya penghianatan ini telah menyebabkan suku Sawi menjadi kanibal. Menurut kepercayaan mereka yang telah diwarisi secara turun temurun, makan daging manusia (kanibal) merupakan salah satu ambang pintu utama yang harus mereka lewati untuk mengenal hakekat tertinggi dari kehidupan Sawi. Mereka memiliki pemahaman bahwa ketika seseorang makan daging manusia, tampaknya seolah-olah matanya terbuka untuk mengerti kebaikan dan kejahatan. Budaya ini tidak akan pernah habis karena disebabkan oleh rasa dendam yang terus membara untuk membalas kematian anggota kelompoknya. Dan dendam itu tidak pernah mereka lupakan, bagi mereka membalas dendam itu pasti terlaksana, hanya menunggu waktu saja. Dan lebih tidak masuk akal lagi adalah strategi yang mereka gunakan adalah jebakan "musuh dalam selimut", seperti teman tetapi teman yang akan membawa maut. Di dalam menyusun strategi penghianatan itu tidak pandang bulu sanak keluarga pun dapat dimanfaatkan untuk melakukan penghianatan itu. Hal ini membuat kehidupan suku sawi tidak pernah tenang dan selalu was-was karena ancaman dari kelompok lain akan muncul setiap saat. Karena pengaruh pemujaan terhadap penghianatan itulah, ketika mendengar kisah penghianatan Yudas, mereka mengaggap Yudas adalah pahlawan, mereka kagum akan penghianatan yang dilakukan Yudas, dan Kristus yang menjadi korban penghianatan tidak berarti apa-apa. Istilah *Tuwi asonai man* telah mendarah daging dalam kehidupan suku Sawi. Mereka

bersahabat dan bersikap baik terhadap seseorang, namun suatu saat bisa menyembelinya. Pembunuhan secara terang-terangan sudah tidak mendatangkan kesenangan lagi bagi mereka, musuh mereka kadang dibiarkan melarikan diri, kemudian dikejar dan diburu menuruti ideal *Tuwi asonai man* yang lebih menggairakan. Orang-orang Sawi bukan saja kejam, tetapi juga menghormati kekejaman. Puncak kesenangan mereka didasarkan atas kesengsaraan dan keputusan orang lain, penghianatan dipuja-puja sebagai suatu kebajikan dan tujuan hidup. Sangat bertolak belakang dengan Injil yang akan disampaikan kepada mereka, namun hanya kuasa Injil yang dapat menghentikan kebiadaban mereka.

Budaya Aumaway Selain pemujaan terhadap penghianatan, yang lebih mengerikan lagi ialah kepercayaan kepada *Aumaway*. Kepercayaan ini sangat kuat menguasai orang-orang Sawi. Kepercayaan ini telah menyebabkan ribuan orang yang sakit dan tidak berdaya dipaksa mati sebelum waktunya. Orang yang pingsan, tidak sadarkan diri atau dalam keadaan koma sudah dianggap mati. Dalam kondisi tidak berdaya orang yang sudah dianggap mati masih diperlakukan dengan kasar bahkan disulut dengan bara api. Tidak sampai di situ dalam keadaan tak berdaya mereka membungkus si sakit dengan tikar dan menggantung mereka di tiang-tiang yang telah disiapkan sebagai kuburan. Selanjutnya si sakit yang sudah mati karena perlakuan yang tidak manusiawi itu diupacarakan yang disebut *gefam ason*. Dalam upacara ini mereka meratapi mayat yang sudah berbau busuk itu. Tujuan dari *gefam ason* ini adalah supaya mereka mengalami pembaharuan tubuh, dan mereka tidak mengalami kematian lagi.

Setelah kedua strategi Don Richardson gagal, maka ia mencoba strategi ketiganya yaitu; Strategi ketiga mencari analogi untuk menjadi jembatan Injil. Don menemukan "*Redemptive Analogy*" (Analogi Penebusan) konsep dari suku Sawi mengenai "*Peace Child*" (Anak Perdamaian). Don Richardson akhirnya memahami konsep anak perdamaian yang dilakukan suku Sawi. Kepala suku memberikan putranya sendiri kepada musuh, tindakan kepala suku ini, walaupun menyakitkan tetapi tindakan ini akan mengakhiri semua kecurigaan antar suku Sawi dan musuhnya. Dengan persetujuan bersama, sepanjang anak itu hidup tidak akan ada lagi perang antara kedua suku.

Sampai sekarang ini di dalam kehidupan mereka masih terlihat budaya dan kebiasaan mereka yang turun temurun di jaga oleh suku sawi, yang masih terlihat jelas dan berkaitan dengan keigatan RISTOJA ini adalah, susah untuk menerima orang dari luar masuk kedalam kehidupan mereka begitu saja, terlihat pada saat Tim Puldat Turun ke beberapa wilayah kampung distrik pantai kasuari. Namun karena adanya kontak dari dunia luar, menyebabkan pemahaman dan pengenalan akan orang dari duni luar itu

membuat kehidupan mereka yang dulunya primitif dan kejam mulai bergeser sedikit demi sedikit, hingga kini sudah banyak orang yang datang dari luar daerah transmigrasi untuk menetap dan membuka usaha di ibu kota distrik pantai kasuari, kampung kamur. Kehidupan suku sawi di pantai kasuari sampai sekarang ini berubah jauh dari apa yang ada dalam pandangan masyarakat di daerah lain yang sudah lebih dulu mengenal dunia modern, yang memang dulunya tidak bisa hidup berdampingan dengan orang dari etnis / suku sawi.

Setiap masyarakat dari suku sawi maupun attohim, awyu, dan suku lainnya hidup berdampingan, dan menjaga kelestarian budaya mereka, salah satunya pahata / ukiran kayu yang walaupun tidak dipamerkan namun di setiap rumah – rumah mereka masih tetap terlihat digantung ataupun dibuat untuk mengisi waktu luang mereka. Tim Puldat Etnis Sawi Sangat puas dan menikmati setiap perjalanan serta kehidupan suku asli dari kab. asmat distrik pantai kasuari, dengan karakteristik dan kearifan lokalnya.

18. Etnis Citak

Jumlah populasi etnis Citak sekitar 8.188 jiwa, dengan luas wilayah 3.132 km², berdiam di Pesisir selatan Papua (Kecamatan Citak-Mitak, Kabupaten Mappi). Letak geografis etnis Citak 137°20'-42'3" BT dan 5-9° 12,7"LS. Batas-batas wilayah Citak : sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Merauke, sebelah Barat dengan Kabupaten Asmat, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Boven Digul, sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Yahukimo.

Wilayah ini terdapat sungai-sungai besar dan beberapa anak sungai, rawa-rawa dan telaga yang berskala besar maupun kecil, diantaranya terdapat dua sungai besar yang dapat dilewati oleh kapal laut dan kapal motor yang berskala besar. Dua sungai tersebut adalah Sungai Daeram dan Sungai Wildeman. Kedua sungai ini yang menjadi pembatas antara suku Citak dan suku Mitak. Suku Citak menempati sepanjang aliran sungai daeram sedangkan suku Mitak yakni Awyu menempati sepanjang aliran sungai Wildeman. Sebagian besar wilayah Citak Mitak merupakan daerah dataran rendah yang berawa-rawa dan bersifat musiman. Jadi bila musim kemarau maka rawa menjadi kering bila musim hujan daerah kering menjadi rawa. Tetapi ada rawa yang sepanjang tahun tidak pernah kering yaitu rawa Bidnew dan rawa Vomu.

Orang Citak memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Citak atau bahasa Kaunak. Bahasa ini merupakan salah satu dialek dari bahasa Asmat yang termasuk rumpun bahasa Papua. Kecamatan Citak Mitak luasnya sekitar 3.312 km² dengan Penduduk 8.188 Jiwa (2016). Dalam wilayah ini masih ada beberapa kelompok lain seperti kelompok Butu Katnao,

Kuruwai dan Sirape. Kelompok orang Citak bersama dengan kelompok lain dalam wilayah gaya dan seni Barat-Daya masih menunjukkan sifat-sifat khas masing-masing, misalnya bahasa dan beberapa aspek budaya, disamping adanya unsur-unsur persamaan. Sebelum munculnya penetrasi budaya Barat, orang Citak masih hidup dengan pola semi nomadis, karena mereka masih mencari daerah baru yang masih kaya akan pohon sagu dan binatang buruan yang hidup pada taraf ekonomi subsisten. Sistem kekerabatannya masih menganut matrilineal, adat menetap, nikah matriloal, sistem kekerabatan bilateral. Mereka juga tidak mengenal sitem klem. Makanan pokok orang Citak adalah sagu dan gizinya diperkaya dengan ikan dan daging. Sagu dan ikan adalah hasil ramuan kaum wanita dan daging merupakan hasil buruan kaum pria. Cara memperoleh makanan itu, mereka menggunakan perahu. Sampai saat inipun suku ini masih memepertahankan tradisi dengan memanfaatkan tumbuhan disekitarnya untuk pengobatan ataupun perawatan kesehatan, mereka masih memepertahankan warisan nenek moyang (Melalatoa, 1995).

19. Etnis Yakai

Jumlah populasi sekitar 8.000 (1987), berdiam di pesisir selatan Papua, sekitar daerah aliran sungai Odamun, dan sungai Miwamon. Pada sebelah Tenggara suku Sawuy dan Kaigiri. Rumpun bahasa trans nugini kelompok bahasa Papua selatan. Dialeganya: Obamiwamon, Namblomon-Mabur, dan Bapai. Ibu kota Kabupaten Mappi adalah Kepi, luas wilayah 28.518 km, jumlah penduduk 93225 jiwa, terdiri dari 15 distrik dan 160 kampung. Letak kabupaten Mappi 137'29-139'52 BT dan 4'4-9'2 LS. Batas-batas wilayah Kabupaten Mappi: sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Merauke, sebelah barat dengan Kabupaten Asmat, sebelah Timur berbatasan dengan Kapupaten Boven Digul, sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Yahukimo.

Kabupaten Mappi memiliki beberapa suku asli yaitu: Suku Auwyu, Suku Yakai/ Yaghai, Suku Wiyagar, Suku Kuruway, Suku Citak. Asal usul Suku Yakai : dahulu kala suatu suku bangsa bernama Yah'ray melayari sungai Kao, yang bermuara ke Sungai Digul hendak menuju daerah muara di pantai. Suku tersebut menggunakan perahu batang pohon yang ternyata tidak dapat pergi lebih jauh, maka orang-orang ini yang menamakan diri mereka orang Yah'ray memasuki daerah muara sungai, yaitu daerah yang waktu itu memiliki suatu suku yang tidak suka berperang yaitu Awyu/ Auyu. Suku Yah'ray mulai menetap di wilayah muara sungai berdampingan dengan suku Auyu dan kemudian dikenal dengan nama Yakai.

Makanan pokok adalah sagu, yang dilengkapi dengan ikan dan sayur-sayuran dari hutan dan rawa, dan dengan daging hasil buruan seperti babi hutan, kasuari, burung-

burung, dan binatang-binatang kecil lainnya. Mengambil sari tepung sagu dan membersihkannya dari sabut-sabut merupakan pekerjaan kaum wanita. Biasanya kaum wanita melakukan pekerjaan ini bersama-sama dalam kelompok. Menangkap ikan merupakan pekerjaan laki-laki dan perempuan. Memasang jerat untuk ikan di rawa-rawa sedangkan untuk berburu binatang liar di hutan-hutan merupakan pekerjaan kaum pria.

Suatu pemukiman suku Yakai selalu dikelilingi oleh suatu barisan pohon-pohon pisang, dan terdapat suatu tempat persembunyian untuk kaum pria bila terjadi serangan atas kampung itu. Ada kampung-kampung yang dibuat seperti benteng, sedangkan jalan menuju pintu masuk dibuat berkelok-kelok. Pos-pos pengamatan memberitakan kedatangan sahabat, kenalan, atau musuh-musuh. Para wanita dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok juga dan dikumpulkan di dalam rumah-rumah yang besar. Anak-anak kecil tinggal di dalam rumah-rumah kaum wanita, anak-anak pria yang lebih besar pindah ke rumah-rumah kaum pria, dan kaum pria membawa sebagian hasil perolehan mereka ke rumah-rumah kaum wanita. Setiap orang diharapkan membagi semua makanan dengan keluarga dan kerabatnya.

20. Etnis Ngalum

Berbicara mengenai suku Ngalum memang tidak bisa lepas dari kondisi fisik, tradisi, dan aspek kesejarahan tempat kelompok etnis ini mendiaminya. Kelompok etnis ini adalah salah satu dari enam kelompok etnis yang mendiami wilayah Pegunungan Bintang. Penggambaran mengenai suku Ngalum akan kami sajikan melalui potret wajah distrik Oksibil sebagai salah satu wilayah adat suku Ngalum. Pada bagian ini kami akan menjabar sekilas mengenai wilayah adat suku Ngalum sebagai konstruksi keruangan dalam hubungannya dengan identitas kultural dan tradisi. Keinginan ini didasari oleh anggapan bahwa ruang dan waktu bukan hanya lingkungan atau tempat berlangsungnya praktik sosial (kultural) atau sebagai salah satu variabel, tetapi ruang dan waktu secara integral turut membentuk kegiatan, atau praktik sosial (kultural).

Dengan menempatkan ruang dan waktu integral dengan praktik sosio (kultural) manusia, maka pembahasan mengenai konstruksi sosial yang menjadi sebuah tulisan yang lebih memiliki pijakan. Bukankah budaya menyangkut bagaimana sebuah praktik atau pengetahuan yang terkonstruksi, diasiasi, dibayangkan, dan dipercaya mempunyai kesinambungan dengan masa lalu pada ruang yang dianggap sama, namun pada generasi yang berbeda. Budaya menyangkut identitas yang menyatukan antara masa lalu, masa kini, dan mungkin masa depan di dalam ruang yang sebenarnya tidak tetap.

Konsep Menjaga Alam Dalam Pandangan Kulturan Orang Ngalum

Orang-orang Oksibil sendiri sebenarnya tidak menggunakan nama Sibil. Karena lembah Oksibil dihuni oleh tiga suku bangsa, yaitu Ngalum, Murop, dan Kupel. Di antara ketiga suku bangsa tersebut, orang Ngalum adalah yang terbesar dari segi jumlah warganya. Mengacu pada penduduk lembah, kata *sibil* pertama kali digunakan oleh tim ekspedisi Belanda yang melewati daerah itu dalam perjalanannya ke Pegunungan Bintang dan Puncak Mandala pada tahun 1958. Namun sebenarnya jika dilihat secara menyeluruh, nama-nama distrik dan kampung-kampung lain di wilayah Pegunungan Bintang hampir selalu berhubungan dengan “Ok” atau air. Seperti contohnya *Ok Aom*, *Ok Bibab*, *Okyop*, *Oklip*, dan beberapa nama tempat lain. Sumber lain menyebutkan bahwa penamaan tersebut terkait dengan pencarian masyarakat setempat akan air sebagai salah satu kebutuhan dasar penunjang kehidupan mereka. Mengenai air dan kaitannya dengan perilaku kesehatan di daerah ini akan dibahas pada bab selanjutnya.

Batasan administrasi distrik di pegunungan bintang. Distrik Oksibil berbatasan dengan Distrik Peperan dan Ok Aom, di sebelah timur berbatasan dengan Distrik Tarup, di sebelah selatan dengan Distrik Kalomdol, dan di sebelah barat berbatasan dengan Distrik Serambakon. Daerah Pegunungan Bintang terdiri atas sederet pegunungan, yaitu Pegunungan Bintang dengan Puncak Mandala di sebelah barat laut. Sungai-sungai yang mengalir melalui daerah Pegunungan Bintang adalah Sungai Oksibil, Digul, Kawor, Iwur, dan Kao. Jenis-jenis tanahnya sangat bervariasi, yaitu tanah liat, batu kapur, batu karang, pasir, kerikil, dan tanah yang berwarna hitam. Keadaan topografi Oksibil terdiri atas pegunungan-pegunungan, yaitu deretan Pegunungan Bintang (Stars Mountain) dan Pegunungan Mandala yang terletak di sebelah barat laut. Diperkirakan sekitar 60%-nya adalah pegunungan dan gunung, sedangkan 40%-nya adalah daerah dataran rendah. Enam persen di antara 40% dataran rendah adalah sungai-sungai dan tanah berawa.

Menurut kepercayaan orang Ngalum, manusia di alam semesta ini diciptakan oleh Dewa Atangki. Dunia yang diciptakan Atangki terbagi menjadi beberapa unsur penting, yaitu manusia, binatang, tumbuhan, roh, dan segala benda-benda tidak bernyawa. Seluruh ciptaan itu dijaga bersama oleh Dewa Awi dan Dewa Atangki. Jika ciptaan yang terbagi ke dalam unsur-unsur tersebut tidak terpelihara dengan baik, maka akan timbul bencana. Dengan demikian, setiap kali ada peristiwa alam yang membawa bencana mempunyai arti bahwa dewa sedang marah. Peristiwa-peristiwa alam dapat dikendalikan oleh Dewa Atangki Karena ia maha kuasa. Menurut anggapan masyarakat setempat, Dewa Atangki bisa berada di mana saja, sehingga mereka dapat meminta pertolongan kepadanya setiap saat. Dunia tempat tinggal orang Ngalum adalah suatu

tempat tinggal yang dikelilingi oleh langit biru. Menurut mereka, matahari selamanya terbit di bagian tempat tinggal mereka kemudian menuju ke belahan dunia yang lain. Hal ini terkait dengan sebutan Ngalum yang berarti Timur. Dalam konsepsi orang Ngalum, semua jenis binatang adalah ciptaan Dewa Atangki yang disamakan dengan manusia yang bernyawa dan mempunyai jasmani. Jika manusia dan binatang mati, mereka akan kembali kepada Dewa Atangki, tetapi jasmaninya tetap tinggal di dunia.

Sebelum ada pengaruh dan kontak dengan Pemerintah Belanda atau dengan Gereja, orang Ngalum membangun perkampungan mereka di atas bukit-bukit yang tinggi dan sukar didatangi. Hal ini untuk menghindarkan diri dari serangan musuh. Sebelum Belanda datang ke Papua, perang merupakan unsur kebudayaan yang penting bagi orang Ngalum dan penduduk Lembah Oksibil pada umumnya. Jumlah penduduk di perkampungan orang Ngalum sedikit. Rumah-rumah mereka di kampung saling berdekatan dan pada umumnya dibangun membentuk lingkaran. Hal ini berkaitan dengan fungsi kekerabatan dan penghormatan terhadap rumah adat. Suku Ngalum adalah masyarakat kekerabatan yang sangat mementingkan hubungan sosial yang erat dalam sebuah *iwol* (komunitas). Dalam hal ini juga ditemukan fungsi penjagaan yang sangat kuat di antara sesama penghuni dalam sebuah *iwol* sehingga kesulitan yang dirasakan oleh salah satu anggota *iwol* akan terbantu oleh orang lain dalam *iwol* tersebut.

Orang Ngalum mengenal dua buah rumah adat penting, yaitu *bokam* atau rumah adat pria, dan *sukam* atau rumah adat wanita. Dalam sebuah komunitas (*iwol*) rumah adat pria atau *bokam* terletak di tengah perkampungan dan dikelilingi oleh rumah-rumah penduduk, sedangkan rumah adat perempuan atau *sukam*, yang khusus diperuntukkan bagi wanita yang mendapat haid atau melahirkan bayi, dibangun di luar daerah perkampungan. Letak *sukam* biasanya tidak terlalu jauh dari perkampungan.

Kesehatan dalam pandangan orang Ngalum adalah sebuah sinergi antara kehidupan yang sekarang mereka jalani dengan adat setempat yang masih berlaku. Dalam bahasa Ngalum sehat adalah *Yep* sedangkan sakit adalah *Yo!*. Kondisi sehat secara umum dapat diartikan sebagai kondisi siap kerja, yaitu kondisi saat seseorang masih dapat beraktivitas secara normal dan dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya. Konsepsi mengenai kesehatan dalam pandangan orang Ngalum dapat ditelaah dari beberapa faktor dan dibagi menjadi dua kategori, yaitu konsep kesehatan modern dan tradisional. Secara modern, orang Ngalum— dalam hal ini adalah masyarakat Oksibil telah mengenal konsep-konsep kesehatan yang diperkenalkan oleh dunia medis saat ini. Masuknya arus modernisasi yang cukup deras seiring dengan berkembangnya

daerah ini menjadi kabupaten baru telah membawa perubahan yang cukup besar dalam hal kesehatan bagi orang Ngalum. Mulai dari pola konsumsi, jenis-jenis penyakit dan pengobatannya, pemeliharaan kesehatan, sampai dengan pola pencarian kesehatan yang mereka lakukan telah mengikuti pola-pola kesehatan yang secara medis dan universal diketahui oleh masyarakat di seluruh dunia. Saat ini Kabupaten Pegunungan Bintang telah memiliki beberapa sarana pelayanan kesehatan yang tersebar di hampir seluruh distriknya. Terdapat sebuah rumah sakit yang terletak di Distrik Oksibil dan 29 buah puskesmas yang tersebar di distrik-distrik lain.

Pelayanan kesehatan di daerah Pegunungan Bintang secara umum harus berhadapan dengan kondisi geografi, faktor cuaca, dan sarana transportasi yang berat. Kondisi geografi yang bergunung-gunung sering kali dikeluhkan oleh pihak pelayan kesehatan di daerah ini dan disebutsebut sebagai sebuah hambatan terbesar. Hal tersebut diperparah dengan akses transportasi yang sangat terbatas. Seperti telah diungkapkan dalam pendahuluan, satu-satunya sarana transportasi yang paling efektif di daerah ini adalah sarana transportasi udara, yaitu dengan menggunakan pesawat. Ditambah lagi dengan besarnya biaya yang harus dikeluarkan pada setiap pelaksanaannya. Hal tersebut tentu saja berpengaruh sangat besar terhadap akses pelayanan kesehatan yang bisa didapatkan oleh penduduk.

Secara turun-temurun, jauh sebelum diperkenalkan pengobatan modern, orang Ngalum telah mengenal cara-cara untuk mengobati diri sendiri atau menjaga kesehatannya dari nenek moyang. Dengan memanfaatkan alam, mereka menemukan kejeniusan dalam bidang pengobatan dan peningkatan taraf hidup. Berikut ini beberapa bahan dari alam yang dikenal dalam budaya Ngalum.

B. Demografi Informan

Demografi informan pada RISTOJA 2017 meliputi jumlah etnis dan hattra, jenis kelamin, usia, pekerjaan, tempat tinggal, pendidikan, sumber pengetahuan, lama memiliki pengetahuan, kepemilikan buku, pencatatan pengobatan, jumlah pasien, asal komunitas/wilayah pasien, penggunaan metode pengobatan, regenerasi hattra, jumlah murid hattra, dan cara mengetahui keberhasilan pengobatan yang diperoleh dari 102 hattra pada provinsi.

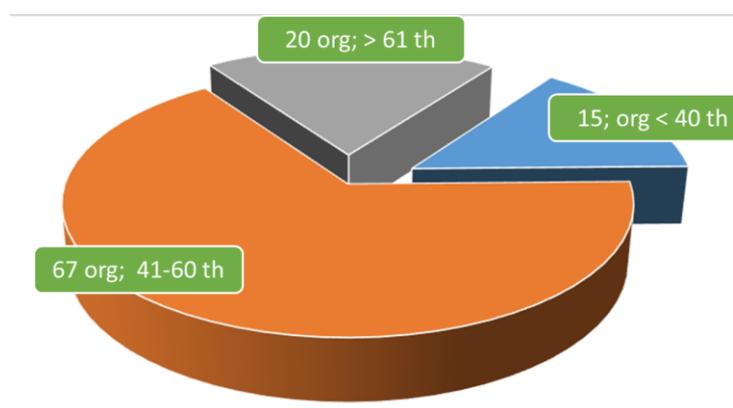
Tabel 2. Jumlah Etnis dan Hattra Provinsi Papua, RISTOJA 2017

No	Etnis	Kabupaten/Kota	Jumlah Hattra
1	Amungme	Mimika	5
2	Asmat	Asmat	5
3	Auyu	Mappi	5
4	Citak	Mappi	5
5	Damal	Mimika	5
6	Dani	Jaya Wijaya	5
7	Demta	Jayapura	5
8	Gressi	Jayapura	5
9	Kamoro	Mimika	5
10	Kay	Mamberamo Raya	5
11	Lani	Lanny Jaya	5
12	Manirem	Paniai	5
13	Ngalum	Pegunungan Bintang	6
14	Odate	Yapen	5
15	Sawi	Asmat	5
16	Sumber Baba	Kepulauan Yapen	5
17	Tobati	Kota Jayapura	6
18	Vind	Keerom	5
19	Yakai	Mappi	5
20	Yali	Mamberamo Tengah, Yalimo	5
Jumlah 20 Etnis		15 Kabupaten/Kota	102 Hattra

Hattra sebagai informan pada tiap etnis sejumlah 5 orang, namun capaian informan di 2 etnis di Papua melebihi target, yaitu Etnis Ngalum di Kabupaten Pegunungan Bintang dan Etnis Tobati di Kota Jayapura. Seluruh hattra di etnis Provinsi Papua telah memenuhi kriteria paling terkenal, paling ampuh (pasien banyak yang sembuh), dan memiliki jumlah pasien paling banyak. Namun pada 2 etnis, Etnis Ngalum dan Tobati, masing-masing terdata ada satu hattra memiliki informasi yang terbatas sehingga jumlah ada penambahan satu hattra pada kedua etnis tersebut untuk memperkaya informasi ramuan.

Tabel 3. Jumlah Hattra Per Etnis Berdasar Pada Kelompok Usia di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

No.	Etnis	Usia (tahun)			Jumlah
		≤ 40	41- 60	≥61	
1	Amungme	2	2	1	5
2	Asmat	-	4	1	5
3	Auyu	-	3	2	5
4	Citak	-	5	-	5
5	Damal	1	4	-	5
6	Dani	1	4	-	5
7	Demta	1	2	2	5
8	Gressi	-	5	-	5
9	Kamoro	2	3	-	5
10	Kay	-	4	1	5
11	Lani	2	2	1	5
12	Manirem	1	3	1	5
13	Ngalum	2	4	-	6
14	Odate	-	3	2	5
15	Sawi	1	3	1	5
16	Sumber Baba	-	3	2	5
17	Tobati	-	1	5	6
18	Vind	1	3	1	5
19	Yakai	1	4	-	5
20	Yali	-	5	-	5
Jumlah		15	67	20	102



Gambar 4. Jumlah Hattra Berdasar Kelompok Usia di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

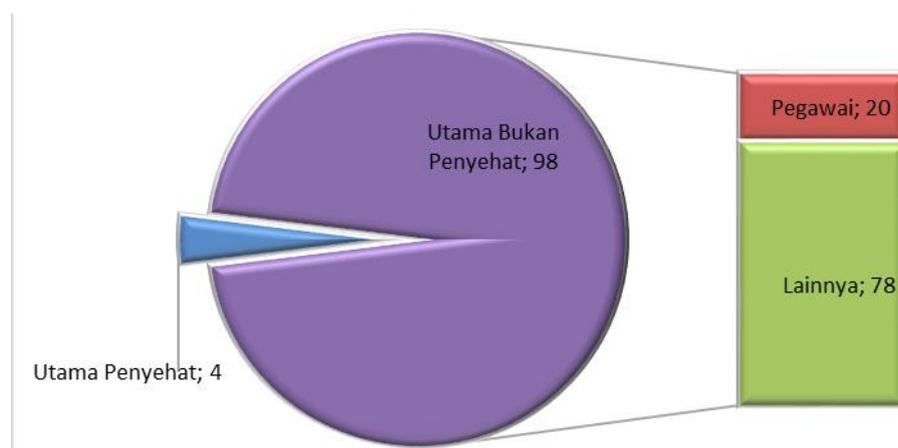
Hattra sebagai informan berjumlah 102 orang, sebanyak 20 orang (19,6%) berusia lebih dari 61 tahun, sedangkan terdapat 67 orang (65,7%) informan berusia 41 - 60 tahun, dan 15 orang berusia di bawah 40 tahun (Tabel 3). Jumlah informan di bawah 40 tahun dan lebih dari 61 tahun yang tidak berbeda jauh, kemungkinan dapat memengaruhi regenerasi hattra, sehingga perlu dipikirkan regenerasi supaya kearifan yang dimiliki tidak hilang, terutama pada etnis Asmat, Auyu, Citak, Gressi, Kay, Odate, Sumber Baba, Tobati, Yali. Hal tersebut disebabkan sebagian besar generasi penerus sudah memanfaatkan fasilitas kesehatan dan hattra belum menjadi profesi yang diminati. Hasil RISTOJA ini menjadi salah satu harapan untuk dapat mendokumentasikan kearifan

tersebut sehingga dapat dijadikan acuan dalam memperkaya kekayaan kearifan pengobatan tradisional Indonesia.

Tabel 4. Jumlah Hattra Per Etnis Berdasar Pada Pekerjaan Utama di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

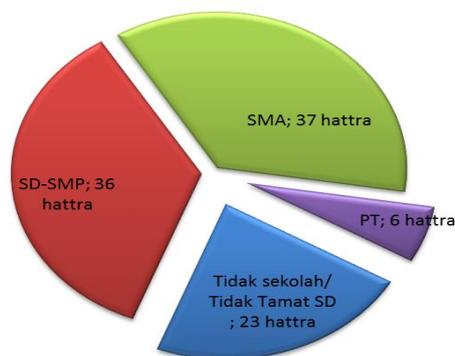
No.	Etnis	Pekerjaan Utama			Jumlah
		Penyehat	Pegawai	Lainnya	
1	Amugme	-	-	5	5
2	Asmat	-	1	4	5
3	Ayu	-	-	5	5
4	Citak	-	1	4	5
5	Damal	-	1	4	5
6	Dani	-	5	-	5
7	Demta	1	-	4	5
8	Gressi	-	-	5	5
9	Kamoro	-	2	3	5
10	Kay	-	2	3	5
11	Lani	1	1	3	5
12	Manirem	-	1	4	5
13	Ngalum	-	4	2	6
14	Odate	-	1	4	5
15	Sawi	1	-	4	5
16	Sumber Baba	-	-	5	5
17	Tobati	-	-	6	6
18	Vind	-	1	4	5
19	Yakai	1	-	4	5
20	Yali	-	-	5	5
Jumlah		4	20	78	102

Informan yang diwawancarai dalam kegiatan RISTOJA 2017, sebagian besar mempunyai pekerjaan utama bukan sebagai hattra, melainkan bekerja sebagai pegawai atau pekerjaan lainnya.



Gambar 5. Jumlah Hattra Berdasar Pekerjaan Utama di Provinsi Papua, RISTOJA 2017
 Sebanyak 3% informan yang berprofesi utama sebagai hattra tersebar hanya pada 4 etnis dari 20 etnis yang menjadi titik penelitian. Hal tersebut kemungkinan disebabkan

oleh pekerjaan hattra belum diminati karena kemungkinan belum menjanjikan secara ekonomi. Selain itu, kemungkinan sebagian besar hattra tersebut berpendapat bahwa penyehat tradisional merupakan kegiatan untuk saling tolong menolong. Di lain pihak, kebanyakan pasien hattra kemungkinan berasal dari masyarakat berpenghasilan rendah sehingga hattra tidak menuntut pembayaran.



Gambar 6. Jumlah Hattra Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

Tabel 5. Jumlah Hattra Per Etnis Berdasarkan Pada Tingkat Pendidikan di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

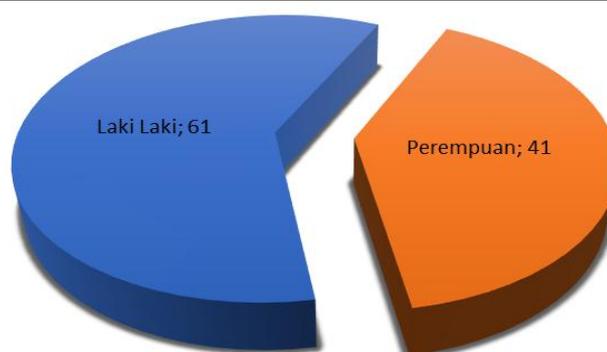
No.	Etnis	Pendidikan				Jumlah
		Tidak sekolah/ Tidak Tamat SD	SD-SMP	SMA	PT	
1	Amungme	-	-	5	-	5
2	Asmat	3	2	-	-	5
3	Ayu	1	2	2	-	5
4	Citak	1	3	1	-	5
5	Damal	-	1	4	-	5
6	Dani	-	-	5	-	5
7	Demta	1	3	1	-	5
8	Gressi	-	3	2	-	5
9	Kamoro	-	-	5	-	5
10	Kay	-	2	1	2	5
11	Lani	3	-	2	-	5
12	Manirem	2	2	1	-	5
13	Ngalum	2	-	2	2	6
14	Odate	1	-	2	2	5
15	Sawi	1	3	1	-	5
16	Sumber Baba	1	2	2	-	5
17	Tobati	1	5	-	-	6
18	Vind	1	3	1	-	5
19	Yakai	1	4	-	-	5
20	Yali	4	1	-	-	5
Jumlah		23	36	37	6	102

Lebih dari 36 persen (37 orang), hattra berpendidikan hingga SMA karena kemungkinan sarana pendidikan sudah terjangkau. Terlihat pada tabel di atas bahwa jumlah hattra yang berpendidikan SMA tersebar pada etnis-etnis yang bertempat tinggal di perkotaan,

seperti Kota Timika dan Kota Wamena. Hal tersebut menyebabkan hattra kemungkinan lebih banyak mendapatkan pengetahuan dari referensi buku atau media cetak lainnya. Dengan demikian, dimungkinkan hattra-hattra tersebut telah memiliki ramuan yang lebih rasional. Selain itu, pekerjaan utama dari sebagian hattra yang telah memiliki pendidikan tinggi adalah pegawai atau pekerjaan lainnya.

Tabel 6. Jumlah Hattra Per Etnis Berdasar Jenis Kelamin di Provinsi Papua,
RISTOJA 2017

No	Etnis	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Amungme	3	2	5
2	Asmat	4	1	5
3	Auyu	4	1	5
4	Citak	5	-	5
5	Damal	2	3	5
6	Dani	5	-	5
7	Demta	3	2	5
8	Gressi	1	4	5
9	Kamoro	2	3	5
10	Kay	3	2	5
11	Lani	1	4	5
12	Manirem	4	1	5
13	Ngalum	4	2	6
14	Odate	5	-	5
15	Sawi	5	-	5
16	Sumber Baba	3	2	5
17	Tobati	1	5	6
18	Vind	3	2	5
19	Yakai	-	5	5
20	Yali	3	2	5
Jumlah		61	41	102



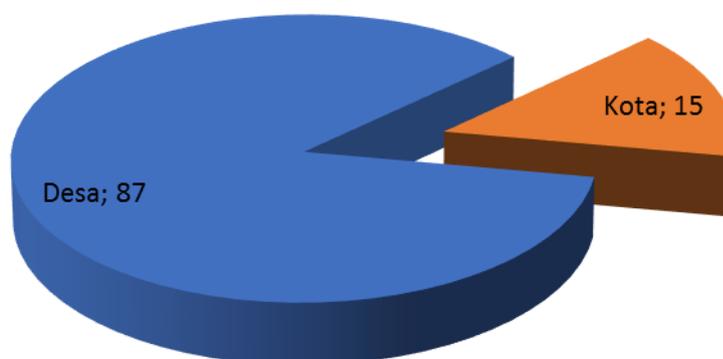
Gambar 7. Jumlah Hattra Berdasar Jenis Kelamin di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

Hattra laki-laki lebih banyak (59,8%) dibandingkan dengan jumlah hattra perempuan sesuai dengan budaya sebagian besar masyarakat Indonesia yang menganut sistem patriarki dan budaya tersebut sebagian besar masih terpelihara di desa. Sebagian etnis merupakan etnis yang sebagian hattranya adalah perempuan, yaitu pada Etnis Gressi,

Lani, Tobati, dan Yakai. Hal tersebut kemungkinan pada etnis-etnis tersebut laki-laki dominan bekerja sebagai bukan hattra atau regenerasi yang rendah pada anak laki-laki.

Tabel 7. Jumlah Hattra Per Etnis Berdasar Tempat Tinggal di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

No	Etnis	TempatTinggal		Jumlah
		Desa	Kota	
1	Amungme	2	3	5
2	Asmat	5	-	5
3	Ayu	5	-	5
4	Citak	5	-	5
5	Damal	3	2	5
6	Dani	5	-	5
7	Demta	5	-	5
8	Gressi	5	-	5
9	Kamoro	5	-	5
10	Kay	5	-	5
11	Lani	5	-	5
12	Manirem	5	-	5
13	Ngalum	4	2	6
14	Onate	5	-	5
15	Sawi	5	-	5
16	Sumber Baba	5	-	5
17	Tobati	3	3	6
18	Vind	5	-	5
19	Yakai	-	5	5
20	Yali	5	-	5
Jumlah		87	15	102



Gambar 8. Jumlah Hattra Berdasar Tempat Tinggal di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

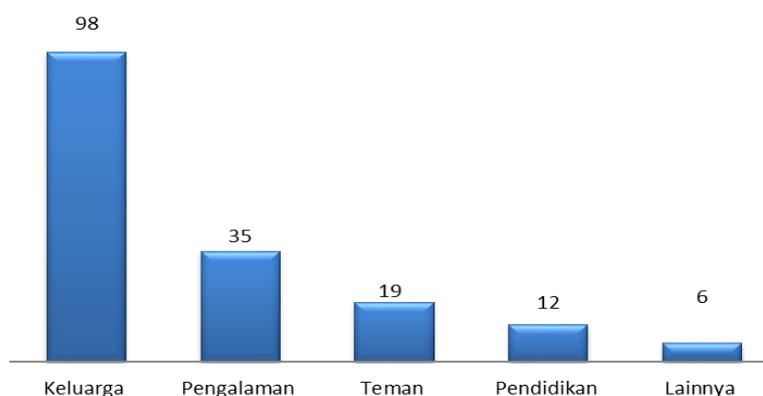
Hattra yang tinggal di pedesaan sebanyak 87 orang (85,3%) dari total 102 informan. Hal tersebut disebabkan lokasi pengamatan RISTOJA 2017 merupakan lokasi asal (*homeland*) dari etnis-etnis yang diamati dan sebagian besar berada di pedesaan. Sebagian kecil (14,7%) hattra bertempat tinggal di perkotaan disebabkan karena keberadaan etnis hattra tersebut berada pada wilayah perkotaan, seperti Timika, Jayapura, dan Merauke.

C. Pengetahuan Pengobatan

1. Sumber Pengetahuan dan Ketrampilan Pengobatan

Tabel 8. Jumlah Hattra Per Etnis Berdasar Sumber Pengetahuan Pengobatan di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

No.	Etnis	Asal Pengetahuan Pengobatan				
		Keluarga	Teman	Pendidikan	Pengalaman	Lainnya
1	Amungme	5	2	1	1	1
2	Asmat	5	-	-	2	-
3	Auyu	5	-	-	1	-
4	Citak	5	-	-	-	-
5	Damal	5	4	1	2	-
6	Dani	5	2	-	2	1
7	Demta	4	-	1	5	-
8	Gressi	5	2	1	5	-
9	Kamoro	4	2	-	3	1
10	Kay	3	1	1	3	1
11	Lani	5	1	1	1	-
12	Manirem	5	-	-	-	-
13	Ngalum	6	3	2	2	-
14	Odate	5	1	3	2	1
15	Sawi	5	-	-	1	-
16	Sumber Baba	5	-	-	1	-
17	Tobati	6	-	1	3	1
18	Vind	5	-	-	1	-
19	Yakai	5	-	-	-	-
20	Yali	5	-	-	-	-
Jumlah		98	19	12	35	6



Gambar 9. Jumlah Hattra Berdasar Sumber Pengetahuan Pengobatan di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

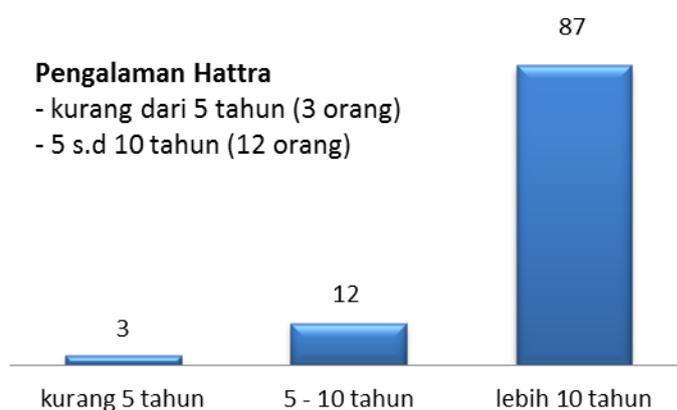
Sumber pengetahuan hattra berasal dari beberapa sumber. Sebagian besar hattra memiliki pengetahuan pengobatan berasal dari keluarga atau secara turun menurun sudah menjadi warisan budaya atau adat istiadat serta pertemanan. Keluarga yang dimaksud pada tabel di atas meliputi kakek, nenek, orang tua, dan saudara. Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga (tradisi) merupakan wadah terbaik dalam mewariskan pengetahuan pengobatan (Sugiharto dkk, 2012). Di lain pihak, pengalaman dan

pendidikan juga menjadi sumber untuk sebagian besar hattra. Hal tersebut juga berkaitan dengan sebagian besar hattra merupakan lulusan SMA, yang menjadikan hattra tersebut memperoleh tambahan informasi berasal dari pengalaman membaca referensi terkait ramuan pengobatan dan juga hasil belajar di sarana pendidikan.

2. Pengalaman Pengobatan

Tabel 9. Jumlah Hattra Per Etnis Berdasar Lama Memiliki Pengetahuan Pengobatan Tradisional di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

No	Etnis	Lama Memiliki Pengetahuan Pengobatan Tradisional			Jumlah
		< 5 tahun	5-10 tahun	> 10 tahun	
1	Amungme	-	-	5	5
2	Asmat	-	-	5	5
3	Auyu	-	-	5	5
4	Citak	-	5	-	5
5	Damal	-	-	5	5
6	Dani	-	-	5	5
7	Demta	-	-	5	5
8	Gressi	-	-	5	5
9	Kamoro	1	1	3	5
10	Kay	-	-	5	5
11	Lani	-	-	5	5
12	Manirem	-	1	4	5
13	Ngalum	2	3	1	6
14	Oate	-	1	4	5
15	Sawi	-	-	5	5
16	Sumber Baba	-	-	5	5
17	Tobati	-	-	6	6
18	Vind	-	-	5	5
19	Yakai	-	1	4	5
20	Yali	-	-	5	5
Jumlah		3	12	87	102



Gambar 10. Jumlah Hattra Berdasar Lama Memiliki Pengetahuan Pengobatan Tradisional di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

Sebanyak 85,3% hattra memiliki pengetahuan lebih dari 10 tahun. Hal tersebut berkaitan dengan sebagian besar hattra (97 orang) telah berusia antara 40-60 tahun dan lebih dari

61 tahun, yang berarti bahwa kemungkinan sebagian hattra telah cukup lama memiliki pengetahuan pengobatan tradisional. Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa kemungkinan besar hattra menjaga dengan baik pengetahuan tersebut dengan secara intensif mengobati pasien dan mengindikasikan bahwa pengobatan tradisional menjadi pilihan terbaik selama bertahun-tahun.

3. Kepemilikan buku/kitab rujukan dan pencatatan

Tabel 10. Jumlah Hattra Per Etnis Berdasar Kepemilikan Buku Rujukan di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

No	Etnis	Kepemilikan buku rujukan		
		Punya		Tidak Punya Buku
		Bisa menunjukan	Tidak Menunjukan	
1	Amungme	-	-	5
2	Asmat	-	-	5
3	Auyu	-	1	4
4	Citak	-	-	5
5	Damal	-	-	5
6	Dani	-	-	5
7	Demta	-	1	4
8	Gressi	-	-	5
9	Kamoro	1	-	4
10	Kay	2	-	3
11	Lani	-	-	5
12	Manirem	-	-	5
13	Ngalum	-	1	5
14	Odate	-	-	5
15	Sawi	-	1	4
16	Sumber Baba	-	-	5
17	Tobati	-	-	6
18	Vind	-	-	5
19	Yakai	-	-	5
20	Yali	-	-	5
Jumlah		3	4	95

Hasil pengamatan pada Tabel 10 menunjukkan bahwa sebanyak 7 hattra memiliki buku, sehingga informasi secara empiris masih teramat kental, yaitu yang diturunkan langsung dari keluarga dan informasi berdasarkan hasil pengalaman pribadi. Selain itu, dari 7 hattra tersebut, hanya 3 hattra dapat menunjukan kepemilikan buku rujukan yaitu hattra dari etnis Kamoro dan etnis Kay, sementara 4 hattra lainnya tidak dapat menunjukan buku rujukan yang digunakan. Di lain hal, 95 hattra tidak memiliki buku rujukan, hal tersebut menunjukkan kemungkinan rata-rata pengetahuan tumbuhan obat di Papua diperoleh secara lisan turun temurun.

Tabel 11. Jumlah Hattra Per Etnis Berdasar Pada Kepemilikan Pencatatan Pengobatan di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

No	Etnis	Pencatatan Pengobatan	
		Melakukan	Tidak Melakukan
1	Amungme	-	5
2	Asmat	-	5
3	Auyu	-	5
4	Citak	-	5
5	Damal	-	5
6	Dani	-	5
7	Demta	1	4
8	Gressi	-	5
9	Kamoro	-	5
10	Kay	-	5
11	Lani	1	4
12	Manirem	1	4
13	Ngalum	-	6
14	Onate	3	2
15	Sawi	-	5
16	Sumber Baba	2	3
17	Tobati	-	6
18	Vind	-	5
19	Yakai	1	4
20	Yali	-	5
Jumlah		9	93



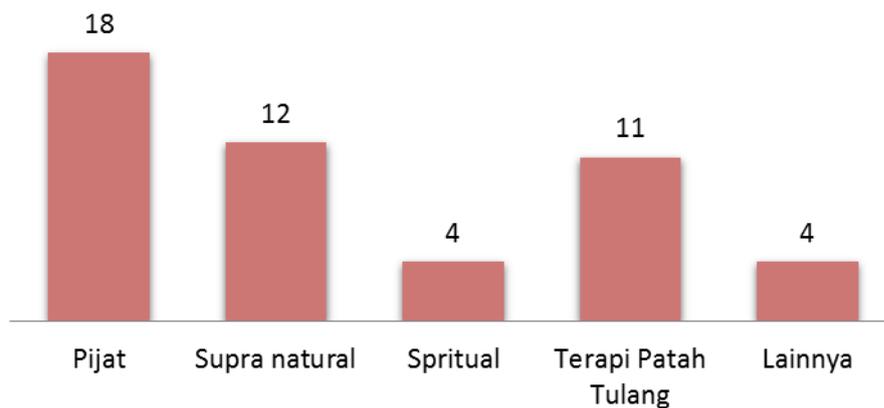
Gambar 11. Jumlah Hattra Berdasar Kepemilikan Pencatatan Pengobatan di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

Budaya masyarakat lokal Papua dalam penyampaian informasi cenderung bersifat lisan. Dapat dilihat pada tabel 8, bahwa dari 102 hattra hanya 9 hattra saja yang melakukan pencatatan ramuan yang digunakan maupun rekam medis pasien sementara 93 hattra tidak melakukan pencatatan pengobatan. Faktor pemahaman dan tingkat pendidikan hattra cukup berpengaruh terhadap kebiasaan hattra dalam mendokumentasikan informasi secara tertulis.

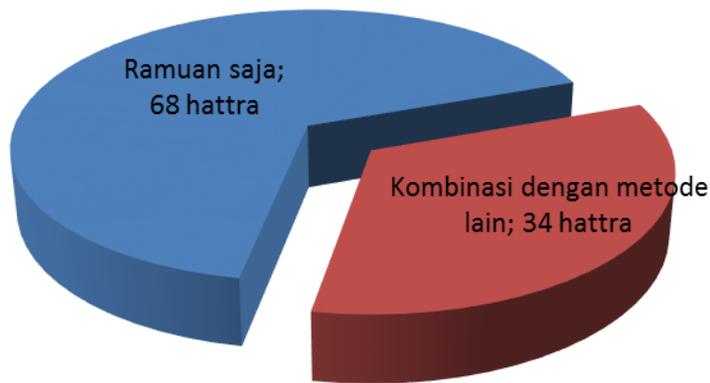
4. Metode Pengobatan

Tabel 12. Jumlah Hattra Per Etnis Berdasar Penggunaan Metode Pengobatan di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

No	Etnis	Cara Pengobatan		Jumlah Hattra yang Menggunakan Metode Kombinasi					
		Ramuan saja	Kombinasi dengan metode lain	Akupunktur	Pijat	Spiritual	Supra natural	Terapi Patah Tulang	Lainnya
1	Amungme	4	1	-	-	-	-	-	1
2	Asmat	5	-	-	-	-	-	-	-
3	Ayu	4	1	-	-	-	-	1	-
4	Citak	4	1	-	-	-	-	1	-
5	Damal	3	2	-	2	1	-	-	-
6	Dani	3	2	-	1	-	2	1	-
7	Demta	2	3	-	3	1	-	1	-
8	Gressi	2	3	-	1	-	-	3	-
9	Kamoro	3	2	-	2	1	-	-	1
10	Kay	1	4	-	4	-	-	1	-
11	Lani	5	-	-	-	-	-	-	-
12	Manirem	3	2	-	1	-	-	-	1
13	Ngalum	2	4	-	-	4	1	-	-
14	Odate	2	3	1	3	-	-	2	-
15	Sawi	5	-	-	-	-	-	-	-
16	Sumber Baba	3	2	-	1	1	-	-	-
17	Tobati	2	4	-	-	4	1	1	-
18	Vind	5	-	-	-	-	-	-	-
19	Yakai	5	-	-	-	-	-	-	-
20	Yali	5	-	-	-	-	-	-	-
		68	34	1	18	12	4	11	3



Gambar 12. Jumlah Hattra Per Etnis Berdasar Penggunaan Metode Pengobatan di Provinsi Papua, RISTOJA 2017



Gambar 13. Jumlah Hattra Berdasar Penggunaan Metode Pengobatan di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

Berdasarkan Tabel 14 dan Gambar 12 diatas penggunaan metode pengobatan hattra pada 20 etnis di Papua, sejumlah 68 orang yang menggunakan ramuan saja sedangkan yang melakukan kombinasi dengan metode lain sekitar 34 orang, hal ini dapat disebabkan karena sebagian etnis yang tinggal di daerah pegunungan memiliki akses yang agak sulit ke fasilitas kesehatan sehingga banyak masyarakat yang masih mengandalkan tanaman obat yang tersedia di alam dimana tempat mereka tinggal, selain itu sebagian suku juga menggunakan metode pijat dan terapi patah tulang sebagai kombinasi dalam praktek pengobatan. dan semuanya itu merupakan warisan yang diturunkan dari para orang tua.

Tabel 13. Cara Hattra Mengetahui Keberhasilan Pengobatan Etnis di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

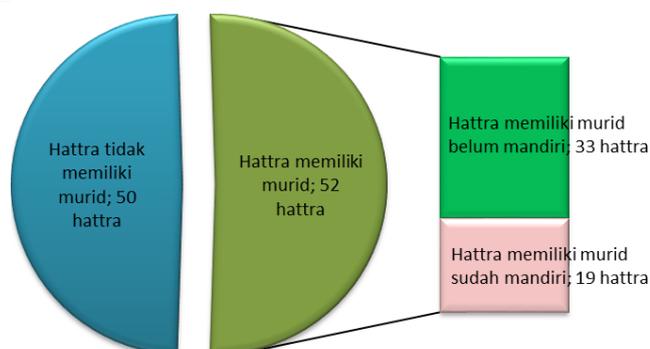
No	Etnis	Bertanya pada pasien/ keluarga	Kunjungan ulang	Pengakuan Pasien	Cek Laboratorium	Lainnya
1	Amungme	4	1	-	2	-
2	Asmat	5	-	-	-	-
3	Auyu	2	1	-	-	1
4	Citak	-	-	-	-	-
5	Damal	5	3	-	2	-
6	Dani	1	-	-	-	1
7	Demta	2	1	3	-	-
8	Gressi	4	-	-	5	-
9	Kamoro	4	1	-	-	-
10	Kay	5	-	-	-	-
11	Lani	-	-	4	1	1
12	Manirem	4	-	1	-	-
13	Ngalum	6	1	1	5	5
14	Onate	5	4	-	3	-
15	Sawi	3	-	1	1	1
16	Sumber Baba	5	-	-	-	-
17	Tobati	4	1	-	2	-
18	Vind	-	-	-	-	-
19	Yakai	-	-	1	1	-
20	Yali	1	-	-	-	1
Jumlah		60	13	14	23	10

Tabel di atas menunjukkan bahwa 51,28% hatra mengetahui keberhasilan pengobatannya dengan bertanya kembali kepada pasien, hal tersebut merupakan suatu bentuk kepedulian kepada pasien yang di obati dan juga ingin membuktikan bahwa tanaman obat yang digunakan untuk pengobatan memang berguna dan dapat menyembuhkan penyakit dari pasien tersebut, sedangkan 11,11% hatra yang mengetahui keberhasilan pengobatannya dengan bertanya kepada pasien yang berkunjung kembali. Selain itu, 9,40% hatra mendapat pengakuan pasien terkait kesembuhan mereka, dan 19,66% hatra mengetahui keberhasilan pengobatannya dengan mendapat hasil cek laboratorium dari pasien.

5. Murid dan generasi penerus

Tabel 14. Jumlah Hatra Per Etnis Berdasar Jumlah Murid Provinsi Papua, RISTOJA 2017

No	Etnis	Hatra Tidak Memiliki Murid	Hatra memiliki murid	Hatra memiliki murid mandiri	Jumlah Hatra
1	Amungme	1	4	4	5
2	Asmat	-	5	2	5
3	Ayu	2	3	2	5
4	Citak	5	-	-	5
5	Damal	3	2	-	5
6	Dani	4	1	1	5
7	Demta	4	1	-	5
8	Gressi	3	2	-	5
9	Kamoro	-	5	2	5
10	Kay	2	3	1	5
11	Lani	2	3	3	5
12	Manirem	-	5	1	5
13	Ngalum	-	6	1	6
14	Odate	3	2	1	5
15	Sawi	-	5	1	5
16	Sumber Baba	5	-	-	5
17	Tobati	4	2	-	6
18	Vind	4	1	-	5
19	Yakai	3	2	-	5
20	Yali	5	-	-	5
Jumlah		50	52	19	102

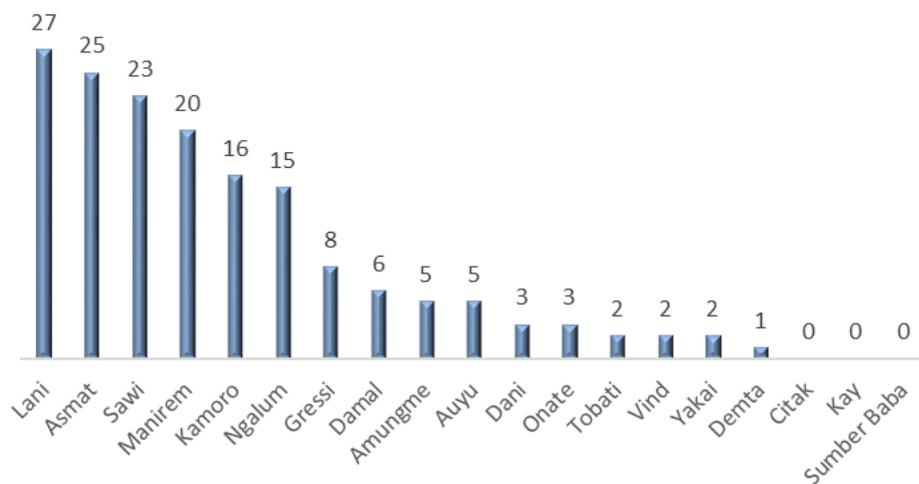


Gambar 14. Jumlah Hatra Berdasar Jumlah Murid di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

Tabel di atas menunjukkan hattra sebanyak 102 orang dengan jumlah murid sebanyak 52 orang dan yang sudah mandiri melakukan pengobatan sebanyak 19 orang. Etnis yang paling banyak memiliki murid adalah Etnis Ngalum sebanyak 6 orang dan murid yang sudah mandiri paling banyak 4 orang terdapat di etnis Amungme. Sebagian dari hattra menurunkan pengetahuan tentang tanaman obat kepada anak atau saudara mereka agar pengetahuan itu tidak hilang begitu saja, bahkan anak atau saudara yang menjadi murid juga melakukan praktek pengobatan di tempat mereka tinggal untuk menolong masyarakat yang sakit. Namun, ada juga hattra yang anak atau saudara tidak meneruskan dan melakukan pengobatan dengan tanaman obat, hal ini disebabkan karena ada beberapa tempat dan suku yang sudah mengenal fasilitas kesehatan sehingga pada saat keluarga mereka sakit mereka langsung ke fasilitas kesehatan terdekat untuk mendapat pengobatan.

Tabel 15. Jumlah Murid yang Dimiliki Hattra Per Etnis di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

No	Etnis	Hattra 1	Hattra 2	Hattra 3	Hattra 4	Hattra 5	Hattra 6	Jumlah
1	Amungme	2	-	1	1	1	-	5
2	Asmat	2	10	1	6	6	-	25
3	Auyu	-	3	1	1	-	-	5
4	Citak	-	-	-	-	-	-	-
5	Damal	5	-	1	-	-	-	6
6	Dani	3	-	-	-	-	-	3
7	Demta	-	-	-	1	-	-	1
8	Gressi	6	-	-	-	2	-	8
9	Kamoro	5	4	2	4	1	-	16
10	Kay	-	-	-	-	-	-	-
11	Lani	3	-	-	23	1	-	27
12	Manirem	5	1	5	5	4	-	20
13	Ngalum	2	2	4	3	2	2	15
14	Odate	2	1	-	-	-	-	3
15	Sawi	4	2	9	5	1	-	23
16	Sumber Baba	-	-	-	-	-	-	-
17	Tobati	-	1	1	-	-	-	2
18	Vind	-	2	-	-	-	-	2
19	Yakai	1	1	-	-	-	-	2
20	Yali	-	-	-	-	-	-	-



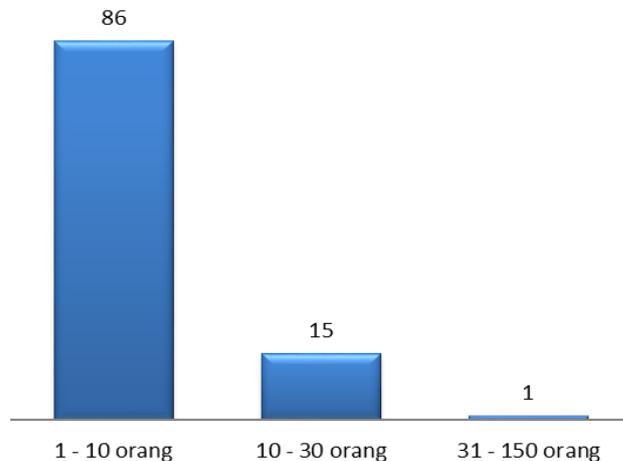
Gambar 15. Jumlah Murid yang Dimiliki Hattra Per Etnis di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

Tabel di atas menunjukkan total hattra 102 orang dengan rata-rata masing hattra mempunyai murid 2-6 orang, dan dari etnis yang memiliki murid paling banyak adalah etnis Lani, asmat dan Sawi, sedangkan etnis yang memiliki murid paling sedikit adalah Demta hal ini dapat disebabkan karena perbedaan lokasi di mana suku yang berada di wilayah pegunungan dengan medan yang agak sulit menuju fasilitas kesehatan dan juga jumlah nakes yang minim sehingga praktek pengobatan dengan tanaman obat lebih banyak dilakukan di beberapa suku di papua, hal tersebut juga berpengaruh dengan jumlah hattra atau murid di suku tersebut. Di lain hal, dengan daerah pantai atau dataran rendah yang lokasinya mudah menuju fasilitas kesehatan, sehingga kemungkinan pengetahuan dari orang tua yang di turunkan kepada anak/saudara sebagai murid tidak di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Jumlah dan asal pasien

Tabel 16. Jumlah hattra per etnis berdasar jumlah rata-rata pasien per bulan di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

No	Etnis	Hattra dengan Pasien Rata Rata Perbulan			Jumlah
		< 10	11-30	31 - 150	
1	Amungme	4	1	-	5
2	Asmat	5	-	-	5
3	Ayu	5	-	-	5
4	Citak	5	-	-	5
5	Damal	5	-	-	5
6	Dani	5	-	-	5
7	Demta	3	2	-	5
8	Gressi	5	-	-	5
9	Kamoro	4	1	-	5
10	Kay	3	2	-	5
11	Lani	3	2	-	5
12	Manirem	3	2	-	5
13	Ngalum	5	-	1	6
14	Odate	5	-	-	5
15	Sawi	4	1	-	5
16	Sumber Baba	1	4	-	5
17	Tobati	6	-	-	6
18	Vind	5	-	-	5
19	Yakai	5	-	-	5
20	Yali	5	-	-	5
Jumlah		86	15	1	102

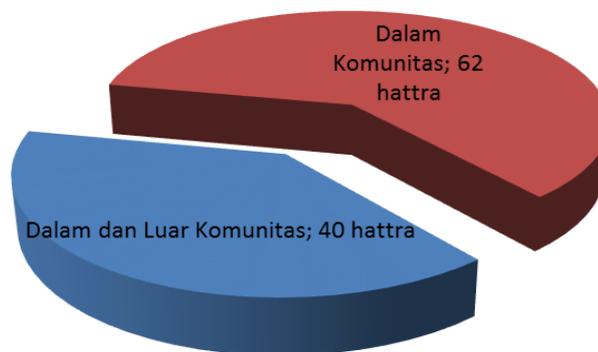


Gambar 16. Jumlah Hattra Berdasar Jumlah Rata-Rata Pasien Per Bulan di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

Jumlah pasien pada Tabel 12 tertinggi dalam sebulan sebanyak lebih dari 100 pasien dijumpai pada 1 hattra, dan terendah kurang dari 10 pasien dijumpai pada 86 hattra. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah, jarak tempuh pasien ke Puskesmas/rumah sakit yang jauh. Pelayanan kesehatan yang tidak maksimal, masih tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional dibandingkan pengobatan medis.

Tabel 17. Jumlah Hattra Per Etnis Berdasar Asal Komunitas/Wilayah Tempat Tinggal Pasien di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

No	Etnis	Melayani Pasien Luar Etnis/Komunitas		Jumlah Hattra
		Ya	Tidak	
1	Amungme	2	3	5
2	Asmat	2	3	5
3	Auyu	2	3	5
4	Citak	1	4	5
5	Damal	2	3	5
6	Dani	-	5	5
7	Demta	4	1	5
8	Gressi	3	2	5
9	Kamoro	3	2	5
10	Kay	5	-	5
11	Lani	2	3	5
13	Ngalum	2	4	6
14	Onate	1	4	5
15	Sawi	-	5	5
16	Sumber Baba	5	-	5
17	Tobati	3	3	6
18	Vind	1	4	5
19	Yakai	-	5	5
20	Yali	-	5	5
Jumlah		40	62	102



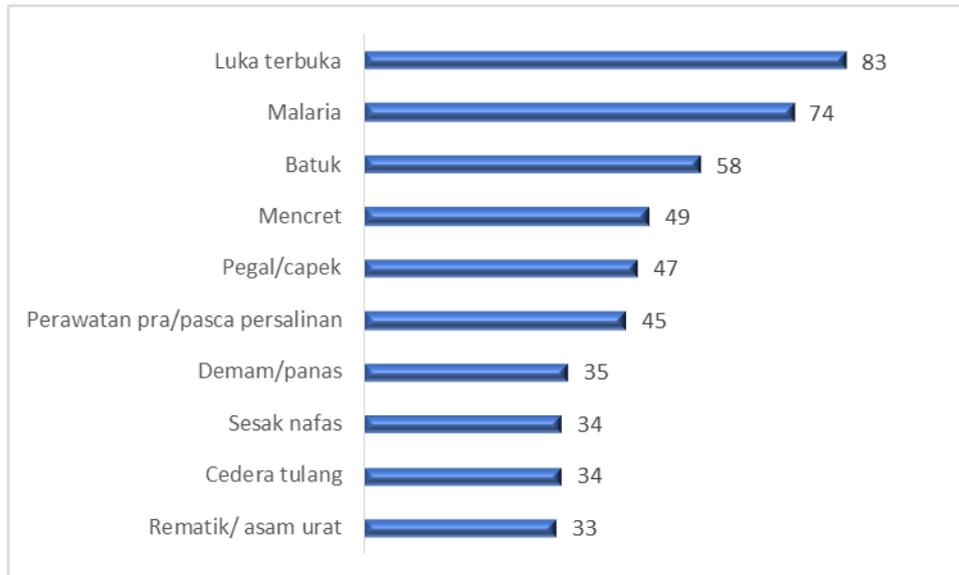
Gambar 17. Jumlah Hattra Berdasar Asal Komunitas/Wilayah Tempat Tinggal Pasien di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

Tabel di atas menunjukkan jumlah pasien yang berasal dari luar etnis sebanyak 40 orang dan 62 orang berasal dari etnis yang sama. Jumlah pasien yang mendapatkan pelayanan pengobatan tradisional selain dari etnis yang sama ada pula dari etnis yang berbeda, hal ini dapat pula terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor yaitu keterbatasan fasilitas pelayanan kesehatan, jarak dari rumah pasien ke fasilitas kesehatan jauh, ataupun pelayanan kesehatan di fasilitas kesehatan yang tidak maksimal.

D. Ramuan Pengobatan

Ramuan pengobatan pada RISTOJA 2017 meliputi penyakit dengan jumlah ramuan terbanyak, jumlah ramuan berdasar penyakit/gejala/keluhan, jumlah komposisi per ramuan, cara penggunaan ramuan, dan lama pengobatan dari 102 hatra di Provinsi Papua.

1. Pengelompokan Penyakit

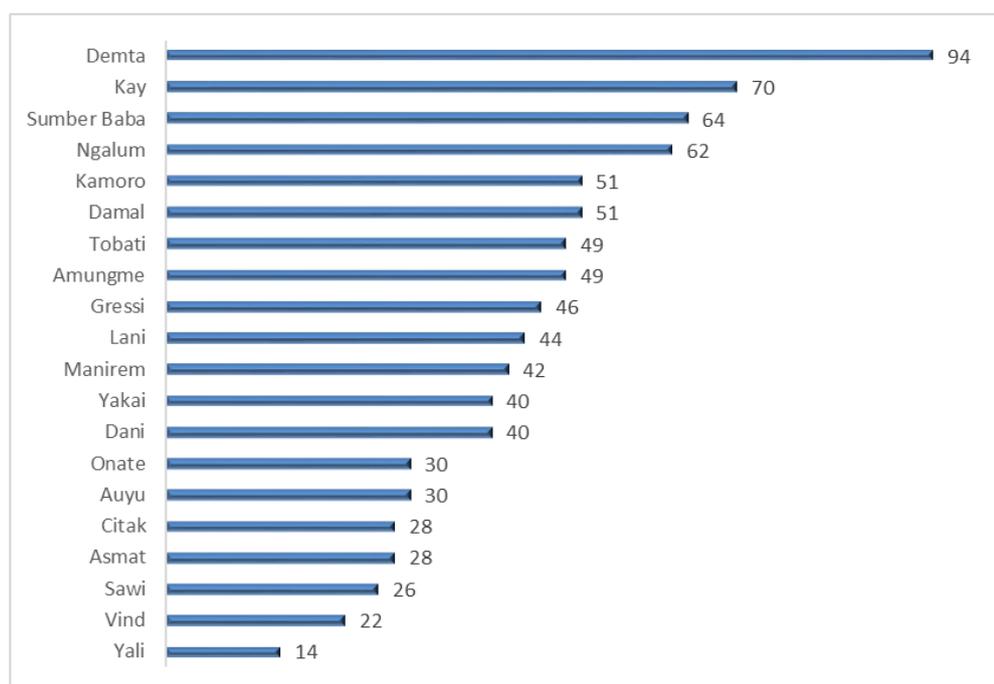


Gambar 18. Sepuluh Penyakit Dengan Jumlah Ramuan Terbanyak di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

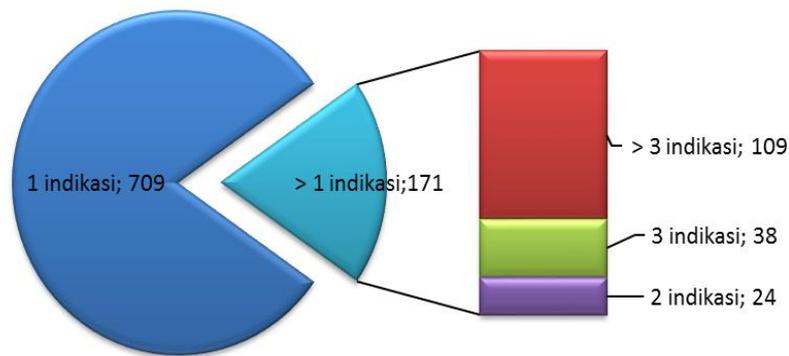
Berdasarkan gambar di atas tampak jenis penyakit yang paling banyak diobati dengan ramuan adalah luka terbuka, dengan 83 jenis ramuan tumbuhan obat disebabkan karena kejadian luka terbuka banyak ditemui di Provinsi Papua. Selain itu, malaria yang merupakan penyakit endemis di Papua menempati urutan kedua dengan jumlah ramuan 74 jenis. Menurut Pusdatin (2016), kasus malaria yang cukup tinggi masih terkonsentrasi di wilayah Timur. Kondisi tersebut sangat berkaitan dengan upaya hatra mencari dan membuat ramuan untuk malaria, sehingga data ramuan juga dapat dimanfaatkan lebih lanjut untuk mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs), yaitu mengakhiri epidemi malaria sampai dengan tahun 2030. Selain malaria, ramuan hasil RISTOJA 2017 untuk mengobati HIV/AIDS dan TBC juga dapat dimanfaatkan lebih lanjut untuk mendukung program SDGs untuk mengakhiri HIV/AIDS dan *tuberculosis* pada tahun 2030. Selain itu, peringkat terakhir dari 10 besar penyakit adalah rematik/ asam urat.

Tabel 18. Jumlah Ramuan Per Etnis Berdasar Penyakit/Gejala/Keluhan (Indikasi) di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

No	Etnis	Jumlah Ramuan dengan				Total Ramuan
		1 indikasi	2 indikasi	3 indikasi	> 3 indikasi	
1	Amungme	39	4	4	2	49
2	Asmat	23	4	-	1	28
3	Auyu	19	5	6	-	30
4	Citak	15	8	5	-	28
5	Damal	44	5	1	1	51
6	Dani	37	2	-	1	40
7	Demta	82	9	3	-	94
8	Gressi	42	3	1	-	46
9	Kamoro	46	2	2	1	51
10	Kay	59	8	3	-	70
11	Lani	33	9	2	-	44
12	Manirem	37	4	1	-	42
13	Ngalum	31	14	3	14	62
14	Odate	27	3	-	-	30
15	Sawi	15	9	2	-	26
16	Sumber Baba	56	5	3	-	64
17	Tobati	49	-	-	-	49
18	Vind	15	6	1	-	22
19	Yakai	28	8	-	4	40
20	Yali	12	1	1	-	14
Jumlah		709	109	38	24	880



Gambar 19. Jumlah Total Ramuan Per Etnis di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

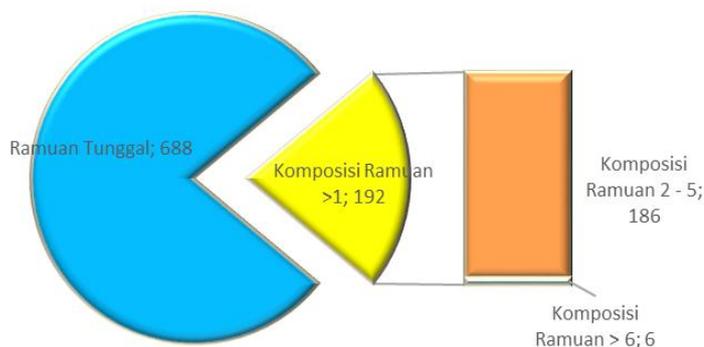


Gambar 20. Jumlah Total Ramuan Berdasar Kelompok Jumlah Indikasi di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

Tabel 18 dan gambar 18 jumlah ramuan per etnis berdasar penyakit/gejala/keluhan (indikasi) di provinsi papua. Ramuan pengobatan yang terdata dari Provinsi Papua total berjumlah 880 ramuan. Jumlah ramuan terbanyak berasal dari Etnis Demta sebanyak 94 ramuan (10,7%), yang merupakan Etnis yang memiliki jumlah ramuan untuk mengobati penyakit tunggal (1 penyakit) terbanyak dan Kay sebanyak 70 ramuan (7,9%) (Gambar 17). Hal tersebut disebabkan karena kedua etnis tersebut terdata hatra yang cukup berusia lanjut dan mengetahui banyak tentang ramuan pengobatan dengan tumbuhan obat. Selain itu, etnis Auyu memiliki jumlah ramuan terbanyak, yang dapat digunakan untuk mengobati 3 jenis penyakit sekaligus (6 ramuan). Beberapa etnis memiliki ramuan untuk segala penyakit (dapat mengobati lebih dari 3 jenis penyakit). Etnis Ngalum memiliki jumlah tertinggi (14 ramuan) untuk segala penyakit ini.

Tabel 19. Jumlah Ramuan Per Etnis Berdasar Kelompok Jumlah Komposisi di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

No	Etnis	Jumlah bahan penyusun ramuan			Total Ramuan
		1	2 - 5	≥ 6	
1	Amungme	40	9	-	49
2	Asmat	28	-	-	28
3	Auyu	29	1	-	30
4	Citak	28	-	-	28
5	Damal	40	11	-	51
6	Dani	38	2	-	40
7	Demta	54	40	-	94
8	Gressi	29	17	-	46
9	Kamoro	43	7	1	51
10	Kay	40	29	1	70
11	Lani	34	1-	-	44
12	Manirem	34	8	-	42
13	Ngalum	58	4	-	62
14	Onate	19	10	1	30
15	Sawi	19	7	-	26
16	Sumber Baba	49	15	-	64
17	Tobati	32	14	3	49
18	Vind	22	-	-	22
19	Yakai	40	-	-	40
20	Yali	12	2	-	14
Jumlah		688	186	6	880



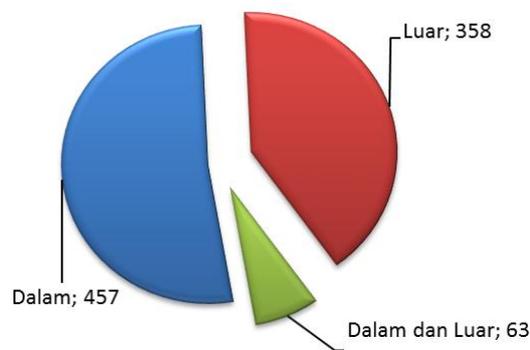
Gambar 21. Jumlah Total Ramuan Berdasar Kelompok Jumlah Komposisi di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

Tabel 19 dan Gambar 19 menunjukkan sebagian besar ramuan di Provinsi Papua hanya terdiri dari 1 bahan penyusun. Terdapat juga ramuan dengan jumlah bahan penyusun lebih dari 6 jenis. Etnis Tobati yang secara geografis menempati daerah pantai dan pulau-pulau kecil di sekitar teluk Yotefa, memiliki ramuan terbanyak dari jumlah jenis bahan penyusunnya. Hal tersebut kemungkinan disebabkan karena sumber tumbuhan obat yang tidak terlalu banyak di lautan sehingga ramuan yang didata adalah ramuan tumbuhan obat yang sudah umum digunakan dan terdiri atas banyak komponen jenis tumbuhan atau lainnya.

2. Cara Pemakaian Ramuan

Tabel 20. Jumlah Ramuan Per Etnis Berdasar Cara Penggunaan Ramuan di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

No	Etnis	Cara Penggunaan Ramuan		
		Dalam	Luar	Dalam dan Luar
1	Amungme	26	19	4
2	Asmat	6	18	3
3	Auyu	16	10	4
4	Citak	9	13	6
5	Damal	23	23	5
6	Dani	12	27	1
7	Demta	60	30	4
8	Gressi	25	21	-
9	Kamoro	26	21	3
10	Kay	49	16	5
11	Lani	23	19	2
12	Manirem	20	18	4
13	Ngalum	27	30	5
14	Odate	19	5	6
15	Sawi	4	19	3
16	Sumber Baba	45	17	2
17	Tobati	31	17	1
18	Vind	5	15	2
19	Yakai	26	11	3
20	Yali	5	9	-
Jumlah		457	358	63



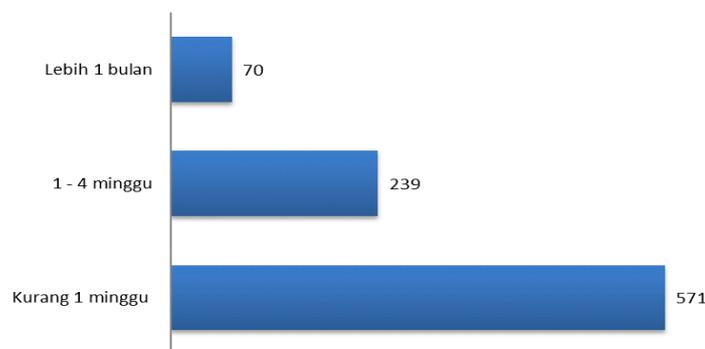
Gambar 22. Jumlah Ramuan Berdasar Cara Penggunaan Ramuan di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

Tabel 20 menunjukkan cara pemakaian ramuan tumbuhan obat. Penggunaan ramuan dengan cara diminum kemudian ditelan (pemakaian dalam) paling banyak ditemukan di Provinsi Papua. Sedangkan ramuan untuk penggunaan luar (dioles, kumur, hirup dan sebagainya) paling banyak dijumpai di etnis Demta dan Ngalum.

2. Lama Pengobatan

Tabel 21. Jumlah Ramuan Per Etnis Berdasar Lama Pengobatan di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

No	Etnis	Lama pengobatan ramuan			Jumlah
		< 1 minggu	1 - 4 minggu	> 1 bulan	
1	Amungme	31	14	4	49
2	Asmat	22	3	3	28
3	Auyu	13	9	8	30
4	Citak	24	3	1	28
5	Damal	40	6	5	51
6	Dani	34	6	-	40
7	Demta	49	36	9	94
8	Gressi	24	21	1	46
9	Kamoro	30	15	6	51
10	Kay	28	36	6	70
11	Lani	33	10	1	44
12	Manirem	37	4	1	42
13	Ngalum	51	9	2	62
14	Odate	12	15	3	30
15	Sawi	20	6	-	26
16	Sumber Baba	46	11	7	64
17	Tobati	42	2	5	49
18	Vind	21	-	1	22
19	Yakai	5	28	7	40
20	Yali	9	5	-	14
	Jumlah	571	239	70	880



Gambar 23. Jumlah Ramuan Berdasar Lama Pengobatan di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

Sebagian besar ramuan (64,8%) yang terdata dari hattra etnis-etnis di Papua pada RISTOJA 2017 adalah ramuan yang dapat mengobati kurang dari 1 minggu. Hal tersebut dapat menunjukkan ada potensi ramuan yang berkhasiat secara cepat mengobati sebagian besar penyakit. Di lain hal, ramuan yang dapat mengobati dalam waktu lebih dari 1 bulan sebesar 7,9%.

E. Tumbuhan Obat

1. Tumbuhan Teridentifikasi

Informasi tumbuhan obat yang digunakan oleh 102 hattra di 20 etnis berjumlah 1.180, berdasarkan informasi dari hattra selanjutnya dicatat kondisi lingkungan tempat tumbuh dan diambil foto tanaman serta spesimen herbarium untuk identifikasi nama ilmiahnya. Berdasarkan informasi tersebut 885 berhasil diidentifikasi sedangkan 295 informasi tidak dapat dilakukan identifikasi. Informasi TO yang tidak dapat diidentifikasi antara lain dikarenakan kurang lengkapnya data TO yang dibutuhkan dalam rangka determinasi meliputi kelengkapan foto dan herbarium. Spesimen herbarium yang berhasil dikoleksi di Provinsi Papua, RISTOJA 2017 sebanyak 547 buah (Tabel 23).

Tabel 22. Jumlah Informasi Tumbuhan Obat Teridentifikasi Hingga Tingkat Spesies dan Spesimen Herbarium Pada Etnis di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

No	Etnis	Info TO	Info TO Teridentifikasi	Herbarium
1	Amungme	65	59	19
2	Asmat	28	3	26
3	Auyu	32	6	26
4	Citak	28	28	16
5	Damal	65	41	19
6	Dani	42	42	22
7	Demta	154	118	54
8	Gressi	69	51	31
9	Kamoro	67	58	33
10	Kay	118	86	46
11	Lani	58	45	24
12	Manirem	54	42	39
13	Ngalum	67	49	32
14	Onate	51	36	28
15	Sawi	37	29	17
16	Sumber Baba	86	66	47
17	Tobati	81	60	21
18	Vind	22	22	21
19	Yakai	40	33	13
20	Yali	16	11	13
Jumlah		1.180	885	547

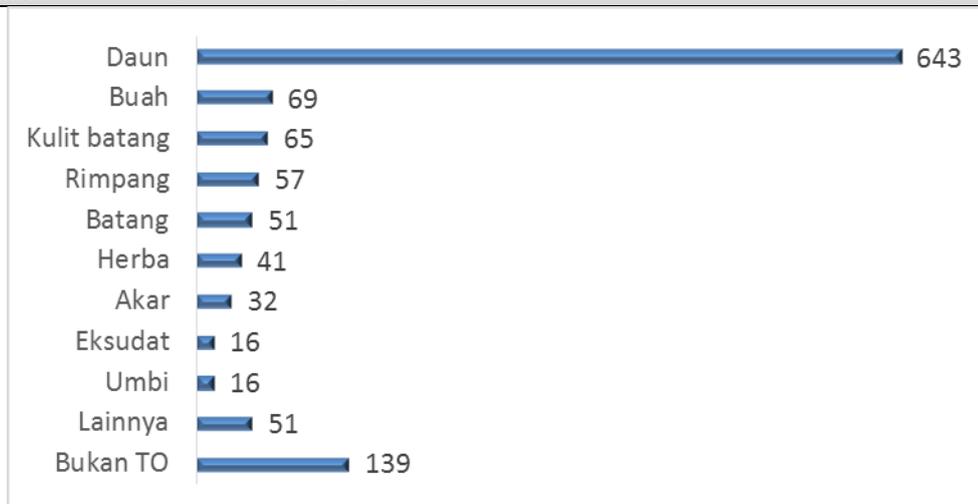
Tabel 23 di atas menunjukkan jumlah informasi tumbuhan obat yang diperoleh dari Hattra sebanyak 1.180 tumbuhan dan telah teridentifikasi sebanyak 885 tumbuhan (75%). Tumbuhan obat yang dibuat herbarium sebanyak 547 tumbuhan. Informasi tumbuhan obat paling banyak diperoleh dari Etnis Demta (154 tumbuhan) dan Etnis Kay (118 tumbuhan) dan tumbuhan yang teridentifikasi pada etnis Demta sebanyak 118 tumbuhan obat dan Etnis Kay 86 tumbuhan obat. Banyaknya informasi tumbuhan obat yang diperoleh karena keterbukaan dari Hattra pada setiap orang untuk membagikan pengetahuan dan pengalaman pengobatan mereka bagi yang berminat, dan Hattra

merasa banyak generasi muda yang kurang berminat untuk meneruskan keterampilan dan pengetahuan mengenai pengobatan tradisional ditengah perkembangan pengobatan modern dimasyarakat. Informasi taumbuhan obat sangat sedikit diperoleh pada Etnis Yali dan Vind kemungkinan tidak semua informasi mengenai pengobatan tradisional diberikan oleh Hattra walaupun sudah dilakukan probing dan wawancara mendalam dikarenakan menjaga tradisi pengetahuan pengobatan mereka.

2. Bagian TO (organ) yang digunakan

Tabel 23. Bagian Tumbuhan Obat Yang Digunakan Dalam Ramuan Pada Etnis di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

No	Etnis	Daun	Batang	Akar	Kulit batang	Buah	Umbi	Rimpang	Herba	Eksudat	Lainnya	Bukan TO
1	Amungme	38	2	-	4	6	-	5	1	-	7	2
2	Asmat	17	3	2	2	2	-	1	-	-	1	-
3	Ayu	23	2	2	1	1	-	1	-	-	2	-
4	Citak	21	-	-	3	2	-	2	-	-	-	-
5	Damal	41	3	-	1	4	-	5	-	1	4	6
6	Dani	20	3	-	6	4	1	2	-	-	4	2
7	Demta	70	2	3	9	17	2	1-	7	-	3	31
8	Gressi	27	3	5	3	4	1	6	-	-	3	17
9	Kamoro	41	-	1	1	2	-	2	5	3	4	8
10	Kay	46	3	6	10	6	-	12	10	-	4	21
11	Lani	45	1	1	4	2	2	1	1	-	-	1
12	Manirem	35	3	1	2	-	5	-	1	-	1	6
13	Ngalum	38	4	1	3	2	-	2	-	3	9	5
14	Odate	29	-	3	6	2	-	1	-	-	2	8
15	Sawi	16	7	1	1	3	-	1	-	3	1	4
16	Sumber Baba	45	6	5	7	2	-	-	7	-	2	12
17	Tobati	40	-	1	1	6	5	-	7	3	2	16
18	Vind	13	6	-	-	-	-	1	2	-	-	-
19	Yakai	29	2	-	-	2	-	5	-	-	2	-
20	Yali	9	1	-	1	2	-	-	-	3	-	-
Jumlah		643	51	32	65	69	16	57	41	16	51	139



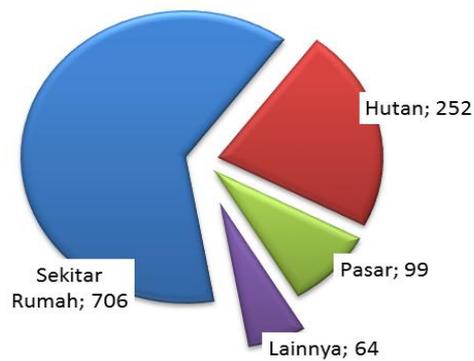
Gambar 24. Bagian Tumbuhan Obat Yang Digunakan Dalam Ramuan di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

Tabel 23 dan Gambar 24 di atas menunjukkan bagian tumbuhan obat yang paling banyak digunakan oleh etnis di Papua adalah bagian daun sebanyak 643 informasi TO (54,49%), bukan tumbuhan obat sebanyak 139 informasi TO (11,78%), bagian buah sebanyak 69 informasi TO (5,85%), bagian kulit batang sebanyak 65 informasi TO (5,51), rimpang sebanyak 57 informasi TO (4,83%) dan bagian batang sebanyak 51 informasi TO (4,32%). Etnis yang paling banyak menggunakan bagian daun sebagai bahan ramuan adalah etnis Demta, Kay dan Sumber Baba, sedangkan yang paling sedikit menggunakan bagian daun sebagai bahan ramuan adalah etnis Yali dan Vind. Daun dari tumbuhan diyakini oleh masyarakat sebagai sumber bahan baku obat-obat tradisional karena mengandung bahan-bahan berkhasiat penyembuhan penyakit. Juga dedaunan yang menyerupai bentuk organ-organ manusia diyakini mampu mengobati jika organ manusia tersebut mengalami sakit.

3. Lokasi Pengambilan TO

Tabel 24. Asal Tumbuhan Obat pada Etnis di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

No	Etnis	Asal TO			
		Sekitar Rumah	Hutan	Pasar	Lainnya
1	Amungme	56	7	-	-
2	Asmat	6	13	-	9
3	Auyu	23	9	-	-
4	Citak	18	10	-	-
5	Damal	27	29	8	1
6	Dani	27	15	-	-
7	Demta	95	12	37	10
8	Gressi	42	4	20	3
9	Kamoro	49	2	8	8
10	Kay	91	1	3	3
11	Lani	50	3	1	3
12	Manirem	26	12	-	10
13	Ngalum	37	24	3	1
14	Odate	28	15	-	2
15	Sawi	14	17	4	2
16	Sumber Baba	26	42	-	5
17	Tobati	44	11	15	2
18	Vind	5	17	-	-
19	Yakai	30	6	-	4
20	Yali	12	3	-	1
Jumlah		706	252	99	64

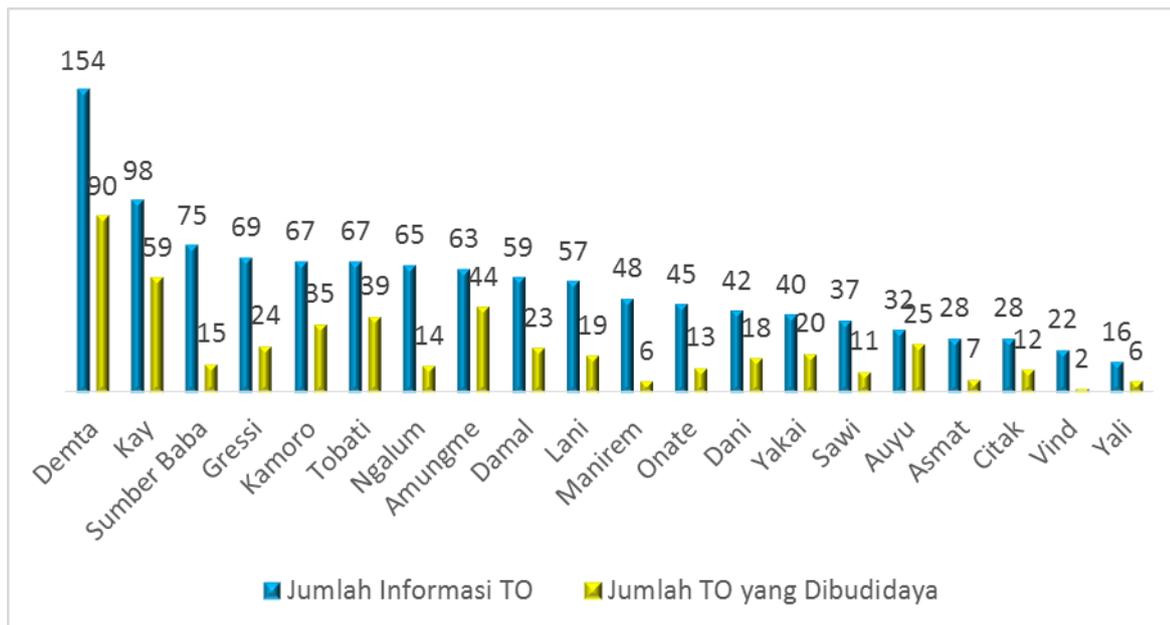


Gambar 25. Asal Tumbuhan Obat pada Etnis di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

Tabel 24 menunjukkan asal tumbuhan obat yang digunakan oleh etnis di Papua untuk membuat ramuan paling banyak diperoleh di sekitar rumah/pekarangan 706 tumbuhan (62,87%), dari hutan 252 tumbuhan (22,44%), pasar 99 tumbuhan (8,82%) dan lainnya 64 tumbuhan (5,70%). Hatra umumnya menanam tumbuhan obat disekitar rumah/pekarangan untuk memudahkan dalam memperoleh bahan baku ramuan obat yang akan digunakan untuk pengobatan penyakit yang membutuh penanganan cepat, sedangkan untuk tumbuhan obat yang diambil di hutan biasanya yang sulit dibudidayakan dipekarangan rumah. Tumbuhan obat dari hutan diambil secukupnya kemudian dikeringkan dan disimpan yang nantinya digunakan sebagai bahan ramuan obat. Sedangkan tumbuhan obat yang diperoleh di pasar biasanya bagian buah, bagian biji dan bagian rimpang dan tidak dibudidayakan karena mudah diperoleh.

Tabel 25. Status Budidaya TO Per Etnis di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

No	Etnis	Jumlah TO	Budidaya
1	Amungme	63	44
2	Asmat	28	7
3	Auyu	32	25
4	Citak	28	12
5	Damal	59	23
6	Dani	42	18
7	Demta	154	90
8	Gressi	69	24
9	Kamoro	67	35
10	Kay	98	59
11	Lani	57	19
12	Manirem	48	6
13	Ngalum	65	14
14	Odate	45	13
15	Sawi	37	11
16	Sumber Baba	75	15
17	Tobati	67	39
18	Vind	22	2
19	Yakai	40	20
20	Yali	16	6
Jumlah		1.112	482



Gambar 26. Status Budidaya TO Per Etnis di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

Jumlah tumbuhan obat yang diperoleh dari hattra sebanyak 1.112 tumbuhan obat, dan yang dibudidayakan oleh hattra sebanyak 482 (43,35%). Hattra dari Etnis Demta, Kay, Amungme, Tobati, dan Komoro merupakan hattra yang paling banyak membudidayakan tumbuhan obat. Dari penjelasan tabel 26 diperoleh data Etnis Demta, Kay, Amungme, Tobati, dan Komoro memperoleh bahan baku tumbuhan obat dari sekitar rumah atau pekarangan yang terbanyak. Data ini diperkuat oleh tabel 20 yang menyatakan bahwa etnis tersebut juga melakukan budidaya tumbuhan obat untuk keperluan pengobatan. Demikian pula halnya hattra yang memiliki jumlah tumbuhan obat dan budidaya yang paling sedikit dari Etnis Yali dan Vind, memperoleh tumbuhan obat disekitar rumah/pekarangan juga relatif sedikit.

F. Pengelolaan TO

Tabel 26. Jumlah Hattra yang Menyatakan Kesulitan Dalam Mendapatkan Bahan Baku Ramuan Pada Etnis Di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

No	Etnis	Jumlah Hattra		Jumlah TO sulit
		Tidak mengalami kesulitan	Mengalami kesulitan	
1	Amungme	3	2	5
2	Asmat	4	1	1
3	Auyu	5	-	-
4	Citak	5	-	-
5	Damal	4	1	-
6	Dani	5	-	1
7	Demta	2	3	6
8	Gressi	2	3	4
9	Kamoro	-	5	6
10	Kay	4	1	1
11	Lani	2	3	3
12	Manirem	4	1	1
13	Ngalum	1	5	15
14	Odate	5	-	-
15	Sawi	3	2	6
16	Sumber Baba	3	2	6
17	Tobati	2	4	6
18	Vind	-	5	9
19	Yakai	5	-	-
20	Yali	5	-	-
Jumlah		64	38	70

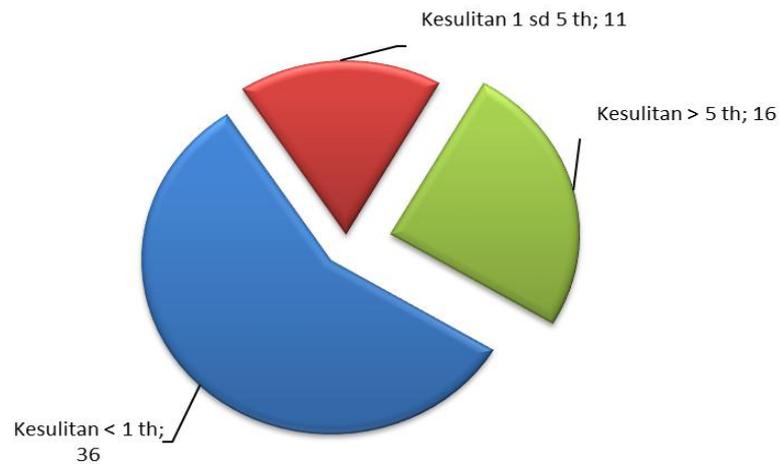
Tabel di atas menunjukkan 100% hattra pada etnis Auyu, Citak, Dani, Odate, Yakai dan Yali tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh ramuan pengobatan tradisional tertinggi dibandingkan etnis lainnya. Sedangkan hattra etnis Ngalum tidak mengalami kesulitan sebesar 16,67% terendah dibandingkan Hattra lainnya dalam memperoleh ramuan pengobatan tradisional. Hattra pada etnis Vind dan Kamoro memiliki tingkat kesulitan memperoleh ramuan tumbuhan obat sebesar 100%, diikuti oleh etnis Ngalum 83,33%, Tobati 66,67%, Demta 60,00%, Gressi 60,00% dan Lani 60,00%. Sedangkan etnis lainnya mengalami tingkat kesulitan memperoleh ramuan pengobatan tradisional kurang dari 50%. Tingginya tingkat kesulitan memperoleh ramuan pengobatan tradisional dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu jarak yang jauh antara lokasi etnis dan tumbuhan yang terhalang oleh jurang dan gunung. Selain itu juga tumbuhan yang akan digunakan sebagai ramuan masih muda dan memiliki keterbatasan dalam jumlah sehingga tidak bisa digunakan sebagai pengobatan tradisional. Beberapa tumbuhan obat yang ramuannya menggunakan bagian generatif susah diperoleh karena tergantung musim berbunga dan berbuah. Tabel di atas juga menunjukkan 14 etnis memiliki tumbuh obat yang sulit diperoleh dan 6 etnis tidak terdapat tumbuhan obat yang sulit diperoleh. Etnis Ngalum memiliki 15 jenis tumbuhan obat yang sulit diperoleh lebih besar dibandingkan etnis lain. Sedangkan etnis Auyu, Citak, Damal, Odate, Yakai dan Yali tidak memiliki

tumbuhan obat yang sulit diperoleh. Kesulitan memperoleh tumbuhan obat disebabkan jarak yang jauh antara tumbuhan obat dan tempat tinggal etnis, TO bukan merupakan tumbuhan yang dibudidayakan, bagian tumbuhan yang digunakan belum bisa diambil karena belum cukup umur, merupakan jenis tumbuhan yang disakralkan sehingga tidak dapat dinformasikan ke orang lain, sebaran tumbuhan obat yang terbatas dan terpisah dan hanya ada di beberapa lokasi. Sedangkan tumbuhan obat yang mudah diperoleh disebabkan tumbuhan tersebut tumbuh disekitar pekarangan rumah, merupakan tumbuhan yang dibudidayakan dan berada tidak jauh dari lokasi etnis.

Tabel 27 menunjukkan Etnis Amungme, Gressi, Kamoro, Kay, Ngalum, Tobati dan Vind mengalami penurunan kesulitan memperoleh bahan baku pembuatan ramuan jamu selama kurang dari 5 tahun. Kurang dari satu tahun etnis Amungme mengalami penurunan dari 5 tumbuhan obat yang sulit diperoleh menjadi 1 tumbuhan obat yang sulit. Etnis Gresi mengalami penurunan dari 1 tumbuhan obat yang sulit diperoleh menjadi 0 tumbuhan obat yang sulit.

Tabel 27. Jumlah TO Sulit Berdasar Jangka Waktu Mulai Sulit Memperoleh Bahan Baku Pembuatan Ramuan Pada Etnis Di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

No	Etnis	Jumlah TO Sulit	Jumlah TO Sulit		
			Kesulitan < 1 th	Kesulitan 1 sd 5 th	Kesulitan > 5 th
1	Amungme	5	5	-	-
2	Asmat	-	-	-	1
3	Auyu	-	-	-	-
4	Citak	-	-	-	-
5	Damal	-	-	-	-
6	Dani	1	1	-	-
7	Demta	6	-	-	6
8	Gressi	3	1	3	-
9	Kamoro	6	4	2	-
10	Kay	1	1	-	-
11	Lani	3	1	2	-
12	Manirem	1	-	-	1
13	Ngalum	11	10	-	1
14	Oate	-	-	-	-
15	Sawi	3	-	3	-
16	Sumber Baba	6	1	-	5
17	Tobati	6	3	1	2
18	Vind	9	9	-	-
19	Yakai	-	-	-	-
20	Yali	-	-	-	-
Jumlah		61	36	11	16

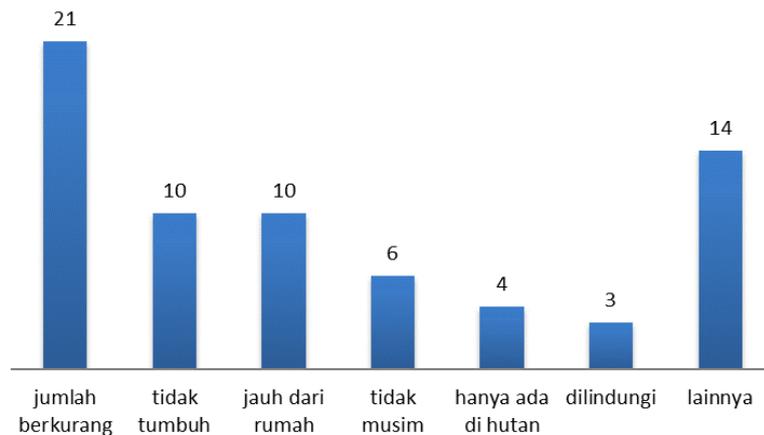


Gambar 27. Jumlah TO Sulit Berdasar Jangka Waktu Mulai Sulit Memperoleh Bahan Baku Pembuatan Ramuan Di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

Sebagian besar TO (59,01%) pada sebagian besar etnis sulit ditemukan sejak kurang dari 1 tahun terakhir, terutama pada Etnis Ngalum. Hal tersebut kemungkinan TO tersebut sulit untuk dibudidayakan karena merupakan tumbuhan liar dan jarak etnis ke lokasi tumbuhan yang jauh. Selain itu, ada sebagian TO yang sulit ditemukan pada 1 sampai dengan 5 tahun terakhir hingga lebih dari 5 tahun, kemungkinan disebabkan tanaman tersebut sudah langka dan secara populasi sedikit.

Tabel 28. Penyebab TO Sulit Diperoleh Pada Etnis Di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

No	Etnis	Penyebab TO sulit diperoleh						
		Tidak Musim	Tidak Tumbuh	Jumlah Berkurang	Dilindungi	Hanya ada di hutan	Jauh Dari Rumah	Lainnya
1	Amungme	1	-	-	-	-	3	1
2	Asmat	-	-	-	1	-	-	-
3	Auyu	-	-	1	-	-	-	-
4	Citak	-	-	-	-	-	-	-
5	Damal	-	-	-	-	-	-	-
6	Dani	-	-	-	-	-	-	-
7	Demta	-	-	-	-	3	-	3
8	Gressi	1	1	-	-	-	2	-
9	Kamoro	1	2	1	-	-	-	2
10	Kay	-	1	-	-	-	-	-
11	Lani	-	-	2	-	-	-	1
12	Manirem	-	-	-	1	-	-	-
13	Ngalum	1	1	4	-	1	4	2
14	Odate	-	-	-	-	-	-	-
15	Sawi	1	-	-	-	-	1	4
16	Sumber Baba	-	-	6	-	-	-	-
17	Tobati	1	3	1	-	-	-	1
18	Vind	-	2	6	1	-	-	-
19	Yakai	-	-	-	-	-	-	-
20	Yali	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		6	10	21	3	4	10	14



Gambar 28. Penyebab TO Sulit Diperoleh Di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

Tabel di atas menunjukkan penyebab TO sulit diperoleh berdasarkan jumlah berkurang lebih tinggi sebesar 21 TO dibandingkan penyebab lainnya. Di lain hal, penyebab TO sulit diperoleh terendah ditunjukkan oleh kriteria dilindungi sebesar 3 TO. Hal ini dapat disebabkan karena perbedaan penyebab sulit memperoleh TO juga karena budaya dan pola hidup masing-masing etnis.

Pengaruh musim menyebabkan TO sulit diperoleh di etnis amungme, gressi, kamoro, ngalum, sawi, dan tobat. Hal ini dapat disebabkan bagian tumbuhan yang digunakan sebagai tumbuhan obat adalah bagian generatif seperti bunga dan buah. Selain itu juga beberapa tumbuhan obat mengalami fase juvenil dari perkecambahan biji yang menyebabkan tanaman harus berkembang biak dalam waktu yang lama.

Terdapat enam etnis yang TO nya sulit diperoleh karena tidak tumbuh yaitu Gressi, Kamoro, Kay, Ngalum, Tobati dan Vind. Hal ini disebabkan tumbuhan sering digunakan sebagai tumbuhan obat tanpa ditanam kembali. Selain itu juga tumbuhan obat tersebut merupakan tipe tumbuhan yang mengalami masa dormansi lama dan akan berkecambah atau tumbuh jika telah mencapai batas waktu dormansi. Etnis Tobati memanfaatkan TO yang tidak tumbuh lebih banyak dibandingkan etnis lain sebesar 3 TO. Terdapat tujuh etnis yang kesulitan memperoleh TO karena jumlah yang berkurang yaitu Auyu, Kamoro, Lani, Ngalum, Sumber Baba, Tobati dan Vind. Etnis Sumber Baba dan Vind sebesar 6 TO. Hal ini dapat disebabkan beberapa hal yaitu frekuensi penggunaan TO sebagai ramuan sangat tinggi, TO tersebut merupakan tumbuhan yang digunakan untuk mengobati penyakit umum dimasyarakat seperti Malaria. Selain itu juga TO tersebut merupakan tumbuhan yang tidak dibudidayakan sehingga penggunaan yang terus menerus ataupun kerusakan habitat tumbuh menyebabkan menurunnya populasi.

Etnis Asmat, Manirem dan Vind melindungi beberapa jenis TO sehingga sulit digunakan sebagai ramuan pengobat tradisional. Hal ini dapat disebabkan TO tersebut merupakan tumbuhan yang disakralkan karena memiliki nilai spiritual dan rohani. Namun jumlah TO yang dilindungi lebih sedikit dibandingkan dengan penyebab lainnya. Hal ini disebabkan sebagian besar TO memiliki adaptasi luas dan berjumlah banyak.

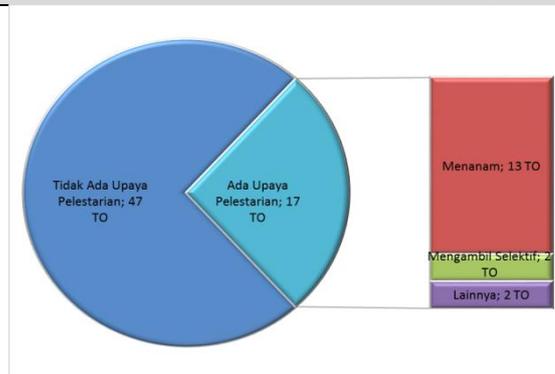
Etnis Demta dan Ngalum sulit menggunakan TO sebagai ramuan pengobat tradisional karena berada di hutan. Etnis Demta memiliki jumlah TO yang digunakan sebagai penyehat terbanyak di hutan sebesar 3 TO dibandingkan dengan etnis lainnya. Hal ini diakibatkan tanaman sulit dijangkau karena jarak ke hutan lokasi TO sangat jauh. Perjalanan ke hutan tempat TO bisa dicapai dengan ber jam jam bahkan hari. Etnis Demta memiliki 3 jenis TO terbanyak yang sulit diperoleh karena berada di hutan dibandingkan dengan etnis lainnya.

Etnis Amungme, Gressi, Ngalum dan Sawi memanfaatkan tumbuhan obat sebagai penyehat tradisional jauh dari rumah. Etnis Ngalum memiliki 4 jenis TO terbanyak yang sulit diperoleh karena berada jauh dari rumah dibandingkan dengan etnis lainnya Hal ini disebabkan TO tersebut tidak tersedia di pekarangan dan daerah disekitar rumah penyehat. Jauh dari rumah dapat diartikan lokasi TO bisa berada pada daerah lain diluar etnis atau diluar kampung.

Sebanyak 14 TO sulit diperoleh karena alasan lainnya yang tidak dapat diidentifikasi penyebabnya. Etnis sawi memiliki 4 TO yang sulit diperoleh Hattra sebagai ramuan tradisional karena alasan lainnya.

Tabel 29. Upaya Pelestarian yang Dilakukan Hattra Dalam Mengatasi Kesulitan Memperoleh Ramuan Pada Etnis Di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

No	Etnis	Jumlah TO				
		Tidak Ada Upaya Pelestarian	Ada Upaya Pelestarian	Menanam	Mengambil Selektif	Lainnya
1	Amungme	4	1	1	-	-
2	Asmat	1	-	-	-	-
3	Auyu	-	-	-	-	-
4	Citak	-	-	-	-	-
5	Damal	-	1	1	-	-
6	Dani	-	-	-	-	-
7	Demta	6	-	-	-	-
8	Gressi	2	2	2	-	-
9	Kamoro	2	4	4	-	-
10	Kay	-	1	1	-	-
11	Lani	3	-	-	-	-
12	Manirem	1	-	-	-	-
13	Ngalum	7	5	3	1	1
14	Odate	-	-	-	-	-
15	Sawi	-	3	1	1	1
16	Sumber Baba	6	-	-	-	-
17	Tobati	6	-	-	-	-
18	Vind	9	-	-	-	-
19	Yakai	-	-	-	-	-
20	Yali	-	-	-	-	-
Jumlah		47	17	13	2	2



Gambar 29. Upaya Pelestarian yang Dilakukan Hattra Dalam Mengatasi Kesulitan Memperoleh Ramuan Di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

Tabel di atas menunjukkan sebanyak 14 TO tidak ada upaya pelestarian dan 17 TO ada upaya untuk mengatasi kesulitan memperoleh ramuan di Prov Papua. Etnis Vind memiliki 9 TO yang tertinggi yang tidak ada upaya pelestarian, sedangkan Etnis Auyu, Citak, Dani, Odate, Yakai dan Yali melakukan upaya pelestarian TO yang sulit diperoleh sebagai ramuan. Tidak ada upaya pelestarian TO untuk mengatasi kesulitan memperoleh ramuan disebabkan hattra menganggap bahwa TO yang dibutuhkan masih banyak tersedia di alam. Selain itu juga TO yang digunakan tidak dapat dibudidayakan karena merupakan tumbuhan-tumbuhan yang berada di hutan.

Berbagai upaya telah dilakukan Hattra untuk melestarikan TO dalam mengatasi kesulitan memperoleh TO. Sebanyak 13 TO dilestarikan dengan cara di tanam, 2 TO dilestarikan dengan cara mengambil secara selektif, dan 2 TO dilestarikan dengan cara lainnya. Kesadaran melestarikan TO dikarenakan Hattra merasa TO sangat penting dengan intensitas penggunaan yang tinggi. Jarak merupakan salah satu inisiatif membudidayakan dan melstarikan TO. Jarak TO yang jauh dengan tempat tinggal Hattra menyebabkan hattra berinisiatif untuk membudidayakan TO. Beberapa hattra mengambil secara selektif TO karena hattra menganggap bahwa TO tersebut memiliki populasi terbatas. Upaya lain yang dilakukan bisa dengan menyimpan dan mengawetkan TO agar bisa tersedia saat dibutuhkan.

G. Catatan Penting dan Kendala Pelaksanaan Pengumpulan Data

1. Etnis Auyu, Citik dan Yakai terletak di daerah dengan geografis yang relatif sama yaitu rawa dan sungai. Kondisi ini menyebabkan kurang beragamnya jenis tumbuhan obat, serta adanya kemiripan ramuan tumbuhan obat baik antar hattra maupun antar ketiga etnis ini. Arus perkembangan jaman saat ini, dimana bentuk pengobatan modern di Pusat Kesehatan Masyarakat (puskesmas) sudah tersedia, membuat masyarakat tidak lagi mencari pertolongan pengobatan pada hattra.

2. Etnis Kay

Beberapa tumbuhan obat seperti kulit kayu Tinang, tumbuhan pasak bumi sulit ditemukan, bahkan didatangkan dari Daerah Kalimantan. Kendala lain yaitu lokasi pengambilan spesimen yang cukup jauh dan harus mematuhi budaya adat istiadat masyarakat setempat.

3. Etnis Onate

Beberapa tanaman obat tradisional yang tidak teridentifikasi oleh enumerator botani dikarenakan keterbatasan jumlah tanaman yang ada dibuku panduan pengumpulan data etnis, dan kemungkinan enumerator kurang familiar dengan tumbuhan obat karena baru pertama kali melihat tumbuhan tersebut.

4. Etnis Sumber Baba

Kendala yang ditemukan selama berada di Etnis Sumber Baba yaitu: Keterbatasan sarana penerangan listrik dimana listrik hanya menyala pada pukul 18.00 – 00.00 WIT, kondisi jalan yang masih berlubang dan belum rata, harga biaya transport pindah

kampung mahal. Beberapa tanaman obat tradisional yang tidak teridentifikasi oleh enumerator botani dikarenakan keterbatasan jumlah tumbuhan yang ada dibuku panduan pengumpulan data teknis, dan kemungkinan enumerator kurang mengenal terhadap tumbuhan obat karena baru pertama kali melihat tumbuhan tersebut.

5. Etnis Sawi

- Dalam pengambilan tumbuhan obat tidak mudah karena kondisi lapangan yang berawa, menyebrang sungai, serta perlengkapan tim yang diberikan oleh panitia seperti sepatu yang tidak sesuai dengan kondisi lapangan yang kami kunjungi.
- Ada beberapa tumbuhan obat yang sudah jarang ada disekitar hutan dekat pemukiman. Transportasi yang kami gunakan pengambilan data dari kampung ke kampung menggunakan Speed Boot dan Perahu / Long Boot, Biaya Penyewaan Speed Boot dan Long Boot satu kali perjalanannya cukup mahal tergantung jarak yang ditempuh dan itupun belum termasuk pembelian bahan bakar minyak.
- Proses pengambilan data / wawancara berlangsung baik, setiap kami datang ketempat informan (Hattra) masyarakat berkumpul semua. Ada beberapa Hattra yang tidak bisa kami kumpulkan kartu identitas karena tidak memiliki KTP maupun Kartu Keluarga.
- Jumlah Ramuan dan Tumbuhan Obat yang Team Etnis Sawi Peroleh tidak banyak dikarenakan Hattra tidak bisa memberikan semua informasi mengenai Tumbuhan Obat, menurut hattra ramuan tersebut merupakan ramuan turun temurun dan hanya etnis sawi yang boleh mengetahui. Informasi Ramuan dan Tumbuhan Obat yang biasa kami ketahui dan diambil sampel hanya tanaman-tanaman umum yang diketahui oleh seluruh masyarakat.

6. Etnis Asmat

- Kondisi keadaan alam yang berawa membuat tim ini mengalami sedikit kesulitan pada saat pengambilan sampel TO
- Tim pada saat puldat diterima baik oleh petugas kampung dan petugas kesehatan dan masyarakat dimana tim melakukan puldat.
- Ada beberapa hattra dan penghubung yang tidak memiliki kartu identitas
- Proses pengambilan data dan juga TO, dari kampung satu ke kampung yang lain harus menggunakan speed boat.

7. Vind

- Lokasi TO jauh dari lokasi pos penampungan dan jauh dari Lokasi Etnis

- Kebanyakan TO berada di hutan sehingga tim puldat harus menempuh jarak yang jauh dan medan yang berat seperti melewati sungai dan rawa
- Sulit melakukan komunikasi karena kesulitan mendapat jaringan selular
- Kesulitan memperoleh air bersih buat MCK
- Etnis vind berdekatan dengan daerah transmigrasi dan merupakan daerah yang sedang berkembang menyebabkan sebagian tumbuhan obat dan ramuan diadopsi.

8. Gressi

- Lokasi TO jauh dari lokasi pos penampungan dan jauh dari Lokasi Etnis
- Kebanyakan TO berada di hutan sehingga tim puldat harus menempuh jarak jauh dan medan berat seperti melewati sungai dan rawa
- Sulit melakukan komunikasi karena kesulitan mendapat jaringan selular
- Etnis Gressi merupakan etnis yang telah berkembang lama dengan banyak suku bukan asli gressi maupun papua pada umumnya sehingga pengenalan akan ramuan tradisional telah berkembang menyebabkan sebagian tumbuhan obat dan ramuan diadopsi.

9. Manirem

- Lokasi TO jauh dari lokasi pos penampungan dan jauh dari Lokasi Etnis
- Kebanyakan TO berada di hutan sehingga tim puldat harus menempuh jarak yang jauh dan medan yang berat seperti melewati sungai dan rawa
- Beberapa TO penting tidak bisa diperoleh informasi dan dikoleksi karena sulit ditemukan
- Sulit melakukan komunikasi karena kesulitan mendapat jaringan selular

10. Etnis Yali

Topografi wilayah pegunungan, dengan ketinggian \pm 3000 mdpl. Berlaku 2 iklim di kabupaten Yalimo. Ibu kota kabupaten (elelim) beriklim panas, berbatasan langsung dengan Kabupaten Jayapura. Dan wilayah distrik Abenaho suhu udara berkisar antara minus 4- minus11 °C. Secara umum etnis Yanli memiliki budaya yang sama dengan etnis di daerah pegunungan tengah khususnya tradisi pembayaran mahar (perkawinan), budaya potong jari (kedukaan) dan budaya bakar batu (makan bersama). Secara khusus etnis Yali memiliki karakter yang lembut, ramah dan santun terhadap tamu di daerahnya. Dalam hal transportasi, dapat digunakan kendaraan secara reguler dan carter. Secara reguler harga bervariasi yaitu, 150-200 ribu per orang sekali jalan. 3-4 juta per kendaraan sekali jalan. Biaya hidup yang tinggi. Pengetahuan masyarakat terhadap tanaman obat sangat minim, kearifan lokal masyarakat pegunungan adalah

berburu dan bercocok tanam, kerajinan lokal adalah pengrajin noken (tas dari ayaman kulit pohon) dan sekan (ayaman gelang dari kulit pohon). Kendala utama adalah Topografi gunung-gunug dan biaya hidu yang tinggi.

11. Etnis Dani

Topografi wilayah pegunungan, dengan ketinggian 1500-3000 mdpl.suhu udara dingin. Ibu Kota Kabupaten Wamena Secara umum etnis Dani memiliki budaya yang sama dengan etnis di daerah pegunungan tengah khususnya tradisi pembayaran mahar (perkawinan), budaya potong jari (kedukaan) dan budaya bakar batu (makan bersama). Secara khusus etnis Dani memiliki karakter yang lembut, ramah dan santun terhadap tamu di daerahnya, penduduknya heterogen. Dalam hal transportasi, dapat digunakan kendaraan secara reguler dan carter. Secara reguler harga bervariasi yaitu, 20-50 ribu, kendaraan umum dalam kota berupa ojek dan becak. Kendaraan rental dalam kota 150 ribu-300 per hari. masyarakat pegunungan adalah berburu dan bercocok tanam, kerajinan lokal adalah pengrajin noken (tas dari ayaman kulit pohon) dan sekan (ayaman gelang dari kulit pohon). Kendala utama adalah Topografi gunung-gunung dan biaya hidup yang tinggi.

12. Etnis Lani

Topografi wilayah pegunungan, dengan ketinggian \pm 3000 mdpl.suhu udara dingin. Kabupaten Lanny Jaya Ibu Kota Tiom Secara umum etnis Tiom memiliki budaya yang sama dengan etnis di daerah pegunungan tengah khususnya tradisi pembayaran mahar (perkawinan), budaya potong jari (kedukaan) dan budaya bakar batu (makan bersama). Secara khusus etnis Dani memiliki karakter yang Kasar, keras penduduknya sudah terlihat heterogen banyak suku pendatang (suku bugis-makasar) yang berdagang di Tiom. Letak distrik sangat berjauhan melewati 2-3 gunung Dalam hal transportasi, untuk ke kota Tiom, dapat transportasi reguler dan carter. Biaya carter 3 juta per kendaraan. Resiko transportasi reguler adalah medan yang sangat berat, dan jumlah penumpang melebihi kapasitas kendaraan, peluang untuk kecelakaan sangat tinggi. Kehidupan masyarakat lanny adalah berburu dan bercocok tanam, kerajinan lokal adalah pengrajin noken (tas dari ayaman kulit pohon) dan sekan (ayaman gelang dari kulit pohon). Kendala utama adalah Topografi gunung-gunug dan biaya hidup yang tinggi.

13. Berdasarkan informasi dari Lembaga Pengembangan Masyarakat Amungme dan Kamoro (LPMMAK) etnis Damal dan Amungme berasal dari satu etnis yaitu Damal yang menempati dataran tinggi di Beoga dan Ilaga. Akibat politik kapitalis yang menyerbu pegunungan dengan kegiatan eksploitasi emas dan tembaga, sebagian warga etnis

Damal dipindahkan ke kota Mimika dan disebut etnis Amungme. Kondisi tersebut menyebabkan kesulitan tim RISTOJA dalam:

- a. Mendapatkan dan memilah informan dari etnis Damal dan Amungme
 - b. Mendapatkan spesimen tanaman obat karena sejumlah tanaman yang digunakan untuk ramuan, didapatkan atau dimanfaatkan oleh masyarakat Damal/Amungme ketika masyarakat tersebut masih berada di pegunungan. Sementara, survey dilakukan di kota Mimika sehingga tidak banyak jenis tanaman yang diperoleh.
14. Etnis Kamoro merupakan etnis dengan kebudayaan air yang berkembang dengan baik dan memiliki pengetahuan yang baik pula tentang tumbuhan obat yang berhabitat di muara sungai dan pantai. Akan tetapi, karena ada sejumlah kepercayaan/mitos tentang pantangan untuk masuk ke hutan, maka tim pengumpul data RISTOJA hanya mampu melakukan koleksi spesimen di lokasi yang relatif terjangkau dari jalan atau perkampungan.

BAB IV

PENUTUP

Riset Khusus Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia yang dilaksanakan di Provinsi Papua meliputi Etnis Etnis Onate, Etnis Kay, Etnis Manirem, Etnis Demta, Etnis Gresi, Etnis Auyu, Etnis Tobati, Etnis Vind, Etnis Sumber Baba, Etnis Kamoro, Etnis Amungme, Etnis Damal, Etnis Lani, Etnis Dani, Etnis Yali, Etnis Asmat, Etnis Sawi, Etnis Cidak, Etnis Yakai, dan Etnis Ngalum diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Hattra yang menjadi informan di Provinsi Papua sebanyak 102 orang
2. Ramuan yang berhasil di data berjumlah 880 ramuan, dan 3 jenis penyakit yang paling banyak diobati dengan ramuan adalah luka terbuka, malaria, dan batuk.
3. Tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan berjumlah 1.180, dan yang berhasil teridentifikasi berjumlah 885 info TO yang terdiri atas 272 jenis TO.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang Kesehatan, 2013, Riset Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat di Indonesia Berbasis Komunitas.
- Biro Pusat Statistik. 2000. Sensus Kependudukan.
- Bodeker, G., 2000. *Indigenous Medical Knowledge: The Law and Politics of Protection*: Oxford Intellectual Property Research Centre Seminar in St. Peter's College, 25th January 2000, Oxford
- Cox, P.A., 1994. The ethnobotanical approach to drug discovery: strengths and limitations. In: Prance, G.T., Chadwick, D.J. & Marsh, J. (eds) *Ethnobotany and the Search for New Drugs*. Ciba Foundation Symposium 185. New York, USA; John Wiley & Sons.
- Djauhariya dan Sukarman, 2002. Pemanfaatan Plasma Nutfah Dalam Industri Jamu dan Kosmetika Alami. *Buletin Plasma Nutfah* 8(2): 12-13.
- Duranti and Alessandro, 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press, p. 172-174
- EISAI. 1995. *Medical Herbs Index in Indonesia*. Jakarta.
- Ersam, T., 2004. *Keunggulan Biodiversitas Hutan Tropika Indonesia Dalam Merekayasa Model Molekul Alami*. Seminar Nasional Kimia VI
- Heinrich, M., Gibbons, S., 2001. Ethnopharmacology in drug discovery: an analysis of its role and potential contribution. *Journal of Pharmacy and Pharmacology*, 53:425–432.
- Hidayah, Z. 1997. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. LP3ES, Jakarta
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses dari www.kbbi.wb.id/ pada tanggal 1 Desember 2014.
- Keraf SA, 2002, *Etika Lingkungan*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta
- Plotkin, M.J., 1988. The outlook for new agricultural and industrial products from the tropics. In: E.O.Wilson (ed) *Biodiversity*. National Academy Press., Washington DC
- Rahayu, M., Siagian, M.H., and H, Wiriadinata, 2000. *Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Masyarakat Lokal Di Sekitar Taman Nasional Bukit Tiga Puluh-Riau*. Kongres Nasional Obat Tradisional Indonesia, Surabaya 20-22 November 2000
- Sumargo W, Nanggara SG, Nainggolan FA, dan Apriani I, 2011. *Potret Keadaan Hutan Indonesia Periode Tahun 2000-2009* Edisi I. Forest Watch Indonesia.
- Sunaryo dan Laxman J, 2003. *Peranan Pengetahuan Ekologi Lokal dalam Sistem Agroforestri*, World Agroforestry Centre (ICRAF), Bogor
- Widiyastuti, Y., 2013. Laporan Pengembangan Rencana Aksi untuk Perlindungan Tumbuhan obat dari Proses Pelangkaan dan Biopirasi. Balai Besar Litbang Tanaman Obat dan Obat Tradisional.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Susunan Tim RISTOJA 2017 Provinsi Papua

Tim Provinsi Papua Barat

1	dr. Lidwina Salim, M.Si.	Ketua Kamwil
2	Yusuf Wona, SKM, M.Kes	Penanggung Jawab Operasional Provinsi
3	Tri Widayat, M.Sc	Koordinator Teknis
4	Anshary Maruzy, S.Si	Koordinator Teknis
5	dr. Antonius Octavian	Koordinator Teknis
3	Melda Suebu, S.Si	Koordinator Teknis
3	Ivon Ayomi, S.Si	Koordinator Teknis
4	Samuel Sandy, M.Sc	Koordinator Teknis
5	Yohanis Mustamu, MP	Koordinator Teknis
6	Agus Effendi, ST.	Staft Administrasi Pusat
7	Windhy Karthika Saragih, SE.	Staft Administrasi Kamwil

Tim pengumpul data etnis Vind

1	Stevanus Payokwa, S.Sos	Antropolog
2	Septian Indrajati, S.P	Botanis/Taksonom
3	Novianti Sarongallo, S.KM	Tenaga Kesehatan
4	Hilda Suherman, S.Farm. Apt	Tenaga Kesehatan

Tim pengumpul data etnis Manirem

1	Fransiskus Gawi	Botanis
2	M. Anas Lestaluhu	Kesehatan
3	Yoece Manuputty	Kesehatan
4	Emilie Mansoben	Antropolog

Tim pengumpul data etnis Gressi

1	Elfan Waisimon, SP	Botanis/Taksonom
2	Dewi Pakpahan, SKM	Botanis/Taksonom
3	Johana Nita Ivana Way, SKM	Tenaga Kesehatan
4	Maikel Yeung, S.Sos	Antropolog

Tim pengumpul data etnis Tobati

1	Ns Vera P Yoku, S.Kep	Tenaga Kesehatan
2	Natalia A Ferdinandus, SKM	Tenaga Kesehatan
3	Amalia Utkon, S.Sos	Antropolog
4	M. Fahmy Nugraha, S.P	Botanis

Tim pengumpul data etnis Demta

1	Kumiati S.Si	Botanis/Taksonom
2	Novrian Rachmat S.P	Botanis/Taksonom
3	Tiara P.A Rumbapuk SKM	Tenaga Kesehatan
4	Apner Krei S.Sos, M.Si	Antropolog

Tim pengumpul data etnis Ngalum

1	Korinus Rejaw, S.Si.,M.Si	Botanis/Taksonom
2	Yevrienda Yigibalom, S.Farm.,Apt	Botanis/Taksonom
3	Ramses I Puhili, S.Sos	Antropolog
4	Naomi Koibur, SKM	Kesehatan Masyarakat

Tim pengumpul data etnis Sawi

1	Ferdi M. Sawi S.Sos	Antropolog
2	Ruben B. Rumbiak S.Si	Botanis/Taksonom
4	Elisabeth Basongan S.K.M	Tenaga Kesehatan
5	Endang Tri P. Sari S.Si	Botanis/Taksonom

Tim pengumpul data etnis Asmat

1	Anton Wambrauw, S.KM, M.Sc.	Tenaga Kesehatan
2	Elisha Litamahuputty, S.Sos	Antropolog
3	Magdalena Tabo, S.Si.	Botanis/Taksonom
4	Septriyanto Dirgantara, S.Farm,Apt,M.Si.	Botanis/Taksonom

Tim pengumpul data etnis Dani

1	Irene Suebu S.Si	Botanis/Taksonom
2	Pebri Pondao Gasong S.ST	Botanis/Taksonom
4	Mulianti S.KM	Tenaga Kesehatan
5	Ricki Waromi S.Sos	Antropolog

Tim pengumpul data etnis Yali

1	Markus Christian Abisay	Antropolog
2	Rani Nurjayanti Tuharea	Kesehatan Masyarakat
4	Andini Marsetianingsih	Biologi
5	Sepelina Pagawak	Farmasi

Tim pengumpul data etnis Lani

1	Efray Wanimbo, S.Si	Botanis/Taksonom
2	Christina Gombo, S.Si	Botanis/Taksonom
3	Novi Yigibalom, SKM	Tenaga Kesehatan
4	Wempi Doom, S.Ant	Antropolog

Tim pengumpul data etnis Sumber Baba

1	Iman H. S. Sasto, S.Si	Botanis/Taksonom
2	Albertina M. Rumpaisum, S.KM	Botanis/Taksonom
3	Apriyani Dollu, S.KM	Tenaga Kesehatan
4	Silvester S. Sarwom, S.Sos	Antropolog

Tim pengumpul data etnis Onate

1	Elias Ferry Kore, S.Si	Botanis/Taksonom
2	Marzeline Gesty Mailissa, S.Si	Botanis/Taksonom
3	Ekarianti Tisya Koibur, SKM	Tenaga Kesehatan
4	David Leonardo Ulim, S.Sos	Antropolog

Tim pengumpul data etnis Kay

1	Joane JenieAnsaka, S.Si	Botanis
2	Yunes M. Bonay, S. Hut	Botanis
3	Elvi S.S. Adilenna, SKM	Tenaga Kesehatan
4	DaudL. Nauwenyk, S.Sos	Antropologi

Tim pengumpul data etnis Auyu

1	Yohanes Leonardo Aleu Kaize, S.Si., M.Sc.	Botanis/Taksonom
2	Eyan Ayamiseba., S. Si	Botanis/Taksonom
3	Dian Antasari., SKM.	Tenaga Kesehatan
4	Fradila Waimbo., S. Ant.	Antropolog

Tim pengumpul data etnis Yakai

1	Galuh P.W. Utami, M.Si	Botanis/Taksonom
2	Sendhy R.J. Manullang, SKM	Tenaga Kesehatan
3	Christine O.I. Sanggenafa, S.Sos, M.Si	Antropolog
4	Galuh P.W. Utami, M.Si	Botanis/Taksonom

Tim pengumpul data etnis Citak

1	Andri Prasetya, SP., M.Sc.	Botanis/Taksonom
2	Iriani Ira Bukorpioper, M. Si	Botanis/Taksonom
4	Febriyani Palli, S.Km	Tenaga Kesehatan
5	Anna Nova Kuruuib, S.Sos	Antropolog

Tim pengumpul data etnis Amungme

1	Rudy Norotouw, S.Sos.	Antropolog
2	Adelce Piahar, S.Si.	Botanis/Taksonom
3	Lydia Natalia Endewip, S.Si.	Botanis/Taksonom
4	Nathalia C. I. Pamean, SKM.	Kesehatan Masyarakat

Tim pengumpul data etnis Kamoro

1	Muh. Amidhan Sihnun, SP	Botanis/Taksonom
2	Lucia S.Runggeari, M.Sc	Botanis/Taksonom
4	Christin C. Pasaribu, SKM	Tenaga Kesehatan
5	Maria Martha Kreku S.Sos	Antropolog

Tim pengumpul data etnis Damal

1	Tity Levinawati Sainawal, S.Si	Botanis/Taksonom
2	Fani Rerung, S.Farm	Botanis/Taksonom
4	Thomas M Mebri, SKM	Tenaga Kesehatan
5	Rut M Ohoiwutun S.Sos.	Antropolog

Lampiran 2. Jumlah Ramuan Yang Digunakan oleh Etnis Di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

No	Penyakit/Gejala/Kegunaan	Etnis																		
		Dani	Demta	Gressi	Sumber Baba	Odate	Manirem	Amungme	Damal	Kamoro	Auyu	Citak	Yakai	Asmat	Sawi	Ngalum	Vind	Kay	Lani	Yali
1	Amandel	-	-	-	-	-	-	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Anti nyamuk	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-	-	-	-
3	ASI tidak lancar	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	1
4	Batuk	1	3	2	-	1	3	11	1	6	1	3	-	4	5	4	6	-	3	1
5	Bengkak	-	1	2	2	2	1	1	2	2	1	-	-	-	2	-	-	-	-	-
6	Berak darah	-	-	-	-	-	-	1	2	-	-	-	-	-	-	3	-	-	-	-
7	Berat badan berlebih	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	2	-	-	-	2
8	Bisul	-	1	1	1	-	2	2	2	-	-	4	1	3	-	2	1	-	1	4
9	Cacar air	-	-	-	1	-	-	1	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
10	Campak	-	-	-	-	1	-	1	2	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
11	Cedera tulang	-	-	4	1	1	5	8	4	1	2	1	-	-	1	2	2	-	-	2
12	Darah rendah	-	-	-	-	-	-	2	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-
13	Darah tinggi	-	-	-	-	5	3	1	-	1	-	-	-	2	2	4	-	-	-	3
14	Demam/panas	-	2	-	2	2	3	4	-	3	-	5	-	-	2	1	3	-	6	2
15	Dompo/herpes	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
16	Epilepsi/ayan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17	Flu/masuk angin	-	3	-	4	-	-	-	1	3	1	-	-	2	1	-	-	-	-	2
18	Gagal ginjal	-	-	-	-	-	-	1	-	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-
19	Gangguan buang air kecil	-	-	-	-	-	-	2	1	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-
20	Gangguan haid	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1	-	-	-	-	-
21	Gangguan kebugaran	-	-	-	4	2	-	-	1	-	-	-	-	-	-	2	-	1	-	-
22	gangguan kesuburan	-	-	-	-	-	-	1	1	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-
23	Gangguan vitalitas	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
24	Gondok	-	-	-	-	-	-	1	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
25	Gondongan/parotitis	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
26	Hernia	-	-	-	-	-	1	3	-	2	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-
27	HIV/AIDS	-	-	-	1	-	-	1	2	1	2	-	-	-	-	-	-	1	-	1
28	Kecacangan	-	-	-	3	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3
29	Kejang otot/kram	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

No	Penyakit/Gejala/Kegunaan	Etnis																			
		Dani	Demta	Gressi	Sumber Baba	Odate	Manirem	Amungme	Damal	Kamoro	Ayu	Citak	Yakai	Asmat	Sawi	Ngalum	Vind	Kay	Lani	Yali	Tobati
30	Kencing manis	-	-	1	-	3	-	1	3	2	1	-	-	-	1	-	-	-	-	3	-
31	Keracunan	-	-	-	-	-	-	3	2	1	-	-	-	-	2	-	-	-	-	2	-
32	Kolesterol tinggi	-	-	-	-	1	-	-	1	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
33	Kontrasepsi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	-	-	-	1
34	Kurang darah	-	-	1	-	-	-	-	1	3	3	-	1	1	1	2	-	-	-	1	1
35	Kurang nafsu makan /anoreksia	-	-	-	-	-	-	2	-	-	-	-	1	2	-	-	-	-	-	-	-
36	Luka dalam	-	-	-	-	-	-	-	-	3	1	-	-	-	1	1	-	-	-	2	-
37	Luka terbuka	-	3	3	8	2	5	4	4	2	1	8	2	5	5	4	3	3	3	12	6
38	Maag	-	-	1	1	1	-	3	-	3	1	-	-	3	-	2	-	-	-	2	-
39	Magis/spiritual	-	-	1	-	-	-	4	-	2	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1	-
40	Malaria	2	1	5	7	3	2	5	1	3	1	-	1	5	2	3	4	4	4	11	1-
41	Mencret	-	2	-	3	5	2	6	-	2	-	3	1	4	2	-	3	2	3	6	5
42	Mimisan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
43	Panas dalam	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	2	-	-	1	-	1	1	-
44	Pegal/capek	-	5	2	2	2	4	2	-	1	1	1	1	4	-	-	8	4	4	4	2
45	Pembengkakan getah bening	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
46	Penyakit kelamin	1	-	1	-	-	-	3	3	1	1	-	-	-	1	-	-	-	-	4	-
47	Perawatan anak	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-	1	-	-	-	-
48	Perawatan bayi	-	-	-	-	1	1	1	2	3	1	5	1	-	-	-	-	1	-	1	2
49	Perawatan ibu hamil	-	-	-	-	-	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-
50	Perawatan kecantikan/ kosmetika	-	2	-	-	1	-	-	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	1
51	Perawatan organ wanita	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
52	Perawatan pra/pasca persalinan	1	2	1	-	1	3	7	1	4	-	-	-	3	1	6	-	2	2	9	2
53	Rematik/asam urat	-	-	1	4	2	1	3	4	3	3	-	-	1	1	1	1	1	-	4	3
54	Sakit gigi/mulut	1	-	2	4	1	2	-	2	-	1	1	2	2	2	-	-	1	-	4	3
55	Sakit jantung	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-
56	Sakit kepala	-	-	-	4	2	1	-	-	-	-	2	2	3	-	1	1	2	2	1	2
57	Sakit kulit	1	1	2	1	-	3	2	2	1	-	1	1	1	2	-	2	-	2	2	1

No	Penyakit/Gejala/Kegunaan	Etnis																		
		Dani	Demta	Gressi	Sumber Baba	Odate	Manirem	Amungme	Damal	Kamoro	Auyu	Citak	Yakai	Asmat	Sawi	Ngalum	Vind	Kay	Lani	Yali
58	Sakit kuning	-	-	-	-	-	-	-	3	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
59	Sakit mata	1	-	2	7	2	1	2	2	1	1	-	-	-	1	-	1	-	-	4
60	Sakit perut	1	-	1	4	1	2	-	3	2	-	-	1	2	-	2	1	1	1	4
61	Sakit pinggang	-	-	-	-	1	-	1	3	2	-	-	1	-	1	-	-	-	1	4
62	Sakit telinga	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	1	2	-	-	1	-	-	-
63	Sembelit/konstipasi	-	-	2	-	-	-	1	1	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-
64	Sesak nafas	-	1	-	2	1	2	3	1	4	1	2	-	1	4	2	3	4	3	-
65	Stress/gangguan jiwa	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
66	Stroke/lumpuh	-	-	-	-	1	-	2	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
67	Susah tidur	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
68	TBC	-	2	2	-	2	3	-	1	3	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-
69	Thypus	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
70	Tumor/kanker	-	1	-	2	2	-	2	4	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	3
71	Usus buntu	-	-	-	-	-	1	-	1	3	3	-	-	-	-	-	-	-	-	1
72	Wasir/ambeien	-	-	-	-	-	-	1	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
73	Segala penyakit	-	-	-	14	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	4	-	1	-	3
74	Lain-lain	-	-	2	5	-	-	4	6	1	2	1	-	4	-	-	3	2	2	6
	Jumlah	9	30	39	87	49	51	109	75	84	33	42	17	57	47	48	46	32	39	118

Lampiran 3. Tumbuhan Obat Yang Berhasil Diidentifikasi Hingga Tingkat Jenis (Spesies)
Provinsi Papua, RISTOJA 2017

No	Nama Ilmiah
1.	<i>Abelmoschus manihot</i> (L.) Medik.
2.	<i>Abelmoschus moschatus</i> Medik.
3.	<i>Acanthus ilicifolius</i> L.
4.	<i>Acmella uliginosa</i> (Sw.) Cass.
5.	<i>Acorus calamus</i> L.
6.	<i>Acrostichum speciosum</i> Willd.
7.	<i>Agathis dammara</i> (Lamb.) Rich. & A.Rich.
8.	<i>Ageratum conyzoides</i> (L.) L.
9.	<i>Allium cepa</i> L.
10.	<i>Allium ramosum</i> L.
11.	<i>Allium sativum</i> L.
12.	<i>Allium schoenoprasum</i> L.
13.	<i>Allophylus cobbe</i> (L.) Raeusch.
14.	<i>Alocasia macrorrhizos</i> (L.) G.Don
15.	<i>Aloe vera</i> (L.) Burm.f.
16.	<i>Alpinia galanga</i> (L.) Willd.
17.	<i>Alstonia angustiloba</i> Miq.
18.	<i>Alstonia scholaris</i> (L.) R. Br.
19.	<i>Alternanthera brasiliana</i> (L.) Kuntze
20.	<i>Alternanthera sessilis</i> (L.) R.Br. ex DC.
21.	<i>Ananas comosus</i> (L.) Merr.
22.	<i>Andrographis paniculata</i> (Burm.f.) Nees
23.	<i>Angiopteris evecta</i> (G. Forst.) Hoffm.
24.	<i>Anisoptera thurifera</i> (Blanco) Blume
25.	<i>Annona muricata</i> L.
26.	<i>Apium graveolens</i> L.
27.	<i>Arcangelisia flava</i> (L.) Merr.
28.	<i>Areca catechu</i> L.
29.	<i>Arenga pinnata</i> (Wurmb) Merr.
30.	<i>Artocarpus altilis</i> (Parkinson ex F.A.Zorn) Fosberg
31.	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam.
32.	<i>Artocarpus teysmannii</i> Miq.
33.	<i>Averrhoa bilimbi</i> L.
34.	<i>Averrhoa carambola</i> L.
35.	<i>Axonopus compressus</i> (Sw.) P.Beauv.
36.	<i>Baeckea frutescens</i> L.
37.	<i>Bambusa heterostachya</i> (Munro) Holttum
38.	<i>Bambusa vulgaris</i> Schrad.
39.	<i>Begonia hirsuta</i> Aubl.
40.	<i>Begonia isoptera</i> Dryand. ex Sm.
41.	<i>Bidens biternata</i> (Lour.) Merr. & Sherff
42.	<i>Bidens pilosa</i> L.
43.	<i>Blumea lanceolaria</i> (Roxb.) Druce
44.	<i>Breynia cernua</i> (Poir.) Müll.Arg.
45.	<i>Bruguiera gymnorhiza</i> (L.) Lam.
46.	<i>Bryophyllum pinnatum</i> (Lam.) Oken
47.	<i>Bulbophyllum foetidum</i> Schltr.
48.	<i>Calophyllum inophyllum</i> L.

No	Nama Ilmiah
49.	<i>Calophyllum soulattri</i> Burm.f.
50.	<i>Canarium indicum</i> L.
51.	<i>Capparis zeylanica</i> L.
52.	<i>Capsicum annum</i> L.
53.	<i>Carica papaya</i> L.
54.	<i>Cassytha filiformis</i> L.
55.	<i>Catharanthus roseus</i> (L.) G.Don
56.	<i>Ceiba pentandra</i> (L.) Gaertn.
57.	<i>Centella asiatica</i> (L.) Urb.
58.	<i>Chromolaena odorata</i> (L.) R.M.King & H.Rob.
59.	<i>Chrysophyllum cainito</i> L.
60.	<i>Chrysopogon aciculatus</i> (Retz.) Trin.
61.	<i>Cinnamomum culilawan</i> Blume
62.	<i>Citrus amblycarpa</i> Ochse
63.	<i>Citrus aurantiifolia</i> (Christm.) Swingle
64.	<i>Clerodendrum chinense</i> (Osbeck) Mabb.
65.	<i>Clerodendrum paniculatum</i> L.
66.	<i>Cocos nucifera</i> L.
67.	<i>Coix lacryma-jobi</i> L.
68.	<i>Colocasia esculenta</i> (L.) Schott
69.	<i>Connarus semidecandrus</i> Jack
70.	<i>Cordia dichotoma</i> G.Forst.
71.	<i>Cordyline fruticosa</i> (L.) A.Chev.
72.	<i>Coriandrum sativum</i> L.
73.	<i>Corymborkis veratrifolia</i> (Reinw.) Blume
74.	<i>Costus tappenbeckianus</i> J.Braun & K.Schum.
75.	<i>Crassocephalum crepidioides</i> (Benth.) S.Moore
76.	<i>Crinum asiaticum</i> L.
77.	<i>Crinum purpurascens</i> Herb.
78.	<i>Crotalaria pallida</i> Aiton
79.	<i>Cryptocarya massoy</i> (Oken) Kosterm.
80.	<i>Curcuma longa</i> L.
81.	<i>Curcuma zanthorrhiza</i> Roxb.
82.	<i>Cyanthillium cinereum</i> (L.) H.Rob.
83.	<i>Cyathea contaminans</i> (Wall. ex Hook.) Copel.
84.	<i>Cycas rumphii</i> Miq.
85.	<i>Cymbopogon citratus</i> (DC.) Stapf
86.	<i>Dendrophthoe pentandra</i> (L.) Miq.
87.	<i>Derris elliptica</i> (Wall.) Benth.
88.	<i>Derris trifoliata</i> Lour.
89.	<i>Desmodium glutinosum</i> (Willd.) Alph.Wood
90.	<i>Desmodium intortum</i> (Mill.) Urb.
91.	<i>Desmodium triflorum</i> (L.) DC.
92.	<i>Dicksonia blumei</i> (Kunze) Moore
93.	<i>Dioscorea abyssinica</i> Hochst. ex Kunth
94.	<i>Dioscorea nummularia</i> Lam.
95.	<i>Dischidia nummularia</i> R.Br.
96.	<i>Dodonaea viscosa</i> (L.) Jacq.

No	Nama Ilmiah
97.	<i>Dolichandrone spathacea</i> (L.f.) Seem.
98.	<i>Dracaena angustifolia</i> (Medik.) Roxb.
99.	<i>Drymaria cordata</i> (L.) Willd. ex Schult.
100.	<i>Dryopteris affinis</i> Fraser-Jenk.
101.	<i>Duranta erecta</i> L.
102.	<i>Durio zibethinus</i> L.
103.	<i>Elephantopus scaber</i> L.
104.	<i>Eleusine indica</i> (L.) Gaertn.
105.	<i>Endospermum moluccanum</i> (Teijsm. & Binn.) Kurz
106.	<i>Epipremnum nobile</i> (Schott) Engl.
107.	<i>Epipremnum pinnatum</i> (L.) Engl.
108.	<i>Euphorbia heterophylla</i> L.
109.	<i>Euphorbia hirta</i> L.
110.	<i>Euphorbia tirucalli</i> L.
111.	<i>Euphorbia tithymaloides</i> L.
112.	<i>Euphorianthus euneurus</i> (Miq.) Lennh.
113.	<i>Fagraea ceilanica</i> Thunb.
114.	<i>Ficus ampelas</i> Burm.f.
115.	<i>Ficus benjamina</i> L.
116.	<i>Ficus obscura</i> Blume
117.	<i>Ficus racemosa</i> L.
118.	<i>Flacourtia rukam</i> Zoll. & Moritzi
119.	<i>Flagellaria indica</i> L.
120.	<i>Fleurya interrupta</i> (L.) Gaudich.
121.	<i>Glochidion novoguineense</i> K.Schum.
122.	<i>Gnetum gnemon</i> L.
123.	<i>Gossypium hirsutum</i> L.
124.	<i>Graptophyllum pictum</i> (L.) Griff.
125.	<i>Grevillea papuana</i> Diels
126.	<i>Gynura procumbens</i> (Lour.) Merr.
127.	<i>Hemigraphis alternata</i> (Burm.f.) T.Anderson
128.	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L.
129.	<i>Hibiscus tilliaceous</i> L.
130.	<i>Hippobroma longiflora</i> (L.) G.Don
131.	<i>Hydnophytum formicarum</i> Jack
132.	<i>Hygrophila stricta</i> (Vahl) Lindau
133.	<i>Hyperanthera pterygosperma</i> (Gaertn.) Oken
134.	<i>Impatiens balsamina</i> L.
135.	<i>Impatiens hawkeri</i> W. Bull
136.	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) Raeusch.
137.	<i>Inocarpus fagifer</i> (Parkinson) Fosberg
138.	<i>Ipomoea batatas</i> (L.) Lam.
139.	<i>Ipomoea pes-caprae</i> (L.) R. Br.
140.	<i>Iresine herbstii</i> Hook.
141.	<i>Jatropha curcas</i> L.
142.	<i>Justicia gendarussa</i> Burm.f.
143.	<i>Kaempferia elegans</i> (Wall.) Baker.
144.	<i>Kaempferia galanga</i> L.
145.	<i>Kleinhovia hospita</i> L.

No	Nama Ilmiah
146.	<i>Koordersiodendron pinnatum</i> Merr.
147.	<i>Laportea aestuans</i> (L.) Chew
148.	<i>Laportea canadensis</i> (L.) Wedd.
149.	<i>Laportea interrupta</i> (L.) Chew
150.	<i>Lasia spinosa</i> (L.) Thwaites
151.	<i>Leea indica</i> (Burm. f.) Merr.
152.	<i>Leucaena leucocephala</i> (Lam.) de Wit
153.	<i>Lindernia antipoda</i> (L.) Alston
154.	<i>Macaranga subpeltata</i> K.Schum. & Lauterb.
155.	<i>Maesa peralaria</i> (Lour.) Merr.
156.	<i>Mallotus mollissimus</i> (Geiseler) Airy Shaw
157.	<i>Mangifera indica</i> L.
158.	<i>Manihot esculenta</i> Crantz
159.	<i>Marsilea minuta</i> L.
160.	<i>Melicope denhamii</i> (Seem.) T.G.Hartley
161.	<i>Memecylon caeruleum</i> Jack
162.	<i>Merremia peltata</i> (L.) Merr.
163.	<i>Metroxylon sagu</i> Rottb.
164.	<i>Mimosa pudica</i> L.
165.	<i>Molineria capitulata</i> (Lour.) Herb.
166.	<i>Momordica charantia</i> L.
167.	<i>Morinda citrifolia</i> L.
168.	<i>Morus alba</i> L.
169.	<i>Muntingia calabura</i> L.
170.	<i>Murdannia nudiflora</i> (L.) Brenan
171.	<i>Musa × paradisiaca</i> L.
172.	<i>Musa balbisiana</i> Colla
173.	<i>Myrmecodia pendens</i> Merr. & L.M.Perry
174.	<i>Nauclea orientalis</i> (L.) L.
175.	<i>Nepenthes reinwardtiana</i> Miq.
176.	<i>Nypa fruticans</i> Wurmb
177.	<i>Ocimum basilicum</i> L.
178.	<i>Odontonema nitidum</i> Kuntze
179.	<i>Oreocnide rubescens</i> (Blume) Miq.
180.	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume) Miq.
181.	<i>Orthosiphon grandiflorus</i> A.Terracc.
182.	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb.
183.	<i>Pandanus conoideus</i> Lam.
184.	<i>Panicum brevifolium</i> L.
185.	<i>Paspalum conjugatum</i> P.J.Bergius
186.	<i>Paspalum dilatatum</i> Poir.
187.	<i>Passiflora foetida</i> L.
188.	<i>Pentaspadon motleyi</i> Hook.f.
189.	<i>Peperomia pellucida</i> (L.) Kunth
190.	<i>Persea americana</i> Mill.
191.	<i>Phaleria macrocarpa</i> (Scheff.) Boerl.
192.	<i>Phyllanthus niruri</i> L.
193.	<i>Phyllanthus urinaria</i> L.
194.	<i>Physalis angulata</i> L.
195.	<i>Physalis minima</i> L.

No	Nama Ilmiah
196.	<i>Physalis peruviana</i> L.
197.	<i>Phytolacca americana</i> L.
198.	<i>Picrasma javanica</i> Blume
199.	<i>Pilea microphylla</i> (L.) Liebm.
200.	<i>Pimelodendron amboinicum</i> Hassk.
201.	<i>Piper abbreviatum</i> Opiz
202.	<i>Piper aduncum</i> L.
203.	<i>Piper baccatum</i> Blume
204.	<i>Piper betle</i> L.
205.	<i>Piper longum</i> L.
206.	<i>Piper nigrum</i> L.
207.	<i>Piper sarmentosum</i> Roxb.
208.	<i>Pittosporum moluccanum</i> Miq.
209.	<i>Plantago major</i> L.
210.	<i>Platyterium wallichii</i> Hook.
211.	<i>Plectranthus scutellarioides</i> (L.) R.Br.
212.	<i>Pluchea indica</i> (L.) Less.
213.	<i>Plumeria alba</i> L.
214.	<i>Plumeria rubra</i> L.
215.	<i>Polygala paniculata</i> L.
216.	<i>Polyscias scutellaria</i> (Burm.f.) Fosberg
217.	<i>Pongamia pinnata</i> (L.) Pierre
218.	<i>Premna cordifolia</i> Roxb.
219.	<i>Premna foetida</i> Reinw. ex Blume
220.	<i>Psidium guajava</i> L.
221.	<i>Pterocarpus indicus</i> Willd.
222.	<i>Rhododendron borneense</i> (J.J.Sm.) Argent, A.L.Lamb & Phillipps
223.	<i>Rhopaloblaste ceramica</i> (Miq.) Burret
224.	<i>Rubus rosifolius</i> Sm.
225.	<i>Ruellia tuberosa</i> L.
226.	<i>Saccharum officinarum</i> L.
227.	<i>Saccharum spontaneum</i> L.
228.	<i>Sansevieria trifasciata</i> Prain
229.	<i>Sauropus androgynus</i> (L.) Merr.
230.	<i>Schefflera heptaphylla</i> (L.) Frodin
231.	<i>Scurrula parasitica</i> L.
232.	<i>Sechium edule</i> (Jacq.) Sw.
233.	<i>Selaginella doederleinii</i> Hieron.
234.	<i>Selaginella plana</i> (Desv. ex Poir.) Hieron.
235.	<i>Senna alata</i> (L.) Roxb.
236.	<i>Sericocalyx crispus</i> (L.) Bremek
237.	<i>Sesbania grandiflora</i> (L.) Pers.
238.	<i>Setaria palmifolia</i> (J.Koenig) Stapf
239.	<i>Sida acuta</i> Burm.f.
240.	<i>Sida alnifolia</i> var. <i>alnifolia</i>
241.	<i>Sida rhombifolia</i> L.
242.	<i>Solanum americanum</i> Mill.
243.	<i>Solanum indicum</i> L.
244.	<i>Solanum lycopersicum</i> L.

No	Nama Ilmiah
245.	<i>Sonchus arvensis</i> L.
246.	<i>Sonneratia griffithii</i> Kurz
247.	<i>Spermacoce neohispida</i> Govaerts
248.	<i>Sphaeropteris glauca</i> (Blume) R.M. Tryon
249.	<i>Spondias dulcis</i> Parkinson
250.	<i>Stemona moluccana</i> (Blume) C.H.Wright
251.	<i>Stenochlaena palustris</i> (Burm. f.) Bedd.
252.	<i>Streptocarpus brevistamineus</i> Humbert
253.	<i>Syzygium aqueum</i> (Burm.f.) Alston
254.	<i>Syzygium polyanthum</i> (Wight) Walp.
255.	<i>Tabernaemontana pandacaqui</i> Lam.
256.	<i>Tamarindus indica</i> L.
257.	<i>Tasmania piperita</i> (Hook. f.) Miers
258.	<i>Terminalia catappa</i> L.
259.	<i>Tetracera scandens</i> (L.) Merr.
260.	<i>Theobroma cacao</i> L.
261.	<i>Thespesia populnea</i> (L.) Sol. ex Corrêa
262.	<i>Tinospora sinensis</i> (Lour.) Merr.
263.	<i>Tylophora williamsii</i> P.I.Forst.
264.	<i>Uncaria gambir</i> (Hunter) Roxb.
265.	<i>Urena lobata</i> L.
266.	<i>Urticastrum decumanum</i> (Roxb.) Kuntze
267.	<i>Vatica rassak</i> Blume
268.	<i>Vernonia amygdalina</i> Delile
269.	<i>Vigna unguiculata</i> (L.) Walp.
270.	<i>Wollastonia biflora</i> (L.) DC.
271.	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe
272.	<i>Zingiber zerumbet</i> (L.) Roscoe ex Sm.

Lampiran 4. Tumbuhan Obat Yang Berhasil Diidentifikasi Hingga Tingkat Marga Provinsi Papua, RISTOJA 2017

No	Marga
1.	<i>Alocasia</i> sp.
2.	<i>Amydrium</i> sp.
3.	<i>Artocarpus</i> sp.
4.	<i>Blumea</i> sp.
5.	<i>Boehmeria</i> sp.
6.	<i>Boerhavia</i> sp.
7.	<i>Calamus</i> sp.
8.	<i>Castanopsis</i> sp.
9.	<i>Dalbergia</i> sp.
10.	<i>Dendrophloe</i> sp.
11.	<i>Dioscorea</i> sp.
12.	<i>Dracaena</i> sp.
13.	<i>Drynaria</i> sp.
14.	<i>Ehretia</i> sp.
15.	<i>Ficus</i> sp.
16.	<i>Homalanthus</i> sp.
17.	<i>Laportea</i> sp.
18.	<i>Lithocarpus</i> sp.
19.	<i>Litsea</i> sp.
20.	<i>Musa</i> sp.
21.	<i>Opuntia</i> sp.
22.	<i>Panicum</i> sp.
23.	<i>Piper</i> sp.
24.	<i>Pseuderanthemum</i> sp.
25.	<i>Rhaphidophora</i> sp.
26.	<i>Rhopaloblaste</i> sp.
27.	<i>Rosa</i> sp.
28.	<i>Schefflera</i> sp.
29.	<i>Scindapsus</i> sp.
30.	<i>Selaginella</i> sp.
31.	<i>Sphagnum</i> sp.
32.	<i>Syzygium</i> sp.
33.	<i>Taraxacum</i> sp.
34.	<i>Uvaria</i> sp.
35.	<i>Vaccinium</i> sp.

Lampiran 5. Bahan Bukan Tumbuhan Obat di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

No	Bahan Bukan Tanaman Obat
1.	Abu
2.	Air kelapa
3.	Air kelapa hijau
4.	Arang
5.	Garam
6.	Gula
7.	Gula merah
8.	Jamur kelapa
9.	Kapur sirih
10.	Kuning telur ayam
11.	Kuning telur ayam kampung
12.	Lumut
13.	Madu
14.	Massako
15.	Minyak angin
16.	Minyak goreng
17.	Minyak kayu putih
18.	Minyak kelapa
19.	Minyak tanah
20.	Minyak tawon
21.	Minyak zaitun
22.	Pasir pantai
23.	Santan
24.	Sedotan
25.	Susu
26.	Tambelo
27.	Telur ayam
28.	Telur ayam kampung
29.	Tempurung kelapa

Lampiran 6. Photo Kegiatan Pengumpulan Data Etnis Onate, Provinsi Papua, RISTOJA 2017

	
<p>Wawancara Hattra</p>	<p>Wawancara Hattra</p>
	
<p>Pengambilan Spesimen</p>	<p>Tumbuhan Tatak dan Buah Sakit Gigi</p>
	
<p>Pengolahan spesimen</p>	<p>Pengolahan Tumbuhan Obat menjadi Ramuan</p>

Lampiran 7. Photo Kegiatan Pengumpulan Data Etnis Kay, Provinsi Papua, RISTOJA 2017

	
Wawancara Hattra	Tumbuhan Maniran
	
Pemakaian Daun Gatal	Bawang Hutan
	
Pengambilan Spesimen TO	Daun Salam

Lampiran 8. Photo Kegiatan Pengumpulan Data Etnis Manirem, Provinsi Papua, RISTOJA 2017

	
<p>wawancara Hattra</p>	<p>Menuju Hattra</p>
	
<p>Pengambilan spesimen</p>	<p>Hattra menunjukkan spesimen</p>
	
<p>Tandatangan saksi</p>	<p>Persiapan herbarium</p>
	
<p>wawancara</p>	<p>Pengambilan spesimen</p>

Lampiran 9. Photo Kegiatan Pengumpulan Data Etnis Demta, Provinsi Papua, RISTOJA 2017

	
<p>Proses pengambilan spesimen lengkuas</p>	<p>Proses sortasi sampel</p>
	
<p>proses pencatatan paspor</p>	<p>proses wawancara</p>
	
<p>foto bersama hattra</p>	<p>pembuatan herbarium daun gatal</p>
	
<p>proses penjemputan sampel</p>	<p>Demta Kota dari atas</p>

Lampiran 10. Photo Kegiatan Pengumpulan Data Etnis Gressi, Provinsi Papua, RISTOJA 2017



Wawancara Hattra



Wawancara Hattra



Menuju lokasi TO



Menuju lokasi TO



Wawancara hattra



Tandatanganan saksi



Pengambilan spesimen TO



Kunjungan Prof Eko dan tim Pakar botani

Lampiran 11. Photo Kegiatan Pengumpulan Data Etnis Auyu, Provinsi Papua, RISTOJA 2017

	
<p>Salah satu kampung di Etnis Auyu</p>	<p>Wawancara hattra di rumah</p>
	
<p>Wawancara hattra di tengah hutan</p>	<p>Pengambilan sampel rimpang tumbuhan</p>
	
<p>Persiapan pengambilan sampel tumbuhan</p>	<p>Dokumentasi tumbuhan dengan akrilik</p>

Lampiran 12. Photo Kegiatan Pengumpulan Data Etnis Tobati, Provinsi Papua, RISTOJA 2017

<p>bersama kepala kampung tobati</p>	<p>Wawancara hattra 3</p>
<p>laporan dinkes</p>	<p>Preservasi sampel</p>
<p>TTD informed consent hattra 1</p>	<p>TTD informed consent saksi hattra 1</p>
<p>wawancara hattra 1</p>	<p>Spesimen hattra 1</p>

Lampiran 13. Photo Kegiatan Pengumpulan Data Etnis Vind, Provinsi Papua, RISTOJA 2017

 <p>Istirahat di hutan senggi</p>	 <p>Persiapan ke lokasi Hattra</p>
 <p>Menjemput Hattra</p>	 <p>Menuju Hattra</p>
 <p>Wawancara</p>	 <p>wawancara</p>
 <p></p>	 <p></p>

Lampiran 14. Photo Kegiatan Pengumpulan Data Etnis Sumber Baba, Provinsi Papua, RISTOJA 2017



Lampiran 15. Photo Kegiatan Pengumpulan Data Etnis Kamoro, Provinsi Papua, RISTOJA 2017

	
<p>Wawancara hattra pertama (Mama Lince)</p>	<p>Proses pengambilan sampel TO</p>
	
<p>Setelah wawancara hattra kedua</p>	<p>Proses pembuatan DNA dan Fitokimia</p>
	
<p>Wawancara hattra ke 3 (Bapa Oktofianus)</p>	<p>Pengambilan spesimen Ape</p>
	
<p>Proses pembuatan herbarium</p>	<p>Proses pembuatan herbarium</p>

Lampiran 16. Photo Kegiatan Pengumpulan Data Etnis Amungme, Provinsi Papua, RISTOJA 2017

<p>Pengurusan Ijin Tugas ke Dinas Kesehatan Kab. Mimika, Papua</p>	<p>Pencarian Informasi tentang Calon Hattra di Puskesmas Pasar Sentral Irigasi Kab.</p>
<p>Pengumpulan Data & Koleksi TO</p>	<p>Wawancara Hattra ke-2</p>
<p>Tim Amungme bersama Hattra ke-3</p>	<p>Tim Amungme saat Pengumpulan Data</p>
<p>Setelah wawancara Hattra ke-5</p>	<p>Tim Amungme saat Pengumpulan Data</p>

Lampiran 17. Photo Kegiatan Pengumpulan Data Etnis Damal, Provinsi Papua, RISTOJA 2017



Kunjungan ke Klinik Wangirja SP 9



Perjalanan ke Lokasi TO



Penjelasan Oleh Hattra



Dokumentasi TO



Wawancara Dengan Hattra



Pencatatan Paspor TO



Menyebrangi Sungai Menuju Lokasi TO



Foto Dengan Salah Satu Hattra

Lampiran 18. Photo Kegiatan Pengumpulan Data Etnis Lani, Provinsi Papua, RISTOJA 2017

	
<p>Wawancara</p>	<p>Wawancara</p>
	
<p>Koleksi Tumbuhan</p>	<p>Koleksi Tumbuhan</p>
	
<p>Koleksi Tumbuhan</p>	<p>Kejadian Menuju Lokasi Etnis</p>
	
<p>Bersama Hattra</p>	<p>Koleksi Tumbuhan</p>

Lampiran 19. Photo Kegiatan Pengumpulan Data Etnis Dani, Provinsi Papua, RISTOJA 2017

	
<p>Bersama Staff Kampung</p>	<p>Rumah Tradisional</p>
	
<p>Koleksi Tumbuhan</p>	<p>Koleksi Tumbuhan</p>
	
<p>Koleksi Tumbuhan</p>	<p>Koleksi Tumbuhan</p>
	
<p>Koleksi Tumbuhan</p>	<p>Koleksi Tumbuhan</p>

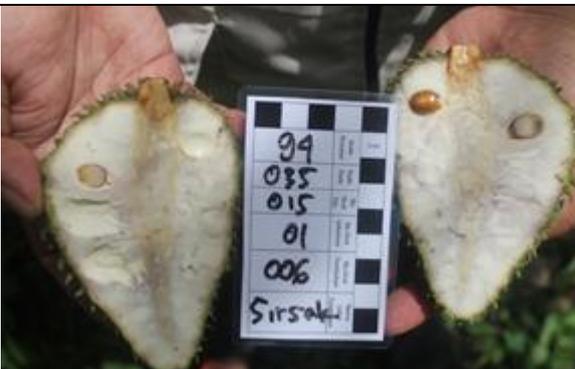
Lampiran 20. Photo Kegiatan Pengumpulan Data Etnis Yali, Provinsi Papua, RISTOJA 2017

	
<p>Koleksi Spesimen DNA dan Fitokimia</p>	<p>Koleksi Spesimen TO</p>
	
<p>Koordinasi antara Hattra penerjemah</p>	<p>Menuju Lokasi TO</p>
	
<p>Pengolahan sampel TO</p>	<p>Team dan masyarakat</p>
	
<p>Honai (Rumah adat suku pegunungan)</p>	<p>Mounting Spesimen</p>

Lampiran 21. Photo Kegiatan Pengumpulan Data Etnis Asmat, Provinsi Papua, RISTOJA 2017

<p>foto bersama Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten asmat</p>	<p>Diskusi bersama Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten asmat</p>
<p>dengan salah satu informan (Fret Warpit)</p>	<p>Foto Tanaman</p>
<p>pengecekan paspor TO</p>	<p>pengerjaan sampel herbarium</p>
<p>jalan pulang setelah pengambilan TO</p>	<p>bersama Kepala Puskesmas distrik Atsj</p>

Lampiran 22. Photo Kegiatan Pengumpulan Data Etnis Citik , Provinsi Papua, RISTOJA 2017

	
<p>Perjalanan menuju etnis Citik</p>	<p>Salah satu perkampungan etnis Citik</p>
	
<p>Wawancara hattra</p>	<p>Pengambilan sampel kulit kayu</p>
	
<p>Dokumentasi bagian tumbuhan buah</p>	<p>Pengambilan sampel tumbuhan</p>
	
<p>Penyiapan sampel tumbuhan</p>	<p>Sampel tumbuhan yang terkumpul</p>

Lampiran 23. Photo Kegiatan Pengumpulan Data Etnis Yakai, Provinsi Papua, RISTOJA 2017

	
<p>Perjalanan menuju etnis Yakai</p>	<p>Wawancara hattra di rumah</p>
	
<p>Wawancara hattra</p>	<p>Pengambilan sampel tumbuhan</p>
	
<p>Penyiapan sampel tumbuhan</p>	<p>Pembuatan herbarium</p>
	
<p>Dokumentasi bagian tumbuhan buah</p>	<p>Dokumentasi bagian tumbuhan buah</p>

Lampiran 24. Photo Kegiatan Pengumpulan Data Etnis Sawi, Provinsi Papua, RISTOJA 2017

 <p>2017/05/08-10:44</p>	 <p>2017/05/08-10:55</p>
<p>Photo Di Rumah Hattra</p>	<p>Proses Wawancara Hattra</p>
 <p>2017/05/08-13:04</p>	 <p>2017/05/08-13:04</p>
<p>koleksi TO untuk Pegal-Pegal</p>	<p>Proses Penggantian TO</p>
 <p>2017/05/08-17:11</p>	 <p>2017/05/10-08:02</p>
<p>Proses Pembersihan TO</p>	<p>Proses Pemisaan TO</p>
 <p>2017/05/08-18:21</p>	 <p>2017/05/08-17:05</p>
<p>Proses Herbarium</p>	<p>Proses Fotokimia</p>

Lampiran 25. Photo Kegiatan Pengumpulan Data Etnis Ngalum, Provinsi Papua, RISTOJA 2017

	
<p>Lapor ke Pos Koramil Oksibil</p>	<p>Penanganan Sampel DNA & Fitokimia</p>
	
<p>Menggosok Perut dengan daun gatal (Apik)</p>	<p>Pembuatan Herbarium di Basecamp</p>
	
<p>Iwom (Bhs Lokal)</p>	<p>Anak-anak Kampung Mabilabol</p>
	
<p>Bertemu dengan Hattra 02</p>	<p>Bertemu dengan Kepala Kampung</p>



**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN
BALAI BESAR PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
TANAMAN OBAT DAN OBAT TRADISIONAL**

Jl. Raya Lawu No 11 Tawangmangu, Karanganyar, Jawa Tengah
Telp. 0271-697010 Fax 0271-697451
www.b2p2toot.litbang.kemkes.go.id